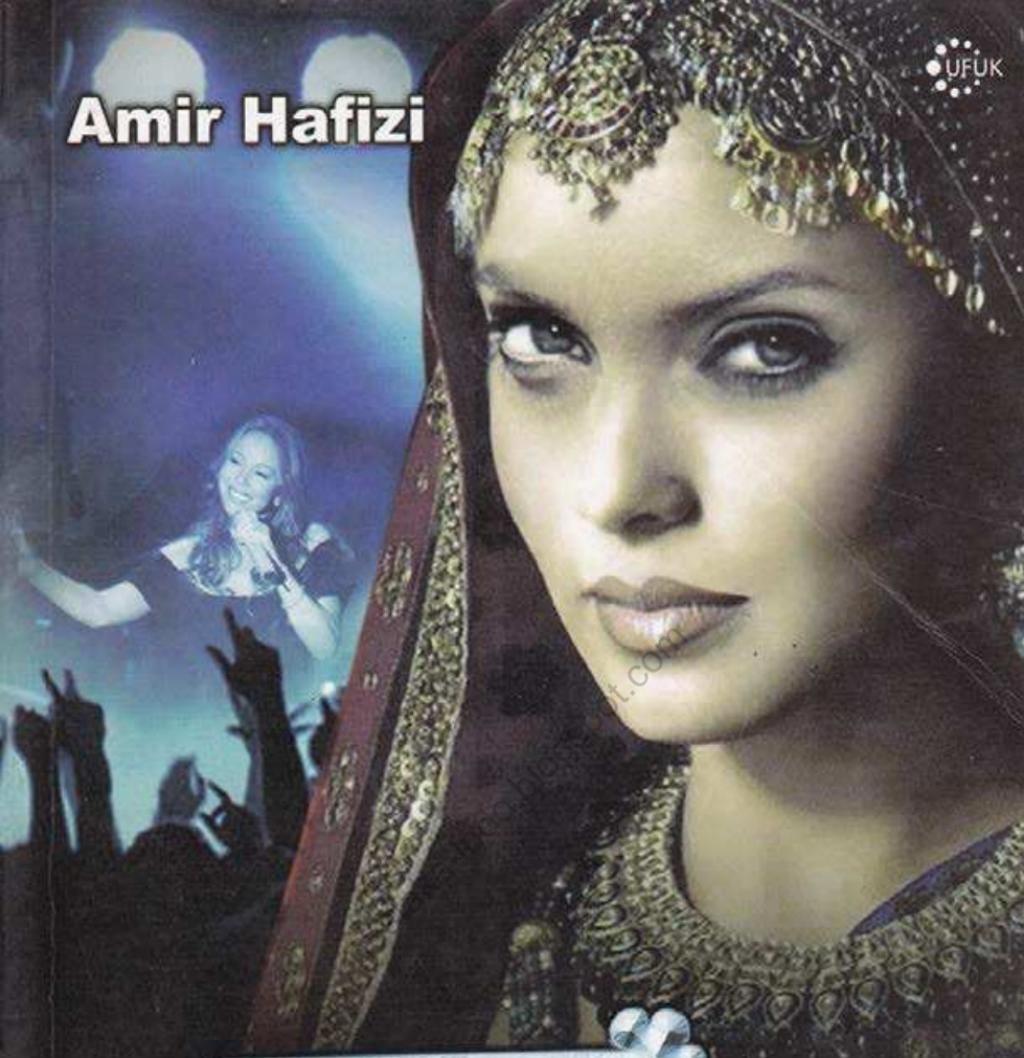


UFUK

Amir Hafizi



SUSUK
SUZANNA

MALAYSIAN
BESTSELLER

THE EVIL WITHIN

SUSUK SUZANNA

Diterjemahkan dari
Susuk

The Evil Within
karya Amir Hafizi
Copyright © 2007, Amir Hafizi

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam
Bahasa Indonesia ada pada Ufuk Publishing House

Buku ini pernah diterbitkan dengan judul:
SUSUK

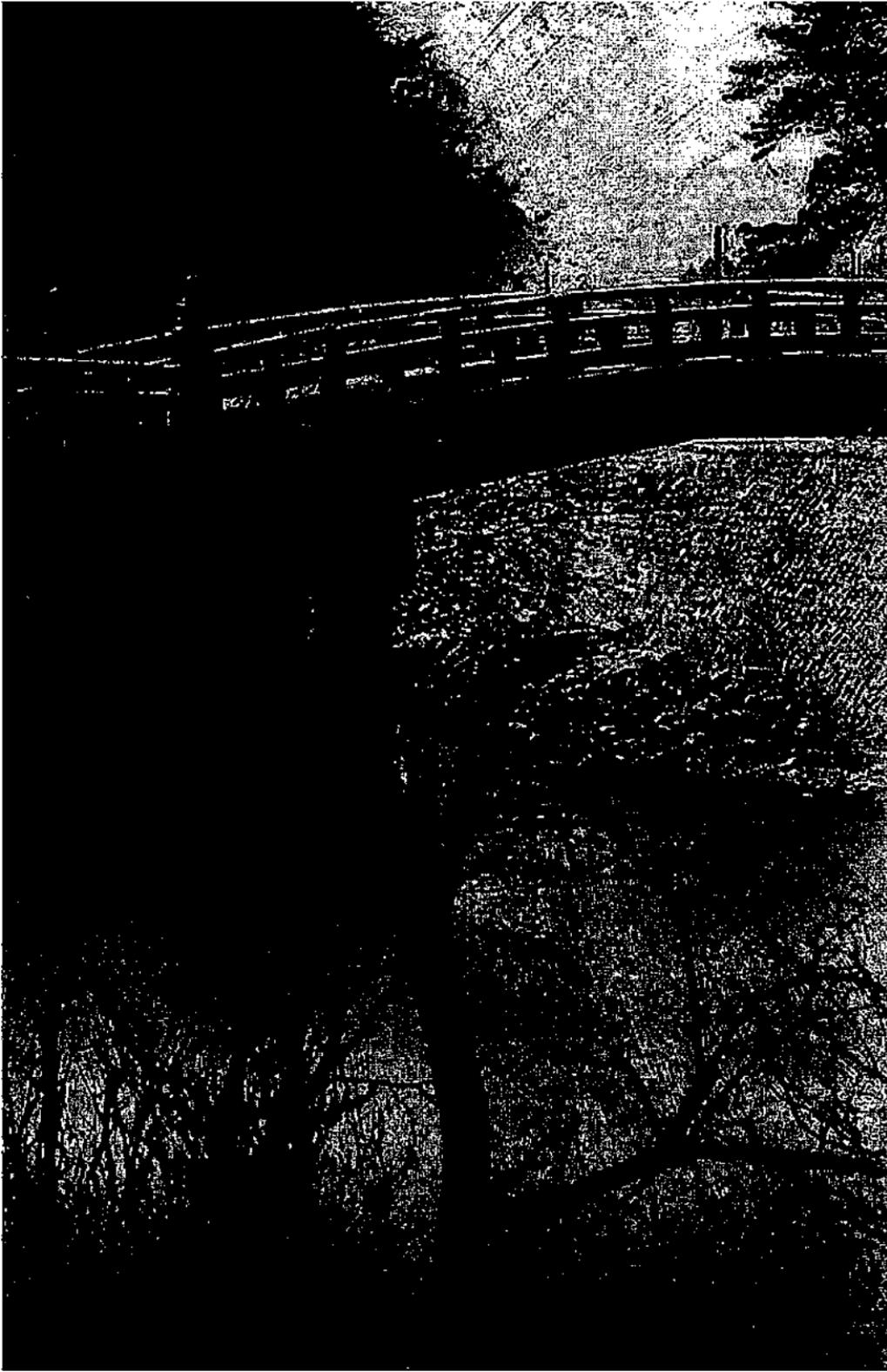
Pewajah Sampul: Banu
Pewajah Isi: Ufukreatif Design
Penerjemah: Anik Šumarni
Penyunting: Gita Romadona

Cetakan I: Desember 2008

ISBN: 602-8224-27-7

UFUK PRESS
PT. Cahaya Insan Suci
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Homepage: www.ufukpress.com
Email : info@ufukpress.com

*Untuk Kedua Orangtuaku,
Mohamed Sood Abdullah dan Faidzah Mohamed
Keluarga dan Teman-temanku
Dan untuk seseorang yang menginginkan aku
untuk mendedikasikan buku ini kepadanya;
maaf, aku tidak dapat mengingat namanya*



KEJADIANNYA bermula ketika seseorang bernyanyi dan seseorang menangis.

Dari luar kamar, Pak Fuad adalah orang yang kali pertama mendengar suara nyanyian itu. Seperti seorang anak kecil yang menggunakan sepeda roda tiga, dia menggerakkan kursi rodanya mengitari troli makan siang yang ditinggalkan seorang perawat bernama Zaman. Pak Fuad bergerak menuju ke arah sumber suara itu.

Di antara berisik suara nampan dan piring-piring plastik yang berada di sekelilingnya, nyanyian tersebut terdengar pelan dan lembut. Namun, Pak Fuad dapat mendengarnya.

Sebagian besar mereka yang berada di ruangan bangsal rumah sakit ini mengalami gangguan pendengaran, tetapi tidak dengan Pak Fuad. Terlepas dari kedua kakinya yang masih dapat digunakan, dia juga kehilangan penglihatannya. Penyakit katarak membuat lapisan tebal dan tak tembus cahaya pada matanya, seperti buah-buah "mata kucing" yang begitu digemarinya.

Dia tidak mengharapkan suara nyanyian itu berasal dari radio atau televisi. Ada yang aneh dengan suara nyanyian tersebut. Nadanya penuh dengan pengharapan dan terdengar ada sedikit kesedihan di sana.

Suara itu, suara seorang perempuan muda. Pak Fuad tidak menyangka kalau di antara beberapa perempuan tua di bangsal geriatrik ada yang memiliki suara seperti itu.

Dia terus menggerakkan kursi rodanya, mengikuti arah sumber suara. Semakin dekat, suara nyanyian itu terdengar semakin keras, sampai akhirnya Pak Fuad sampai di sebuah pintu.

Dari celah panel-panel kayu, dia dapat mendengar isak tangis di sela-sela suara nyanyian tersebut: Isak yang dikenalnya.

Pak Fuad membuka pintu dengan satu tangan dan memandang tajam ke dalam. Seorang perempuan tua bernama Sharifah sedang duduk di kursi rodanya, seulas senyum memudar dari wajahnya yang keriput dan kedua matanya berlinang.

Sementara itu, pasien lainnya yang benama Khatijah terisak-isak di atas tempat tidur. Rambut putihnya disisir rapi ke satu sisi, tetapi di sisi lainnya—tempat ia mengatupkan kedua tangan menutupi wajah—rambutnya terlihat acak-acakan.

Di samping tempat tidur Khatijah, duduk seorang perawat muda bernama Soraya. Pak Fuad mengenalinya sebagai perawat yang selalu membersihkan pispotnya. Ia juga yang membersihkan tubuh Pak Fuad dengan spons setiap hari Kamis.

Jika Pak Fuad masih muda, dia tentu akan tertarik pada Soraya. Ia adalah tipe perempuan yang disukai oleh Pak Fuad.

Bersih dan langsing. Kedua tangan kurusnya terasa kuat, tetapi terasa lembut saat ia menekan spons basah pada tubuh lelaki itu.

Soraya selalu menyanggul rambutnya dengan kencang, membuat kulit wajahnya terlihat sedikit tertarik. Namun, hal itu tidak menghilangkan kesan lembut pada dirinya.

Soraya tidak pernah menggunakan *make up*, tetapi di balik "bau rumah sakit", Pak Fuad dapat mencium sedikit aroma parfum.

Lelaki itu mendengarkan Soraya bernyanyi untuk kedua perempuan tua yang ada di bangsal itu.

Pelan dan lembut.

Pak Fuad tidak sadar sudah berapa lama ia berada di sana hingga akhirnya Soraya menyelesaikan nyanyian dan membuka kedua matanya.

Soraya tersenyum pada kedua perempuan tua itu. Ia lalu mengerling ke arah Pak Fuad yang masih berada di pintu. Lelaki tua itu tidak membalas tatapan Soraya, tetapi malah memandang kedua perempuan tua tersebut.

Isak Khatijah semakin lama semakin keras saat nyanyian Soraya berakhir. Lalu, ia mulai menangis tanpa terkendali. Tak lama, isak tangis itu berubah menjadi batuk-batuk yang parau.

2

MESKIPUN awan terlihat tebal dengan tanda-tanda badai yang akan segera datang, malam itu suasana cukup terang. Entah

bagaimana, cahaya bulan menyebar menembus melalui jendela sebuah rumah kayu kecil di pinggir desa.

Cahaya bulan itu cukup terang untuk menerangi beberapa ruangan. Sinarnya yang kebiru-biruan, menciptakan lamunan, dan terasa dingin. Sungguh berbeda dari sinar putih tajam yang keluar dari bola lampu pijar berbentuk silinder yang tergantung di tengah masing-masing ruangan.

Beberapa sambaran petir yang pertama menandakan mungkin ada sambungan aliran listrik yang disambar kilat. Atau, ada sekring pada gardu listrik yang meledak.

Apa pun alasannya, aliran listrik mati. Televisi terdengar hening mungkin untuk kedua kalinya pada tahun ini.

Seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan sedang bermain-main bayang-bayang di dalam kamar. Cahaya lilin menerangi senyum di wajah mereka yang menenangkan hati.

Anak laki-laki itu terlihat berumur tidak lebih dari sembilan tahun. Sementara yang perempuan, barangkali kakaknya, sekitar berumur sebelas tahun.

Mereka tertawa dan bercanda riang sambil membuat bentuk-bentuk binatang dengan menggunakan tangan-tangan mereka di depan cahaya lilin. Seekor kupu-kupu, menari dalam kabut. Seekor anjing menggonggong. Hantu dengan satu mata. Lalu, mereka tertawa terkekeh-kekeh.

Satu-satunya suara lain yang terdengar adalah suara radio di ruang tengah. Sebuah radio tua yang hanya dapat dihidupkan dengan menggunakan beberapa buah baterai.

“Selanjutnya, setelah membuat kehebohan dalam industri musik lima tahun yang lalu, kita hadirkan Suzana—live dari

studio. Benar. Suzana, disiarkan secara eksklusif pada saluran 98,2 FM. Ini akan menjadi penampilan perdananya di radio sejak kiprah pertamanya. Para pendengar sekalian, inilah dia, ... Suzana!"

Seorang perempuan memasuki ruang tengah. Ia tidak membawa lilin. Namun, cahaya bulan memperlihatkan rambut hitamnya yang panjang dan dagunya yang bulat.

Kedua anak tersebut mendongakkan kepala menatapnya, menghentikan permainan mereka—mungkin takut kalau-kalau perempuan itu akan memarahi mereka.

"Anak-anak, jangan berisik, aku ingin mendengarkan siaran ini." Terdengar nada gembira dalam suaranya.

Ia membesarkan volume radio.

Terdengar suara seorang perempuan yang mulai bernyanyi, agak sedikit terlambat dari irama lagu. Penyanyi itu mengejar tempo lagu dengan cepat, tetapi para pendengar di rumah tidak akan mendengar koreksi kecil tersebut.

Tak berapa lama, saat suara Suzana lambat laun menjadi keras dan mulai memperdengarkan *refrain* di radio, kilat menyambar. Dan, semuanya menjadi gelap dan hening.

Seolah-olah seseorang di luar sana mematikan saklar lampu. Tiba-tiba, sinar bulan tidak lagi terlihat. Lilin-lilin juga padam.

Siaran radio mati. Begitu juga anak-anak, diam tanpa suara. "Mama"

Hujan mulai turun.

Jika kau cukup berani keluar malam itu dan berada di pinggiran kampung, kau akan melihat sinar kuning berpijar dari tengah-tengah sebuah rumah kecil yang terbuat dari kayu.

Sinar yang berpijar dalam gelap pekatnya malam dan di bawah siraman hujan.

Setelah itu, yang kau dengar hanyalah suara meretih, seperti daun-daun terbakar, dan letusan api besar ditingkahi dengan sebuah sambaran petir yang datang belakangan.

B

TIDAK ada lagi seorang pun yang menyanyi langsung di radio.

Tidak lagi sejak para penyiar radio mengenakan tuxedo untuk bekerja. Kaset dan CD memastikan Anda untuk tidak perlu lagi mengundang para penyanyi melakukan pertunjukan langsung di radio. Menyelamatkan percekatan antara stasiun radio dengan para artisnya.

Ditambah pula, banyaknya proses yang dilakukan di studio untuk menyempurnakan lagu selalu menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siaran langsung mana pun. Itulah sebabnya, mengapa mereka menghabiskan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan untuk merekam lagu berdurasi tiga menit di studio.

Para engineer akan mengatur *mixer* sedemikian rupa sampai akhirnya terdengar gabungan antara suara dan instrumen yang sempurna. Mereka juga akan menambahkan "sentuhan-sentuhan" di sana-sini.

Coba saja dengarkan album-album yang dilempar ke pasaran beberapa dekade terakhir ini. Perhatikan nuansa-nuansa halus

yang ditambahkan pada lagu untuk menciptakan pendalam dan kesempurnaan dalam musik.

Dengan kehebatan *mixer-mixer* modern saat ini, siapa saja dapat merilis album.

Bukan, bukan hanya sebuah album, tetapi sebuah paket. *Semuanya*. Mulai dari lagu, musik, nama besar yang dicantumkan pada sampul CD—biasanya setelah membuat satu atau dua lagu—hingga poster sang artis.

Mereka tidak perlu membuktikan kemampuan mereka melalui siaran langsung di radio. Bahkan, mereka tidak perlu bernyanyi. Mereka hanya perlu mengirimkan kumpulan lagu yang sudah diolah sedemikian rupa di studio.

Memang ada beberapa penyanyi yang benar-benar mampu tampil secara langsung (ada beberapa yang tidak mampu, tetapi menolak kenyataan yang ada). Selain mereka, hampir semua lagu-lagu yang diputar pada siaran radio berasal dari CD atau media-media rekaman lainnya.

Beberapa perusahaan-perusahaan rekaman—yang nakal dan ekstrem—bahkan dikabarkan telah menyarankan para artis-artis baru mereka untuk tidak melakukan penampilan secara langsung. Hal itu dilakukan sampai mereka cukup terkenal untuk melepaskan diri dari penampilan-penampilan berstandar rendah, atau yang lebih buruk lagi, meniru-niru.

Meskipun begitu, tidak ada seorang pun yang memberi tahu Suzana mengenai hal itu. Ia menciptakan kariernya dengan kekuatan penampilan-penampilan *live* yang ia lakukan.

Orang-orang tidak akan dapat memahami hal itu, tetapi memasukkan CD ke dalam *player* tak pernah sebagus

mendengar atau melihat penampilannya secara langsung. Konser-konsernya menghasilkan lebih banyak uang dibandingkan dengan penjualan album-albumnya.

Hal itu tidak menjadi masalah. Album-albumnya meraih *multiple-platinum* di lima negara di Asia Tenggara. Bahkan, satu di antaranya meledak di pasaran Jepang. Ia juga menjadi artis Malaysia pertama yang memecahkan rekord penjualan hingga angka jutaan kopi untuk album terbarunya yang berjudul *Di Sebalik Muka* mengalahkan grup nasyid Raihan yang angka penjualannya melebihi 600.000 untuk album *Puji-pujian*.

Semua kenyataan itu akan membuat kagum siapa pun yang ada di industri musik. Namun, ada bagian-bagian kecil lainnya yang membuat Suzana lebih menarik bagi David Lee.

Manajer artis dan pemusik V Records ini “baru saja mengetahui” bahwa *Di Sebalik Muka* adalah album kelima dan terakhir Suzana dalam kontrak kerja sama dengan EX Music. Kontrak yang dilakukannya dengan menuap. Setelah itu, Suzana tidak lagi terikat kontrak. Ia bebas.

Bebas untuk melakukan kerja sama dengan labelnya. Artis Malaysia terbesar sejak P. Ramlee, Sudirman, dan Siti Nurhaliza. Dengan segala penghargaan itu, artis mana yang dapat menolaknya?

Itulah sebabnya mengapa Lee berdiri di sana, keringat sudah membasahi kepalanya yang botak. Sambil memegang *folder* yang berisi surat kontrak untuk mendekati manajer Suzana, Lee menggigit bibirnya.

“Ini merupakan kehormatan bagi stasiun radio kami untuk menampilkan Suzana secara *live*.”

Dia menelan ludah.

"Terima kasih banyak telah membawanya dan terima kasih sudah menerima penawaran dari kami."

"Aku tidak menerima penawaran apa pun," Ujar laki-laki berkulit gelap yang diajaknya bicara. Rambut panjang laki-laki itu diikat ekor kuda.

Lee mengerutkan dahi. Dia belum pernah berurusan dengan manajer Suzana sebelumnya, dan dia tidak tahu bagaimana mengira-ngira sikapnya.

Yah ..., setidaknya, Lee yakin kalau orang ini adalah manajer Suzana.

Resminya, Suzana tidak memiliki manajer atau agen. Tentu saja, ini sebuah kesalahan, begitu menurut Lee, sebuah bentuk keanehan kecil, lebih buruknya. Kesempatan yang baik untuk memotong biaya pengeluaran.

Suzana memiliki seorang manajer pertunjukan dan seorang PR tempat orang melakukan kontak. Namun, ia sendirilah yang membuat semua keputusan.

Secara teknis, Lee menyebut laki-laki itu "pengawal pribadi". Seseorang yang bergantung pada kesuksesan seorang artis. Sesorang yang hidup di bawah bayang-bayang kesuksesan artis, merasakan keglamorannya, dan menjadi pusat perhatian.

Namun, ada sesuatu yang berbeda dengan pengawal pribadi Suzana.

Lee selalu melihatnya bersama penyanyi itu. Pada acara konferensi pers, pertunjukan-pertunjukan—tepatnya, kapan pun dan di mana pun Suzana berada.

Yang mengherankan, tidak ada seorang pun yang tahu namanya.

Entah mengapa, biasanya orang-orang mengabaikan keberadaannya. Bahkan, orang EX Music yang dibayar Lee (untuk mendapatkan detail kontak Suzana) tidak tahu siapa persisnya laki-laki itu. Apakah dia saudara, teman, pacar atau apa?

Lee sudah mencoba bertanya kepada para jurnalis, bahkan memberikan bayaran untuk mendapatkan artikel tentang Suzana selama lima tahun. Hasilnya, nihil. Tidak ada satu pun artikel tentang laki-laki itu meskipun Lee melihatnya pada banyak foto di koran. Dia ada di mana saja, tetapi tidak ada satu pun yang mencantumkan namanya.

Dan, sekarang, laki-laki itu ada di ruang tunggu radio, memandangnya dengan tatapan nanar. Lee mencoba memfokuskan pandangannya pada wajah laki-laki itu, tetapi dia tidak dapat melihatnya secara langsung.

Meskipun begitu, laki-laki itu adalah satu-satunya orang yang bersama Suzana selama ini. Jadi, pasti sedikit banyaknya dia memiliki pengaruh. Seorang artis tidak membuat keputusan sendiri.

“Suzana adalah seorang legenda,” Ujar laki-laki berkulit gelap itu. Lee menyadari bahwa dia tidak dapat menentukan apakah laki-laki itu berumur separuh baya atau lebih tua.

“Ia melakukan apa yang ia inginkan.”

“Ya, ya tentu saja,” Ujar Lee. Suzana hebat. Ia sungguh luar biasa.”

Suasana menjadi hening. Lee dapat merasakan mata laki-laki itu memandangnya dan membuatnya semakin berkeringat.

“Tadi, kau bilang dari mana?”

“Oh, em, V Records. Aku ... aku berpikiran akan lebih baik jika Suzana bergabung dengan kami. Bagian pemasaran kami lebih bagus daripada label lain. Contohnya saja, kami memiliki seluruh saham stasiun radio ini.”

Ternyata, hal itu malah menciptakan masalah. Namun, Lee tahu atasannya membayar jumlah yang cukup banyak untuk orang-orang tertentu. Hal itu diketahuinya dengan melihat kenyataan bahwa 70 persen dari lagu-lagu yang mereka mainkan berasal dari label mereka sendiri. Bahkan, beberapa DJ mempromosikan rekaman mereka sendiri di radio.

Uang bicara, dan setiap orang akan diam

“Jadi, aku mengajukan proposal kontrak dua minggu yang lalu,” Ujar Lee. “Kurasa, kau dan Suzana pasti sudah membacanya.”

Dan, ketika pihak mereka menghubungi untuk pertunjukan live di 98, 58 FM kemarin, Lee menganggap itu sebagai pertanda baik.

Laki-laki berkulit gelap itu mengangkat bahu.

“Aku bukan manajernya,” Ujarnya,

“Tentu, tapi kupikir, kau tahu”

LEE tidak tahu apa yang dipikirnya. Namun, dia berharap laki-laki itu punya berita bagus.

“Coba kulihat kontraknya.”

Bagus. Lee tahu kalau laki-laki itu adalah seseorang.

Saat ia membaca syarat-syarat kontrak, pikir Lee, tidak ada kemungkinan dia akan berkata tidak.

Lee tersenyum dalam hati—senyum pertamanya pada malam itu. Dia mengabaikan fakta bahwa saat berjabatan dengan laki-laki berkulit gelap itu, bulu kuduknya berdiri seperti tentara-tentara yang siaga.

Tak lama kemudian, pintu terbuka, dan Suzana melangkah masuk.

Lee sudah bertemu dengannya lebih dari belasan kali dan melihat foto-fotonya terpampang di media cetak. Hal itu sama sekali tidak berpengaruh. Lee masih saja terpesona.

Ia tidak dapat dinilai dengan standar kecantikan klasik. Dengan tinggi 5,5 kaki, Suzana bukanlah seorang supermodel. Beberapa orang melihat bagian pinggulnya sedikit besar, tetapi Lee menganggap itu sebagai tanda kesuburan seorang perempuan. Betapa menariknya.

Celana jeans ketat yang dikenakannya memperlihatkan lekak-lekuk tubuhnya. Lee membayangkan kalau Suzana dapat melahirkan bayi dengan mudah.

Sementara itu, blus berpotongan sederhana berwarna merah muda yang ia kenakan menonjolkan bentuk payudaranya dengan jelas. Lee sudah banyak melihat foto-foto Suzana dan menyangsikan keasliannya. Namun, saat melihat secara langsung, sama seperti menonton pertunjukannya secara langsung. Lee tidak lagi meragukan bahwa Suzana memang benar-benar memesona.

Parasnya menyerupai gadis Malaysia yang masih duduk di bangku sekolah lanjutan pertama. Suzana memiliki tahi lalat

tepat di sudut kiri bagian bawah bibirnya, membuatnya mirip bintang film di zaman P. Ramlee. Keistimewaan yang menurut orang-orang dapat melancarkan karier aktingnya.

Lee memerhatikan tahi lalat tersebut, dan khayalannya terbang tinggi. *Apakah ada tahi lalat lagi di bagian tubuhnya yang lain?*

Mata Suzana begitu jernih dan tidak berdosa, seperti anak yang membawa orang tuanya pergi belanja dan kembali ke rumah—rumah yang ia belikan untuk mereka.

Akan tetapi, Lee tahu kalau di balik semua kesan “gadis desa” itu terdapat seorang pebisnis yang cerdik. Itu adalah wajah yang menjual jutaan batang sabun. Senyum yang meluncurkan produk telekomunikasi canggih paling menguntungkan di Malaysia. Perempuan yang taksiran penghasilannya RM 50 juta pada tahun pertama kariernya.

Ada yang bergolak di balik celana panjang Lee. Dia harus menutupnya dengan map yang dibawanya.

“Halo,” Ujar Suzana sambil tersenyum. Ia melangkah menuju dispenser air mineral dan mulai mengisi gelas kertas.

Saat Suzana membungkuk, Lee memerhatikan lekukan-lekukan tubuhnya dengan lekat. Hal itu membuatnya tidak menyadari saat laki-laki berkulit gelap itu menyodorkan kembali berkas kontrak ke arahnya.

“Apakah ini tentang biografi?”

“Oh, itu. Hmm, banyak orang yang menanyakan mengenai masa lalu Suzana. JADI, kami pikir akan bagus kalau hal itu dijadikan dalam bentuk sebuah buku. Pasti akan menjadi best seller.”

Laki-laki berkulit gelap itu memandangnya.

"Tentu saja, para *fans* akan sangat senang. Itu akan membuat mereka lebih dekat dengan artis idolanya. Kita bisa mencari pengarang yang mau melakukannya. Mungkin lebih bagusnya biografi—kompilasi—foto album. Foto-foto sewaktu Suzana masih sekolah atau yang seperti itulah."

"Suzana akan mengurus *fans*-nya sendiri," Ujar laki-laki berkulit gelap.

"Oh ya, tentu saja. Tapi,"

"Apakah ini masalah ..."

"Tidak, tidak, tidak. Ini tidak masalah. Hanya saja, kami tidak tahu apa pun tentang Suzana sebelum ia terjun ke dunia selebriti. Tidak satu pun dalam lima tahun ini. Kami hanya merasa ..."

"... kami selalu bisa melakukan kontrak dengan label lain."

"Oh. Baiklah, tidak masalah sama sekali. Menambah misteri untuk karier Suzana, bukan?" Ujar Lee sambil tertawa.

Suara Lee terdengar agak gemetar. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Lee untuk menyadari bahwa ia tertawa sendirian.

"Bagaimana?"

Tiba-tiba, Suzana muncul di antara Lee dan laki-laki berkulit gelap. Jantung Lee berdetak kencang seperti sebuah lagu yang dimainkan dengan gramofon tua yang sudah berkarat.

Laki-laki berkulit gelap itu melemparkan pandang ke arah Suzana.

"Kehilatannya bagus."

Suzana mengerutkan bibirnya, mengalihkan pandangannya pada Lee, dan tersenyum.

Manajer A & R itu merasakan kelegaan meliputi dirinya. Seakan-akan, dia telah menahan kencingnya selama satu tahun penuh.

"Bagus! Kami punya sesuatu di luar stasiun radio ini. Baru saja sampai kemarin. Sebuah kenang-kenangan sebagai tanda penghargaan dari kami."

Mereka akan senang dengan hadiah sebuah mobil Mercy baru yang mengilat, pikir Lee sambil menyeringai.

Suzana menebarkan senyum terbaiknya dan mengaitkan lengannya pada pinggang Lee.

"Ohhhh, kau tidak perlu melakukan itu."

Ia begitu dekat sehingga Lee dapat mencium aromanya. Bukan wangi parfum semata, dan membuat Lee memikirkan hal-hal "nakal" yang dapat dilakukannya pada Suzana. Di atas ranjang. Di atas meja dapur. Sofa. Di lantai kamar mandi.

Lee mulai merasa tidak nyaman dan bingung.

Meskipun berusaha sebisa mungkin menyembunyikan kenyataan, tetapi semua yang ada di industri ini tahu kalau dia seorang gay.

4

"MENYANYILAH untukku," Ujar perempuan tua itu kepadanya.

Sejenak, Soraya menengadah memandangnya sebelum melanjutkan tugasnya membagikan pil-pil yang berada pada nampan obatnya.

Perempuan tua itu bernama Mariam. Kartunya bertuliskan diabetes mellitus tipe 2. Ia perlu tiazolinedion, karena sulphonilurea dan metformin tidak akan membuat perubahan apa pun.

Asuransinya, digunakan untuk membayar biaya kamar yang dibagi dengan seorang pasien lain. Asuransi itu juga untuk membayar tablet-tablet sari kayu manis, kapsul kromium, dan beberapa sendok teh sari asam buah apel.

Dietnya dikontrol dengan ketat. Soraya atau perawat-perawat lain hanya mengizinkannya mengonsumsi roti gandum dan sedikit mentega tiga kali sehari. Dua kali—saat makan siang dan makan malam—ia diberi dada ayam tanpa kulit atau ikan yang dikukus dengan beras merah.

Mariam juga boleh mendapatkan beberapa porsi pepaya mengkal. Soraya telah memotongnya menjadi potongan-potongan kecil sehingga ia dengan mudah dapat mengunyahnya meskipun tanpa menggunakan gigi palsu. Kondisi Mariam menjadikan hanya buah itu saja yang diizinkan dokter untuk dikonsumsinya.

Dua kali seminggu, Soraya akan mendorongnya dengan kursi roda ke halaman tertutup rumah sakit dan melatih kakinya.

Tidak tertulis di dalam catatan medis yang menyatakan kalau nyanyian adalah bagian dari pengobatan.

“Menyanyilah untukku, Soraya,” Ujar Mariam. Matanya seperti mata anak kecil meskipun dikelilingi kerutan dan membentuk penebalan.

Perawat itu memandangnya. Ia membaca berulang-ulang label-label pada botol-botol obat. Kemudian, dengan sendok besi, ia mengambil tiga tablet dan memasukkannya ke dalam sebuah tempat plastik kecil.

Ia menyodorkan satu plastik kepada Mariam dan, menghindari kontak mata, ia berjalan ke arah jendela. Soraya membuka jendela, membiarkan udara pagi memasuki ruangan.

Mereka berada di lantai pertama dan di luar sana, Soraya dapat melihat perawat bernama Zaman mendorong kursi roda Khalijah—satu-satunya pasien lain di ruangan ini—ke sebuah bangku kecil. Mungkin dia akan membacakan sebuah buku untuk Khalijah.

Soraya kembali untuk mengambil tempat obat Mariam.

Tablet-tablet itu masih berada dalam genggaman perempuan itu. Empat tablet dan dua kapsul tidak tersentuh.

Mariam menatapnya dengan pandangan mata sama yang terlihat seperti ingin menangis.

"Tolong, menyanyilah untukku, Soraya," Ujar Mariam, suaranya memecah keheningan. "Kau menyanyi dengan bagus. Aku tidak bisa menghidupkan radioku. Aku tidak ingin menangis lagi. Aku berjanji, aku tidak akan menangis lagi. Tidak akan"

Dilanjutkan dengan tindakan yang sudah pasti akan dilakukannya; kepalanya bergerak naik turun saat ia terisak-isak.

Soraya merasakan otot dadanya menyempit. Bahunya bergerak turun dan memandang ke arah perempuan tua itu.

"Maafkan aku, Kak Mariam," Ujarnya. "Tolong jangan menangis, nanti kau akan sakit lagi. Aku tidak bisa menyanyi untukmu sekarang. Ingat apa yang terjadi waktu itu?"

Soraya menelan ludah. Baru satu minggu sejak kali terakhir ia menyanyi untuk Mariam. Perempuan itu mendengarnya bersenandung dan memintanya bernyanyi. Soraya menuruti permintaannya, seperti yang ia lakukan dengan pasien-pasien lainnya.

Soraya tidak mau mengakui ini, tetapi ia merasa senang saat para pasien memujinya. Terutama dengan nyanyiannya. Soraya mengingatkan mereka pada bibi dan paman mereka di rumah. Yang selalu membawa gula-gula dan permen karet setiap kali mereka datang berkunjung.

Dan, saat Soraya mulai menghentak dan menari sambil menyanyikan lagu-lagu Sudirman, mereka selalu memerhatikannya, tertawa, dan bertepuk tangan. Mereka membuat ia merasa seolah-olah sangat pandai melakukan hal itu, lebih dari yang pernah dialaminya di sekolah.

Bibi dan pamannya selalu sayang kepadanya lebih dari orangtuanya sendiri. Soraya tidak pernah mengenal kakek dan neneknya yang meninggal pada masa-masa sebelum kemerdekaan. Jadi, hanya mereka berdua lah yang memanjakannya.

Pamannya meninggal dalam kecelakaan kapal ketika Soraya di Form five, dan masih berumur 17 tahun. Beberapa bulan kemudian, bibinya terserang *stroke*.

Setiap hari, Soraya menemaninya di samping tempat tidur. Dan, setiap malam, Soraya akan menyanyikan lagu pengantar tidur untuknya.

Tentu saja, orangtuanya tidak setuju, karena tahun itu, Soraya seharusnya ikut ujian masuk Sijil Pelajaran Malaysia (SPM). Ujian yang akan menentukan apakah Soraya akan masuk kuliah atau tidak.

Bahkan, mereka bertengkar, seperti dalam adegan opera sabun atau film yang mereka tonton di televisi. Kedua orangtuanya ingin ia fokus pada ujian. Mereka tidak suka ia menghabiskan waktu dengan kerabat yang tinggal menunggu ajalnya. Namun, Soraya tidak setuju.

Di tayangan opera sabun dan film televisi, gadis yang mengurus saudara yang sakit selalu mendapatkan pendamping yang baik—seorang guru yang beriman atau laki-laki kaya yang pura-pura miskin. Laki-laki yang tertarik dengan perhatian yang diberikannya. Pada akhirnya, mereka akan menikah, kemudian sang gadis akan mendapatkan banyak warisan dari saudaranya. Si gadis juga akan lulus ujian, sedangkan orangtuanya malu dengan tingkah laku mereka yang semena-mena.

Namun, tidak begitu kejadiannya dengan Soraya.

Bibinya meninggal tanpa meninggalkan warisan sepeser pun. Ia gagal lulus ujian. Ia ikut ujian lagi tahun berikutnya, tetapi karena sudah lama tidak belajar, maka hasilnya jauh dari memungkinkan untuk diterima di universitas.

Orangtuanya marah sekali saat mereka mendaftarkannya masuk sekolah perawat.

Namun, Soraya tidak mempersalahkan hal itu. Pelatihan yang dijalannya berjalan mulus, kecuali membersihkan pispot dan kain kotor, tetapi ia akan terbiasa.

Soraya tidak bertemu dengan anak orang kaya yang berpura-pura menjadi miskin. Namun, Kamal laki-laki yang cukup baik, meskipun kadang-kadang tercium aroma rokok yang cukup keras dari tubuhnya.

Ditambah lagi, dia suka Soraya menyanyi. Hampir semua orang suka. Biasanya, mereka akan tersenyum, atau mengangguk, atau kadang malah bertepuk tangan saat ia selesai bernyanyi. Bahkan, kadang-kadang, mereka mengatakan kepadanya kalau seharusnya ia merekam album.

Reaksi Mariam tidak seperti mereka saat Soraya menyanyi.

Bukannya bertepuk tangan atau menganggukkan kepala, Mariam malah mulai menangis saat nyanyiannya berhenti. Perempuan tua itu akan menangis dan terbatuk karena leidir masuk ke aliran pernapasannya.

Kemudian, asmanyanya kambuh dan Soraya harus memanggil perawat. Akan ada tindakan darurat kecil di bangsal geriatrik yang biasanya lengang.

Orang tua biasanya meninggal dunia malam hari tanpa kejadian yang mengharukan. Begitulah bibi Soraya meninggal, dan juga hampir kebanyakan pasien di rumah sakit.

Waktu perawat Zaman mengetahui mengapa Mariam mulai menangis, ia memarahi Soraya habis-habisan. Seolah-olah, Soraya telah menyuntik pasien dengan morfin dalam kadar overdosis.

Menurut Zaman, Soraya bertanggung jawab melakukan tindakan ceroboh itu. Jika Mariam meninggal hari itu, nah, apa yang akan terjadi kemudian?

Soraya sudah diberitahu bahwa dalam kondisi apa pun ia tidak boleh menyanyi atau melakukan hal lain terhadap para pasien. Ia hanya boleh melakukan apa yang dituliskan oleh para dokter di lembar kerja.

“Apa kau dokter?” Tanya Zaman setelah menanyai Soraya terus-menerus sampai gadis itu merasa matanya perih karena menangis.

“Bukan, Pak.”

“Memang bukan,” Ujar Zaman. “Kau hanya seorang perawat magang. Jadi, berhenti membuat keputusan-keputusan sendiri.”

“Baik, Pak.”

“Kau boleh pergi sekarang,” Ujar Zaman.

Saat Soraya dengan senangnya beranjak pergi, Zaman memutuskan perlu melakukan penegasan dalam hal ini. Kadang-kadang, tidak mudah menjadi perawat laki-laki.

“Satu lagi,” Ujarnya, “Apa kau seorang penyanyi? Kapan albummu beredar?”

Kemudian, dia tertawa jahat.

Kata-kata itu membuat Soraya semakin marah. Lebih marah dibandingkan diomeli selama satu jam dengan ancaman-ancaman kosong.

Sejak hari itu, Soraya menjauhkan diri dari para pasien. Ia hanya melakukan apa yang menjadi tugasnya. Ia tidak menanggapi ucapan kurang ajar yang dilontarkan Leman dan Wahab—dua orang laki-laki tua yang senang sekali mengucapkan hal-hal kotor—di D12. Soraya tidak lagi banyak bicara dan pastinya ia tidak lagi menyanyi.

Rambut Mariam hampir semuanya berwarna putih. Namun, bagaimanapun juga masih terlihat kuat. Nyatanya, meskipun ia sudah tua, masih terlihat cantik.

Soraya mengelus punggung Mariam dengan lembut. Ia bertanya dalam hati, sewaktu muda dulu, sudah berapa banyak yang patah hati karena perempuan ini.

Ménurutkan kata hati, hampir tanpa sadar, Soraya mulai bersenandung dan menyanyikan beberapa baris syair lagu.

Ia terbatuk saat dua orang perawat memasuki ruangan. Ia menunduk dan memusatkan perhatian merapikan pakaian Mariam. Tentu saja, ia dapat merasakan mata-mata menatap ke arahnya sambil terkekeh-kekeh.

“Wow, ia beruntung memiliki penyanyi pribadi untuk menghiburnya,” Ujar salah satu dari mereka.

“Pemeriksaan BP,” Ujar yang lainnya. “Soraya, aku rasa mereka membutuhkanmu untuk membersihkan kotoran Pak Fuad di lorong. Aku tahu itu tidak sebagus konser musikmu, tapi kurasa harus dikerjakan sekarang.”

Bahu Soraya terasa begitu kaku sehingga sentuhan halus Mariam membuatnya melompat terkejut.

“Jangan hiraukan mereka,” Ujar Mariam. “Suaramu bagus. Sayang, jika disia-siakan.”

“Yah, sungguh memalukan, membuat perempuan tua menangis,” Ujar salah seorang perawat.

Kemudian, mereka tertawa.

Saat Soraya meninggalkan ruangan, ia mengertapkan giginya. Sambil menutup pintu, ia melihat jam tangan yang dikenakannya. Pukul enam sore rasanya masih sangat lama.

5

MONA sudah mencoba segalanya.

Berbagai pikiran berkecamuk di benaknya. Melintas bersamaan saat ia melepaskan pakaian di dekat bak mandi keramik yang berisi kembang-kembang tujuh rupa.

Pada mulanya, ia sudah menggunakan pengobatan alami. Obat-obatan herbal dan bahan-bahan yang bisa didapatkan di semua dapur orang Malaysia—meminum sari asam Jawa agar suaranya semakin bagus, mengusap wajahnya dengan potongan jeruk nipis agar kulitnya semakin halus.

Untuk menyegarkan dan menghilangkan kantong mata, kunyit dan bawang dimasukkan ke dalam kaos kaki lama dan ditumbuk. Kemudian, sebelum tidur, ramuan itu diletakkannya pada kelopak mata.

Bahkan, Mona meminum air cucian beras—cara cepat untuk mengurangi berat badan.

Saat semua pengobatan alami itu tidak lagi manjur, ia beralih melakukan hal terbaik lain—menggunakan “ilmu”.

Bomoh¹ Effendi melangkah memasuki ruangan. Umurnya diperkirakan sekitar lima puluh tahun. Rambut putihnya ditutupi dengan menggunakan songkok, penutup kepala tradisional yang dipakai oleh laki-laki Muslim. Songkok yang dikenakannya, menyembunyikan kebotakan pada bagian atas kepalamanya. Botak yang diketahui Mona pada satu malam saat melaksanakan ritual-riual yang mengharuskannya lebih dari

¹ dukun, orang yang ahli dalam ilmu kebatinan—Peny.

sekadar melepaskan pakaian dan menanamkan logam ke dalam tubuh. Kadang-kadang, sesuatu yang lain memang dibutuhkan agar segala sesuatunya berjalan lancar.

Selama beberapa detik, Mona melihat laki-laki itu memandangi tubuhnya yang setengah telanjang—yang sekarang hanya dibalut dengan kain sarung tipis—Kemudian, laki-laki itu mengalihkan perhatiannya pada altar yang terletak di dekat jendela.

Meja itu hanya sebuah meja kecil, sungguh kecil. Sebuah meja kayu dengan kain berwana kuning yang menutupinya. Di atasnya, terletak dupa yang penuh dengan kemenyan, tujuh piring kecil yang berisi beras ketan berbagai warna, beberapa buah pinang, dan campuran berbagai ramuan lainnya.

Tepat di samping meja, terdapat sebuah dipan, yang juga mengenakan kain kuning sebagai penutupnya. Di atas dipan, terdapat sebuah tas kulit yang tertutup rapat.

Mona menggosok tubuhnya dan memerhatikan saat *bomoh*—dukun sihir—membakar sedikit kemenyan. Bau kemenyan memenuhi ruangan, dan *bomoh* itu pun mulai membaca mantra.

Hampir satu tahun yang lalu, Mona mengonsumsi pil-pil diet dari apotek tanpa menggunakan resep dokter. Pil-pil dengan bahan dasar kalsium begitu terkenal dan benar-benar aman. Begitu penjelasan dan nasihat dari apoteker saat ia bertanya dan meminta suplemen apa saja yang harus dikonsumsi tanpa takut adanya efek samping.

Pil-pil tersebut berhasil mengurangi berat badannya dari 55 kg hingga bobot sempurna 42 kg. Semua itu hanya dalam

waktu beberapa bulan saja. Mona pergi ke *gym* untuk memastikan berat badannya berkurang pada bagian tubuh yang tepat.

Semuanya berjalan mulus, tetapi ia masih saja belum mampu mencapai kemajuan dalam kariernya di bidang menyanyi. Saat fisiknya semakin membaik, tawaran kerja justru berkurang dan ia membatasi diri menyanyi di beberapa klub yang tidak terkenal.

Merasa kecewa dengan semua itu, ia pun memanfaatkan tubuhnya dan tidur dengan manajer perusahaan rekaman A & R. Laki-laki itu kemudian memberinya kontrak untuk satu album, dan album itu terjual kurang dari lima ribu kopi.

Sang manajer menyalahkan para pembajak, tetapi Mona menyadari bahwa ada sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Di luar kemampuan siapa pun. Ia harus mengubah hal itu. Jadi, ia pun harus mencari dan menemukan *Bomoh Effendi*.

*Aku seru name engko
Paka bau, paka rase
Boleh nampok, boleh igo
Bawoh kelopok due mate*

Sang *bomoh* menyerahkan cangkir besi padanya. Dengan sigap, Mona meminum isinya.

Kemudian, laki-laki itu beranjak menuju dipan dan membuka tas kulit yang ada di sana. Dia memberi isyarat agar Mona naik ke atas dipan sementara ia menyiapkan sesuatu—potongan-potongan kecil logam putih dan kuning yang mengilat—and juga beberapa kepingan-kepingan kristal.

Kristal-kristal itu memantulkan kilau oranye dalam warna yang berbeda-beda.

Heii, seghi tanoh meroh

Batu saing besi aku tanam

Bia lawo, bia megoh

Bio seghi luo dalam

Mona mengulangi mantra itu. Ia berbaring di atas dipan, tanpa sehelai benang pun, memandang lurus ke langit-langit kamar.

Bomoh Effendi meletakkan tujuh butir kepingan logam mulia pada wajahnya. Masing-masing satu di setiap kelopak mata, satu di dahi, satu di hidung, masing-masing satu di pipi, dan satu di dekat bagian bawah bibirnya.

Laki-laki itu meletakkan dua jenis logam yang agak berbeda pada masing-masing payudara Mona. Kemudian, dia meletakan satu di perut dan dua buah di selangkangan.

Sang *bomoh* kemudian meraih sebuah sendok besi kecil di altar yang terletak di samping dipan. Sendok itu sudah penuh dengan goresan. Laki-laki itu memasukkannya ke dalam sebuah tempat yang penuh dengan cairan. Kemudian, dengan hati-hati, dia menuangkan isinya pada serpihan logam di dahi Mona.

Terdengar bunyi mendesis ketika cairan itu menyentuh logam, dan Mona merintih.

Di suatu tempat, melalui celah di dinding, sepasang mata memerhatikan saat logam itu menghilang ke dalam kulit Mona.

6

SORAYA meninggalkan kamar Mariam dengan sedikit senyum menghiasi wajahnya. Senyumannya segera hilang, saat ia menatap ke luar jendela dan menyadari kalau langit mulai terlihat gelap.

Kilatan cahaya terang membuatnya terlompat. Tak berapa lama, petir terdengar, suaranya yang bergemuruh membuat bulu kuduknya merinding.

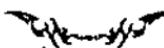
Soraya memandang ke luar jendela dan menggigit bibirnya. Beberapa sepeda motor yang parkir di dekat gedung, basah tersiram hujan.

“Soraya?”

Ia mencari sumber suara yang memanggilnya dan melihat Sasha—salah satu perawat dan merupakan satu-satunya teman sejati bagi Soraya di rumah sakit itu.

“Seseorang baru saja menelepon,” Ujarnya dengan kening berkerut tidak jelas.

“Perempuan itu mencarimu. Ini pesannya...”



HUJAN sudah berhenti, tetapi masih banyak genangan-genangan air di pinggir jalan.

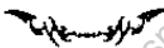
Ban-ban mobil taksi yang dinaikinya tercebur dalam genangan air dan berhenti. Soraya melangkah keluar dan membayar ongkos. Dengan menggunakan cahaya lampu dari

dalam mobil, diambilnya uang kembalian. Kedua tangan Soraya gemetar.

Ia menutup pintu taksi yang segera berlalu. Tanda di bagian atas mobil itu kemudian menyala—memberi tanda bahwa mobil itu kosong dan siap menerima penumpang.

Dengan cepat, Soraya berjalan menuju kompleks apartemen yang tampak samar-samar di depannya. Ia melewati tanda bertuliskan Flat Rakyat yang diterangi lampu.

Lift di gedung itu terasa sangat lama untuk sampai ke lantai dasar. Saat lift sampai, Soraya segera masuk ke dalamnya dan menekan tombol lantai sepuluh. Pintu lift pun tertutup.


“DI MANA Mama?”

Soraya berjalan ke arah seorang anak laki-laki kecil yang meringkuk di atas sofa. Kemudian, diangkat dan digendongnya. Soraya menghapus air mata anak itu dan kembali bertanya.

“Di mana Mama?”

Anak yang umurnya tidak lebih dari empat tahun itu, tidak menjawab. Dia hanya menenggelamkan wajahnya di dada Soraya. Barangkali, dia merasa sangat putus asa mendapatkan ketenangan dari orang yang ia kenal.

Soraya memindahkan gendongannya ke sisi yang lain—sedikit menggerutu karena anak laki-laki berumur empat tahun tidak mungkin digendong dengan sebelah tangan. Ia meletakkan tas tangannya di atas sofa.

Soraya hampir saja melompat terkejut ketika melihat anak perempuan kecil berdiri di dekat pintu geser yang mengarah keluar. Setengah bagian tubuhnya tertutup oleh gorden, tetapi Soraya masih dapat melihat sebagian dari wajahnya.

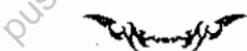
"Oh, Sayang."

Soraya menurunkan anak laki-laki itu kembali ke atas sofa dan segera meraih anak perempuan itu.

Begitu Soraya mendekat, anak perempuan itu segera menghambur, menghempaskan tubuhnya ke dalam pelukan Soraya. Tubuhnya sangat kaku, membuat Soraya sejenak merasa takut kalau-kalau ada yang tidak beres.

Mereka berpelukan selama beberapa saat, sebelum akhirnya Soraya merasa gadis kecil itu tidak lagi memeluknya erat. Soraya merasa ada sesuatu yang hangat mengalir di bahunya.

"Jangan menangis, Salina. Jangan menangis. Bibi di sini sekarang. Semuanya baik-baik saja."



SORAYA menemukan Sofia, kakak peremuannya, di kamar tidur.

Perempuan itu meringkuk di dekat tempat tidur. Rambutnya yang panjang menjulur menutupi wajahnya dan menempel basah oleh air mata.

Tangan kirinya memegang tangan yang sebelah kanan. Tangan itu terlihat sedikit bengkok.

Soraya sudah menjalani pelatihan selama enam bulan dan dua tahun praktik—semua berteriak kepadanya hanya supaya

ia bergegas dan segera melakukan pertolongan pertama. Ia pun melangkah perlahan ke arah Sofia. Malam ini, ia dibutuhkan lebih dari sekadar seorang perawat atau bahkan seorang dokter. Dan, Soraya paham akan hal itu. Kejadian ini bukan kali pertamanya.

Dengan hati-hati sekali, ia duduk di pinggir tempat tidur dan membantu Sofia bangun. Sofia masih tidak mau menatap mata Soraya.

“Di mana laki-laki itu?”

Sulit bagi Soraya menahan suaranya agar terdengar tidak gemetar.

Sesekali, Sofia terisak, mengacuhkan pertanyaan Soraya dan menundukkan kepalanya.

“Kurasa, lengannya mungkin patah.”

Sofia menengadahkan kepalanya dan memandang Soraya. Soraya mengembuskan napas berat. Entah mengapa ia melakukannya. Mungkin karena tatapan Sofia atau mungkin karena melihat memar di bagian wajah Sofia.

Soraya bangkit dari tempat tidur dan melangkah ke pintu kamar.

“Salina, tolong ambilkan air putih segelas,” Katanya pada gadis kecil tadi, lalu ia kembali ke tempat Sofia.

“Apa yang telah terjadi?”

Sofia kembali menatap pangkuannya. Saat ia bicara, hati Soraya terenyuh.

“Iman... dia sakit... kubawa dia ke klinik. Waktu aku pulang ke rumah, aku tidak bisa menyiapkan makan malam tepat

waktu. Dia sudah pulang ... dia sudah pulang dan aku belum selesai masak pada waktunya," isaknya.

Soraya memandang kakaknya dalam diam. Mendengar Sofia bicara, ia merasakan gelombang putus asa menerpa hatinya.

Bukan karena betapa lemah ia kedengarannya, atau betapa parau suaranya. Akan tetapi, karena nada bersalah yang Soraya rasakan saat Sofia mengucapkannya.

"Sebelumnya, aku sudah menelepon ambulan," Ujar Soraya.

Itu terjadi setelah Salina menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Sasha sedang bertugas malam itu, dan Soraya memintanya melakukan apa yang diperlukannya.

"Mereka akan datang sebentar lagi."

Soraya berharap dapat membantu Sofia lebih banyak. Mengucapkan sesuatu yang dapat menghapus lukanya. Memberinya kekuatan lagi. Sesuatu. Apa pun itu.

Namun, bagaimanapun juga, Soraya hanya berdiri saja di sana dalam diam. Ia hanya dapat memandang dan mendengarkan isak tangis Sofia hingga akhirnya mendengar sirine ambulan yang dikenalnya datang.

7

TELEVISI menyala, hanya itu satu-satunya sumber cahaya di dalam ruangan yang gelap itu.

Suzana berbaring dengan malasnya di sofa. Ia menyentaknyentak uraian rambutnya yang hampir kering dengan satu tangan.

Tangan yang satunya lagi memegang *remote control*. Setiap beberapa detik sekali, ia akan menekan tombol berulang-ulang, menganti-ganti siaran dari saluran satelit. Suatu saat, lidahnya menjulur keluar dan menyeka tahi lalat yang terdapat di bagian kiri bibir bawahnya. Hal itu sudah menjadi kebiasaan.

Lalu, ia melihat siaran itu dan jari-jarinya berhenti menekan tombol *remote control*. Bahkan, jemarinya menekan tombol volume.

“...kemarin, tiga orang tewas dalam kecelakaan aneh di Kampung Kuala Bahru.”

Suzana bangkit dan duduk di sofa, bagian atas tubuhnya condong ke arah televisi. Dengan keras, ia mencengkeram *remote* di tangannya. Tidak lagi memain-mainkan rambutnya.

“Seorang perempuan berumur tiga puluh tahun dan dua orang anaknya tewas karena sambaran petir. Petir yang sepertinya hanya menyambar satu rumah saja di kampung itu.”

Suzana meraih gagang telefon.

“Siapkan mobil untukku besok. Aku mau pergi.”

Saat ia meletakkan gagang telefon, laki-laki berkulit gelap berdiri di belakangnya.

“Berita ini baru beberapa jam yang lalu,” Ujar Suzana. “Kau tahu tentang ini, bukan?”

Laki-laki berkulit gelap itu memandang tepat kedua matanya. Suzana tidak menjauh, tetapi bulu kuduknya mulai merinding.

“Kau tidak boleh pergi ke kampung,” Ujarnya. “Hal-hal seperti itu terjadi untuk satu alasan. Jangan biarkan kejadian ini membongkar rahasiamu.”

"Untuk satu alasan? Apa yang kau katakan? Apakah kejadian ini ada kaitannya dengan susuk-ku? Semua keluargaku tewas. Aku tidak punya siapa-siapa lagi sekarang! Tidak seorang pun!"

"Suzana! Kau tidak butuh siapa pun lagi. Kau memiliki dunia dalam genggamanmu. Kau adalah penyanyi paling terkenal sepanjang masa. Semua orang memujamu."

Suzana melemparkan tatapan kosong kepada laki-laki berkulit gelap itu. Saat itu, rambutnya sudah cukup kering, tetapi ia merasakan uap panas mulai menjalar dari akar rambutnya.

"Aku harus pergi. Menyingsirlah."

Suzana bangkit dari sofa dan melangkah meninggalkan ruangan.

"Kau tahu tentang pantangannya."

Ucapan itu membuat langkahnya terhenti.

"Kau tidak boleh menyeberangi aliran sungai di siang hari. Jika kau lakukan itu, maka tidak akan ada jalan kembali."

Tubuh Suzana kaku selama berberapa saat. Ia merasa bingung serta takut. Namun, kemudian, ia bergegas masuk ke kamar sambil membanting pintu.

Sementara di ruang tengah, laki-laki berkulit gelap memandang ke arah televisi dan menonton siaran berita selanjutnya. Selang beberapa saat, senyum tipis terlihat di wajahnya.



AROMA jeruklah yang membangunkan Soraya.

Ia tertidur sebentar di kursi yang terletak di samping tempat tidur Sofia di rumah sakit, sambil membaca sebuah majalah.

Memimpikan Celine Dion bermesraan dengan Frank Sinatra. Saat itu, mereka berdua mengenakan kostum berang-berang.

Kemudian, saat mereka bermesraan di balik seprai dari bahan satin, aroma jeruk menyeruak.

“Kau mencium aromanya?” Tanya Celine.

“Aroma apa?” Tanya Frank.

Dan, Soraya berpaling ke arah sumber aroma jeruk itu berasal dan melihat seorang laki-laki membawa kantong plastik.

“Farish!”

Soraya melompat berdiri dari duduknya. Ia menatap ke arah laki-laki yang membawa kantong plastik yang penuh dengan buah-buahan.

Satu hal yang ditakutkan Soraya akan laki-laki itu adalah sikapnya yang terlihat sangat tenang. Bahkan, setelah beberapa tahun ini, setelah semua hal yang telah dilakukannya, Farish terlihat seperti seorang laki-laki baik yang datang membesuk kekasihnya yang sedang sakit.

Rambut laki-laki itu dipotong pendek—hampir menyerupai potongan tentara—seperti yang selalu diingat oleh Soraya. Mengenakan kemeja berkerah dan celana yang bersih, langsung dari laundry. Dalam dua belas tahun selama dia menikahi kakaknya, Sofia, Farish tidak pernah terlihat berbeda. Dia bahkan tidak terlihat bertambah tua.

Saat bicara dengan Sofia, pandangannya terlihat sedikit sedih, dibingkai dengan wajahnya yang berbentuk bulat. Namun, Soraya tidak dapat merasakan penyesalan yang mendalam, yang tidak memengaruhi kenekatannya untuk menyerang laki-laki itu.

“Beraninya kau datang ke sini!”

Tak lama kemudian, Farish menahan dua pukulan tinju yang melebar, tidak tepat sasaran. Laki-laki itu tetap tenang saat menahan kedua tangan Soraya.

Dia menekan tangan Soraya. Keras. Membuat Soraya terengah-engah.

“Siapa yang mengizinkan kau masuk?”

Soraya memalingkan pandangannya dari tatapan Farish, bibirnya bergetar karena takut. Pertanyaan yang seharusnya tidak perlu ia lontarkan. Soraya tidak begitu bodoh seperti tidak mengetahui peraturan rumah sakit mengenai jam besuk. Sekarang belum pukul 11 malam, jadi masih terbuka lebar kesempatan bagi Farish untuk masuk.

Terutama, sejak Sofia menolak untuk mengadukan segala kejadian yang telah terjadi kepada pihak kepolisian. Sama seperti kejadian yang lalu.

Soraya memandang ke arah Sofia, mencari dukungan. Namun, Sofia malah menatapnya dingin dan berusaha menyembunyikan wajah di balik selimut linen yang menutupi tubuhnya.

“Apa maksudmu? Aku suaminya. Di antara orang lain, akulah yang paling berhak berada di sini. Menemani istriku yang sedang sakit.”

Soraya meronta-ronta dan Farish melepaskan kedua cengkeramannya. Soraya masih berusaha meluncurkan pukulan-pukulan lemah di dadanya sebelum akhirnya mundur.

Ia menatap tombol untuk memanggil perawat yang terletak di samping tempat tidur Sofia. Hanya dengan menekan tombol

merah sekali saja, Soraya dapat memanggil seorang perawat dan mengusir Farish keluar. Ia kembali melemparkan pandangan ke arah Sofia, tetapi malah kedua mata Farish yang menatapnya.

Ada seulas senyum di bibir Farish.

“Ayo, ke sini, Sayang.”

Soraya merasakan jantungnya terhempas.

Itu Iman, anak laki-laki Sofia yang berumur empat tahun, yang ditemukan Soraya sedang menangis di sofa sore tadi.

Ia berharap Iman tidak melihat perseteruannya dengan Farish. Namun, parasnya yang terkejut dan dengan curiga memandang ke arahnya hampir membuat jantung Soraya berhenti berdetak.

Meskipun, terkesan lucu, Soraya sangat menyadari betapa mirip anak laki-laki itu dengan ibunya. Apalagi, dengan raut muka tersebut.

Farish mengambil anak itu dan menggendongnya. Ia menggerutu, dan Iman memeluk lengan ayahnya dengan erat.

Masih belum ada harapan untuk anak itu, pikir Soraya.

“Sekarang semua keluarganya berada di sini,” Ujar Farish.
“Kau boleh pergi. Terima kasih sudah membawanya ke sini.”

“Aku tidak akan meninggalkan kau dengannya sendirian.”

Farish baru saja hendak menjawab ucapan Soraya saat pintu kamar terbuka, dan Sasha melangkah masuk.

Perawat itu merasakan kulit tubuhnya gatal karena pengaruh udara. Namun, ia berusaha bersikap biasa.

“Emmm. Jam besuk sudah habis. Maaf, jika saya meminta kalian semua untuk pergi.”

"Aku akan tetap di sini menjaganya," Ujar Farish.

"Tidak! Aku yang menjaganya!"

Soraya melamparkan pandangan tajam pada Sasha. Sasha membalas tatapannya dengan meminta agar dirinya tetap tenang.

"Maaf, hanya satu orang keluarga terdekat saja yang diperbolehkan menemaninya."

"Kalau begitu, aku akan menemaninya."

"Sofia?"

Semua mata memandang ke Sofia.

Sofia menatap Soraya.

"Maukah kau menginap di rumahku malam ini dan menjaga anak-anak?"

"Sofia?"

"Aku akan baik-baik saja. Aku akan baik-baik saja.
Tolonglah...."

Farish tersenyum dan menyerahkan Iman pada Soraya. Soraya memandangnya tajam, tetapi hanya itu yang dapat ia lakukan. Farish menang lagi.

"Jika butuh sesuatu, silakan tekan tombol panggilan," Ujar Sasha saat ia pergi meninggalkan kamar dengan Soraya dan Iman.

"Oh, baiklah," Ujar Farish. "Akan kami lakukan."

9

MERCEDES hitam itu adalah hadiah dari David Lee. Sebagai hadiah "selamat bergabung".

Dengan mudah, Suzana mengemudikan mobil itu keluar dari jalan tol dan memasuki jalan-jalan kasar menuju Kuala Bahru.

Suspensi mobil buatan Jerman ini sungguh bagus. Hal itu membuat Suzana tidak merasakan permukaan kasar dan permukaan berlubang di jalan-jalan Kuala Bahru yang kurang terawat.

Ia lebih berkonsentrasi memasukkan CD ke dalam *player* yang diberikan David bersama dengan mobil ini.

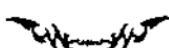
Saat lagu pertama mengundang, ia mengagumi sampul album yang menampakkan dirinya merunduk menyentuh ratusan tangan penggemarnya di sebuah *ballroom* mewah. Pada foto sampul itu juga tertulis "Suzana—Live di Hilton".

Kerja David sungguh cepat, pikir Suzana. Ia menggigit-gigit tahi lalat di bagian bawah bibirnya.

Sebuah album *live* adalah cara paling cepat untuk mengumumkan akuisisi terbaru V Records dan dengan cepat mendatangkan keuntungan.

Suzana asyik memerhatikan sampul album itu sehingga tidak menyadari bahwa Mercedes yang ia kendari mendekati sebuah jembatan.

Saat ia sadar, semua sudah terlambat.



TAHIR melihat Mercedes hitam mengilat itu dari kejauhan. Mulanya ia menyangka itu adalah mobil Pang, pemilik toko bahan makanan. Pang mungkin sedang memamerkan kekayaan

yang selama ini ia dapatkan dari hasil menjual rokok dan gula pada penduduk Kuala Bahru.

Dia tahu itu. Tahir selalu mengira kalau Pang itu kaya. Pang datang ke Kuala Bahru tahun 70-an dan membuka toko grosir pertamanya.

Selama lebih dua puluh tahun, Pang menikmati monopoli dagangnya. Baru-baru ini saja ada orang lain seperti Pak Mat Lembing yang memutuskan menggunakan uang pensiunnya untuk membuka toko. Pak Mat Lembing menjadi lawan bisnis Pang yang sudah terkenal.

Meskipun begitu, Tahir mengira "kerugian" itu sudah cukup. Orang paling kaya di Kuala Bahru bukanlah orang asli kampungnya. Orang itu orang asing yang memiliki cukup kepintaran dan keberuntungan untuk menyedot pendapatan mereka setiap bulan.

Saat Tahir semakin dekat ke arah mobil hitam itu, sejenak, kecemburuan sosial yang ia rasakan hilang. Melalui kaca jendela Mercedes yang berwarna itu, dia melihat pengemudinya berambut panjang.

Pang berambut pendek dan istrinya botak setelah menjalani perawatan di sebuah rumah sakit di kota. Entah mengapa, Tahir menganggap itu adalah ganti rugi dari Tuhan atas semua hal yang dilakukannya untuk mendapatkan kekayaan.

Saat ini, Tahir lebih ingin mengetahui dan melihat siapa pengemudi Mercedes itu. Dia berspekulasi siapa penduduk kota kecil ini yang memiliki saudara kaya yang mampu membeli mobil buatan Eropa.

Jarak Tahir dengan mobil itu sudah sangat dekat, saat sesuatu terjadi.

Mobil itu melenceng setelah menyeberangi jembatan dan keluar dari jalan. Mobil itu masuk ke dalam selokan dan mesinnya langsung mati.

Tahir tidak percaya dengan keberuntungannya. Sekarang, dia dapat melihat Mercedes itu, dan akhirnya punya alasan untuk mengetahui siapa tamu kaya itu. Sesudahnya, ia dapat pergi ke kedai kopi Pak Mat Lembing dan menceritakan pada siapa saja tentang penduduk kampung mereka yang punya saudara sangat kaya—mungkin seorang politikus.

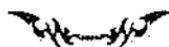
Tahir menghentikan sepeda motornya di pinggir jalan dan berlari ke mobil itu.

Dia mengintip melalui jendela penumpang, tetapi tidak melihat apa-apa. Hanya bayang-bayang hitam yang bergerak.

Kaca berwarna sialan, pikirnya. Entah mengapa, bayangan-bayangan itu membuatnya merasa tidak enak. Namun, rasa ingin tahu nya memudar meskipun banyak pikiran-pikiran lain menari-nari di benaknya.

Lalu, Tahir beranjak ke tempat kemudi. Sambil menutupi silau dengan tangannya, dia melihat keadaan di dalam.

Apa yang terjadi di dalam sana membuat Tahir terjatuh ke dalam selokan dan menjadikannya legenda Kuala Bahru.



ADA sesuatu yang menghantam jendela mobil dari dalam. Tepat saat Tahir menempelkan tangan di kaca jendela dan mendekatkan wajahnya di sana.

Selanjutnya, dia berkubang lumpur di dalam selokan.

Tahir melihat benda yang menghantam jendela mobil yang berwarna itu. Hanya beberapa detik saja, tetapi itu saja sudah cukup.

Sesuatu itu adalah gigi, atau sesuatu yang terlihat seperti gigi. Dan, kulit—berwarna pucat dan berkerut, seperti kulit neneknya.

Lalu, dia melihat mata. Sepanjang hidupnya, Tahir tidak akan lupa pada mata yang dilihatnya itu. Besar dan membelalak, dengan urat-urat halus berwarna merah. Kedua mata itu meloncat keluar dari lubangnya dengan tatapan lapar.

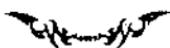
Anehnya, entah mengapa, dia merasa kenal dengan wajah yang dilihatnya itu. Mungkin seseorang yang ia lihat di tayangan televisi.

Tahir tidak punya waktu untuk berpikir, tetapi sudah memutuskan siapa korban kecelakaan itu sebenarnya. Dia berlari secepat mungkin ke tempatnya semula.

Melupakan sepeda motornya, Tahir terus berlari dan menceritakan kejadian itu pada penduduk Kuala Bahru. Dia membuat kesalahan dengan mengatakan kalau ia melihat hantu dalam sebuah Mercedes hitam. Akhirnya dia menjadi bahan tertawaan.

Para penduduk akan menertawakannya selama bertahun-tahun dan memanggilnya dengan istilah Tahir Pengecut atau Tahir Bodoh.

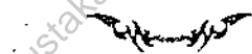
Sering kali, Tahir tidak mengacuhkannya. Entah mengapa, dia selalu merasa kalau lari menjauh dari mobil Mercedes itu adalah hal tercerdik yang pernah dia lakukan.



KETIKA Suzana sadar, ia tidak ingat berapa lama tidak sadarkan diri.

Ia memeriksa wajahnya di kaca dan melihat bekas merah di pipinya karena beradu dengan stir. Terdapat juga seikat rambut berwarna abu-abu di kepalanya—yang sebelumnya tidak ada.

Selebihnya, ia merasa baik-baik saja. Bahkan, ia merasa luar biasa. Entah bagaimana, perasaan senang ini mengingatkannya pada perasaan puas dan senang setelah melakukan hubungan seks yang luar biasa.



“MENYEBERANGI sungai akan memulai proses pembalikan,” Ujar laki-laki berkulit gelap. “Proses penuaan.”

Laki-laki berkulit gelap memerhatikan Suzana yang tidak mengalihkan pandangannya dari pinggir jalan. Dia melihat ada bengkok dan juga sedikit bayangan keriput di pojok kedua mata Suzana, yang kemarin belum terlihat.

Dahinya juga tidak lagi mulus. Dari mata Suzana, terlihat dengan jelas kalau ia begitu lesu. Namun, ia merasa kalau Suzana masih dapat melihat jalanan dengan jelas. Meskipun dalam keadaan hujan.

Tidak akan menunggu waktu yang lama lagi sebelum penglihatannya rusak.

Laki-laki itu tidak menunjukkan kegelisahan. Dia hanya memandang Suzana dengan kedua matanya yang seolah mampu meluberkan baja. Menunggu jawaban.

Itulah yang selalu dilakukannya, memerhatikan Suzana.

Tidak lama, beberapa saat setelah mengunjungi makam, Suzana menemukan rumah itu. Tidak ada yang tersisa. Hampir seluruh bangunan terbakar dan menjadi tungul-tungkul hitam di tanah.

Ia juga mendapati sebuah pohon. Meskipun jaraknya hanya beberapa meter saja dari rumah, pohon itu tidak seluruhnya hangus. Hanya sebagian kecil dari pohon itu saja yang terbakar.

Ukiran itu masih ada di sana. Dengan jemarinya, ia menyentuh ukiran bertuliskan Ss dan tanda tambah di antara keduanya.

Kilat menyambar, dan tak lama disusul dengan suara gemuruh. Seolah sebagai sebuah pertanda, hujan kemudian turun. Suzana masih berdiri di sana, rintik hujan membasahi tubuhnya. Ia menengadah dan melihat sebuah payung menaungi dirinya. Laki-laki berkulit gelap memegang payung itu.

Suzana sama sekali tidak terkejut saat menyadari laki-laki itu ada di sana.

“Berapa lama waktu yang aku miliki?”

“Saat kita kembali, kau akan lebih tua dua belas tahun.”

Napas Suzana yang tadinya teratur, berhenti sejenak.

“Setiap jam, kau bertambah tua enam tahun.”

Suasana menjadi hening selama kurang lebih lima belas menit. Atau mungkin, satu setengah tahun.

"Aku tidak lagi peduli. Mereka semua meninggal," Ujar Suzana. "Aku sama sekali tidak peduli."

"Ada cara lain."

"Aku tidak ingin cara lain! Aku tidak ingin susuk lain atau apa pun namanya itu."

Laki-laki berkulit gelap melihat buku-buku jari Suzana memutih pada pegangan kemudi.

"Kau punya sebuah pilihan," Ujarnya. "Satu-satunya cara agar kau tetap dapat menjadi abadi. Kau bisa menjadi lebih dari dirimu yang sekarang."

"Aku tidak ingin menjadi orang yang kulihat sekarang ini."

"Aku sudah katakan kepadamu sebelumnya—kau harus membuat keputusan itu dan dengan pilihan tersebut, kau sadar akan akibatnya. Apa yang kau pilih?"

Hening.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan?"

10

"APAKAH kau sudah mengatakan alasannya kepadanya?"

"Dia tidak perlu tahu."

Soraya memandang ke arah Sofia, pertanyaan yang tak terjawab itu menganggu pikiran kakaknya.

Membetulkan posisi tangan kanannya, yang ditahan dengan kain gendongan, Sofia menggeser hampir seluruh tubuh bagian atasnya. Kemudian, ia memandang ke luar jendela taksi. Hari hujan. Ia mengikuti lampu belakang mobil Mercedes hitam yang mendahului mereka.

Iman duduk di antara Soraya dan Sofia. Anak laki-laki itu memegang mobil-mobilan dan membayangkan itu adalah sebuah DC-10. Dia membuat suara yang menurutnya adalah bunyi DC-10. Tentu saja, jika pesawat itu punya laser dan proyektil AIM-9 yang akan mengeluarkan bunyi seperti itu.

Adiknya, Salina ada di pangkuhan Soraya. Ia juga melihat keluar jendela, seperti yang dilakukan ibunya. Sebentar-sebentar, Soraya mengelus rambutnya. Ia memandang anak itu dan memandang sekilas ke arah ibunya.

“Kau tidak berpikir Mama akan mencari tahu?”

“Apa maksudmu Soraya? Kenapa kau mempersulit keadaan? Kukatakan kepadanya kalau aku melukai tanganku sendiri dan aku ingin tinggal dengannya sampai aku sembuh.”

“Kau masih membela Farish? Setelah apa yang sudah ia lakukan kepadamu?”

“Soraya!”

DC-10 itu berhenti menembakkan torpedo-torpedo potonnya. Salina tidak lagi memandang keluar jendela. Ia memandangi ibu dan bibinya, keningnya berkerut menandakan sebentar lagi akan menangis.

Sofia melunakkan suaranya.

“Aku tidak melindunginya, aku melindungi anak-anakku. Aku melindungi keluarga ini.”

“Tapi, dia—”

“Aku tidak seperti dirimu! Aku menikah! Aku punya anak! Kau tahu apa artinya itu? Aku tidak bisa membuang mereka begitu saja dan pergi berlalu.”

Semuanya kembali memandang keluar jendela. Mobil-mobilan itu berubah menjadi tank M-5.

"Aku tidak percaya dia mengizinkanmu pulang ke rumah Mama."

"Apa gunanya aku dengan tangan yang lemah ini baginya."
"Bajingan!"

Soraya yakin suaranya cukup kecil sehingga teredam oleh suara mesin dan hujan. Namun, semua yang ada di taksi merasakan kebenciannya.

"Dia suamiku, Soraya. Ayah dari anak-anakku. Kadang-kadang, dia memang pemarah, tapi selebihnya baik-baik saja."

"Aku tidak akan pernah membiarkan laki-laki melakukan hal itu kepadaku."

"Kau tidak punya laki-laki dalam hidupmu. Kau tidak tahu bagaimana rasanya. Kamal hanya—"

"Hanya apa?"

Iman berhenti bermain. Dia menatap bibinya dan kemudian memandang ibunya.

Sofia memandang keluar melalui jendela dari sisi tempat duduknya.

"Saat menikah nanti, kau akan mengerti. Nanti, saat kau sudah memiliki anak. Mereka membutuhkan seorang ayah. Kau membutuhkan seorang suami. Dia adalah pemberi nafkah. Yang menjadi kepala keluarga."

"Aku akan mengurus diriku sendiri."

"Dengan apa, pekerjaanmu menjadi perawat itu? Selama ini, kau mengeluh soal pekerjaanmu dan juga perawat bernama Zieman itu—"

"Zaman."

"Terserah. Kau sudah mengeluh sejak pertama bekerja. Apa yang akan terjadi ketika kau punya anak? Siapa yang akan bekerja ketika kau di rumah merawat anakmu? Bisakah kau menggaji pembantu?"

"Apa yang membuat kau berpikir aku ingin punya anak? Aku tak percaya kau menyerangku saat Farish-lah yang memukulmu! Baik! Kembalilah kepada suami bodohnu itu! Mulai dari sekarang, aku tidak akan memberimu nasihat untuk hidupmu lagi!"

"Ingat satu hal ini, saat kau punya keluarga sendiri. Kau harus mengorbankan banyak hal agar pernikahanmu berjalan mulus."

"Baiklah. Silakan saja. Silakan berkorban. Kau sama saja seperti Mama."

Pengemudi taksi melihat ke arah Soraya dari kaca spion. Soraya membelalakkan matanya dan kembali mengalihkan pandangan ke arah jalan.

Soraya memandang keluar jendela. Taksi berhenti di lampu merah. Di depan sana, sebuah kereta api listrik lewat. Soraya memandang pilar-pilar raksasa yang menopang jalur kereta api. Pilar-pilar itu ditutupi dengan poster Rozana yang tingginya 10 kaki, mempromosikan album terbarunya. Namun, Soraya tidak cukup cepat untuk dapat membaca apa yang tertulis di sana sebelum taksi itu bergerak lagi.

Matanya terus memandang poster itu hingga tak lagi terlihat.

"Suatu hari nanti," Ujarnya sambil menghela napas. "Suatu hari nanti"

Soraya tidak sadar, buku-buku jarinya memutih saat ia mencengkeram tas tangannya. Meninggalkan jejak berbentuk setengah bulan.

11

GADIS remaja langsing dengan pipi sedikit tembam dan *bermake up* tebal, yang memakai gaun gemerlapan itu, menangis dan menangis. Para peserta lainnya, yang juga mengenakan pakaian dengan hiasan gemerlapan, memeluk gadis itu. Bahkan, beberapa di antara mereka ada pula yang ikut menangis.

Seorang laki-laki yang mengenakan setelan jas melangkah ke depan para peserta dan mulai bicara dengan gaya lemah gemulai.

Di luar sana, sebuah suara dengan nada memerintah menyela, "Apakah ada yang melihat perawat Noraini?"

"Hush! Tenang! Lihat itu, cucuku di televisi! Ia menyanyi!"

Seorang laki-laki tua, yang duduk di kursi roda, tegang menantikan apa yang akan diucapkan oleh laki-laki yang mengenakan setelan itu. Dia mengeraskan suara televisi agar dapat mendengar laki-laki bersetelan mengumumkan remaja berpipi tembam itu sebagai juara.

Di samping kursi roda laki-laki tua itu, berdiri seorang remaja perempuan. Gadis itu tidak kelihatan terlalu tembam dibandingkan dengan penampilannya di televisi. Tampilan televisi dengan layar datar tiga dimensi membuat seseorang terlihat 30 pon lebih gemuk.

Gadis itu sedikit mengernyitkan hidung melihat gambar dirinya yang sedang menghela napas panjang bahagia. Ia juga tampak bangga saat menerima mahkota dan selempang penghargaan yang bertuliskan ASEAN IDOL.

"Tidak apa-apa, Pak tua, ini hanya video rekaman. Kubawa ke sini supaya kau bisa menontonnya berulang-ulang."

Gadis itu mematikan video dan kemudian layar televisi berubah berwarna biru. Setelah mengeluarkan kaset video, ia membalikkan badan dan melihat hampir semua yang ada di sana memandanginya.

Di sana, ada beberapa laki-laki dan perempuan tua yang membawa infus IV atau kantong urine, atau keduanya. Beberapa orang menggunakan alat bantu jalan dan beberapa orang lagi menggunakan kursi roda. Semua menatapnya. Juga ada beberapa orang perawat, tetapi mereka pura-pura melakukan pekerjaan atau melakukan hal lain. Senyum palsu aneh tampak menghiasi wajah-wajah mereka.

Sepertinya, sungguh tidak perlu dua belas orang perawat melakukan pekerjaan di tempat dan waktu yang sama sekaligus. Namun, itulah efek dari kehadiran seorang selebriti.

"Ini cucuku! Ia seorang penyanyi!" Ujar laki-laki yang menggunakan kursi roda. Cuping hidungnya sedikit mengembang. "Ia menang! Ia menang!"

Semua yang ada di bangsal itu bertepuk tangan. Perlahan, karena kebanyakan harus menjauhkan selang kantong dan tabung mereka terlebih dahulu. Namun, mereka tetap bertepuk tangan dan tersenyum. Pipi remaja tembam itu sedikit

memerah dan ia pun tersenyum, sungguh sulit membayangkan bahwa ia adalah seorang bintang.

Gadis itu memandang sekeliling ruangan, melihat mereka semua bertepuk tangan untuknya. Namun, gadis itu segera menyadari bahwa ia tidak dapat berada di sana lebih lama lagi.

12

SORAYA mencegat pemenang ASEAN IDOL itu saat si gadis sedang berjalan menuju mobilnya. Ketika berada di antara gadis itu dan mobilnya, mendadak Soraya merasa seperti ada seekor kucing melompat ke arah mulutnya. Kucing itu menggerogoti tenggorokannya serta mengeluarkan lidahnya ... atau seperti itulah rasanya.

"Hai," Ujar gadis idol itu. Alis matanya berkerut.

"Hai ... selamat, ya, atas kemenangannya," Ujar Soraya.

"Terima kasih!"

Soraya dapat melihat anak itu melakukan pengamatan padanya, mencoba mengingat apakah ia mengenali Soraya. Kedua mata gadis itu terlihat kosong dan alis matanya terlihat lebih kusut.

"Tadi, aku melihat kau dengan kakekmu," Ujar Soraya, mencoba mengalihkan perhatian anak itu. "Dia orang yang baik, tidak mempunyai banyak masalah."

"Oh, ya! Maaf, aku tidak mengenalimu kalau kau tidak mengenakan seragam perawat. Pak tua bilang kepadaku kalau staf rumah sakit ini merawatnya dengan baik. Aku benar-benar

merasa tidak cukup jika hanya mengucapkan terima kasih saja atas apa yang sudah kalian lakukan.”

“Tidak apa-apa, aku senang. Aku hanya mencoba melakukan pekerjaanku sebaik-baiknya.”

“Aku benar-benar menghargai orang seperti dirimu,” Ujar gadis belasan tahun itu. “Aku tidak bisa melakukan apa yang kau lakukan. Aku tidak bisa membayangkan diriku berada di suatu tempat yang hanya dipenuhi orang-orang tua yang menunggu ajalnya. Kurasa sebagian orang memang ditakdirkan berbeda.”

Orang-orang tua yang menunggu ajalnya? Mendadak, Soraya tidak lagi melihat remaja itu sebagai sosok yang menarik. Namun, Soraya masih terperangkap dalam pesona gadis itu dan tidak dapat beranjak.

“Aku tidak punya keinginan melakukan hal itu,” Ujar remaja itu lagi. “Jangan salah paham, aku sayang Pak tua! Tapi, dengan kehidupanku dan terutama sekarang dengan predikat ASEAN Idol ini, aku tidak mungkin merawatnya.”

“Aku mengerti,” Ujar Soraya. “Jadi, bagaimana rasanya menjadi ASEAN Idol?”

Gadis berumur belasan tahun itu mengeluarkan sebuah kunci dari dalam tas dan menekan tombolnya. Terdengar bunyi bip dua kali dari Toyota berwarna hitam di sampingnya yang tampak masih baru.

Sambil tersenyum, ia melemparkan pandangan ke arah Soraya dan berkata, “Di mana kau tinggal?”

“Pandan Indah.”

"Jauh sekali," Ujar remaja itu sambil masuk ke dalam mobil.
"Kalau begitu, selamat malam?"

Selesai mengucapkan itu, dengan mengabaikan Soraya serta pertanyaannya, penyanyi muda itu berlalu pergi.

Saat Soraya melangkah menuju tempat pemberhentian bus, ia bertanya-tanya dalam hati apakah ia telah mengucapkan sesuatu yang salah kepada anak itu?

10

DENGAN mulus, Toyota hitam itu bergerak memasuki lapangan parkir sebuah rumah bertingkat dua. Terlihat jelas kalau pengemudinya sudah mahir menyetir.

Seorang perempuan, terlihat langsing dalam balutan gaun hitam yang melekat pas di badannya, ke luar dari dalam mobil. Ia mengembuskan napas lega saat merogoh dan menemukan beberapa buah kunci dari dalam dompetnya.

Saat udara keluar dari paru-paru, ia membiarkan bahunya terkulai dan terlihat sedikit tonjolan pada bagian perutnya.

Kemudian, perempuan itu membuka pintu. Perempuan yang melangkah masuk ke dalam rumah itu tampak sedikit berbeda dengan perempuan yang tadi keluar dari mobil. Seperti mengendarai Toyota, praktik selama bertahun-tahun dapat membuat hasil yang sangat bagus. Beberapa hal sudah menjadi bagian dari sesuatu yang biasa atau rutinitas.

Kadang-kadang, rutinitas, yang dilakukan dengan gerakan berulang-ulang, membuat kita lupa beberapa langkah.

Saat perempuan itu masuk ke dalam rumah, ia membiarkan pintu depan terbuka.

Beberapa menit kemudian, lampu di lantai atas hidup, diikuti dengan mengalunnya musik berirama lembut. Kemudian, alunan lagu itu ditingkahi berisik suara air mengalir dari keran. Pintu depan masih terbuka.

Jika saja ia membaca berita di surat kabar beberapa minggu lalu, perempuan itu tentu tidak akan bertindak begitu ceroboh.

Ia pastinya akan tahu hal-hal yang terjadi di daerah tempat tinggalnya. Tidak berapa jauh dari tempatnya tinggal, satu keluarga kelas atas telah dirampok. Ada pulalah seorang anak berumur kira-kira tiga belas tahun yang dirampok, diperkosa, disodom, dan dibunuh saat berjalan kaki dalam perjalanan pulang dari sekolah.

Sepertinya, orang-orang hanya membaca berita mengenai diri mereka sendiri di surat kabar. Selama beberapa minggu belakangan ini, halaman-halaman berita hiburan didominasi berita tentang album baru dan film yang dibintangi perempuan itu. Jadi, ia tidak punya waktu untuk membaca berita-berita lain.

Sementara, air mengalir, pintu depan masih saja terbuka. Kuncinya pun masih tergantung-gantung di sana.

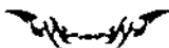
Meskipun hanya masalah kecil, saat angin berembus kencang, pintu itu tertutup. Perempuan itu tidak perlu lagi menguncinya.

Jika ada orang di serambi yang gelap itu dan menyorotkan lampu senter pada kenop, ia akan melihat kunci-kunci itu berputar sedikit sebelum akhirnya jatuh di atas lantai ubin.

Di sela-sela alunan lagu, terdengar suara air yang masih mengalir.

Dan, kemudian, musik berhenti. Begitu juga dengan aliran air.

Akhirnya, terdengar suara teriakan.



PEREMPUAN itu sedang mandi di kamar mandi utama ketika mendengar musik berhenti.

Ia ikut bernyanyi sepanjang lagu mengalun—lagu baru yang belum dirilis dan dijadikan sebagai lagu tema sebuah opera sabun. Kariernya berjalan mulus setelah ia menang pada ajang ASEAN Idol. Mulus, sampai nanti saat pemenang berikutnya muncul dan merebut apa yang dimilikinya saat ini.

Ia harus berjuang untuk dapat ambil bagian dalam peran kecil di sebuah opera sabun amatiran. Ia selalu muncul di hadapan publik untuk membantu kelangsungan kariernya. Dan, setelah tiga musim, ia mengatur pembahasan sebuah kontrak untuk *soundtrack show*.

Lagu itu akan ditampilkan pada acara peluncuran musim barunya besok. Jadi, ia harus menghafalnya.

Ia bersiap menyanyikan *refrain* kedua ketika alunan lagu itu berhenti. Ia mengira lagu akan kembali mengalun segera setelah CD player dapat membaca sisa CD. Lagi pula, itu hanyalah CD salinan. Ia tidak berharap hasilnya sempurna. Ditambah lagi, *sound system* yang ia miliki sudah lumayan

tua—salah satu benda pertama yang dibelinya dari uang yang ia menangi di ajang ASEAN Idol.

Mungkin, dengan uang yang akan ia dapatkan dari tawaran baru itu, ia dapat membeli yang baru.

Namun, lagu itu tidak lagi berlanjut. Ia mendengar beberapa saat, menarik napas, dan segera membilas rambutnya dengan cepat.

Perempuan itu mematikan *shower*, meraih handuk, dan tergesa-gesa membalut tubuhnya. Dengan badan yang masih menyisakan tetes-tetes air, ia ke luar dari kamar mandi dan berjalan menuju ruang baca.

Sembari berjalan, ia meraih handuk lain dan membungkus rambutnya yang basah. Ia tidak ingin tetesan air dari rambutnya merusak lantai papan bergambar di bawahnya.

Perempuan itu menghampiri CD player dan melihat tanda “no disc” tertera di sana. Tampak jelas kalau CD player itu memang sudah terlalu tua, dan ia harus segera menggantinya lebih cepat dari yang diperkirakannya.

Penyanyi itu menekan tombol *eject* dan tempat CD keluar. Kosong.

Perempuan itu mengerjapkan matanya. Ia yakin saat pulang tadi, ia langsung memasukkan CD ke dalamnya. Jika memang ia belum memasukkan, lalu mengapa tadi ada suara musik?

Kemudian, bagi sebuah isyarat, selembar bulu jatuh dengan sangat perlahan. Bulu itu jatuh di atas tempat CD. Kejadian itu membuat bulu kuduknya merinding.

Ia menengadah dan melihat lebih banyak lagi bulu-bulu jatuh beterbangan, lemah gemulai melayang-layang di udara. Dua helai. Tiga helai.

Bulu-bulu itu berasal dari atas lemari kaca.

Perempuan itu mengambil sebuah kursi dari ujung ruangan dan meletakkannya di dekat lemari kaca. Ia menaiki kursi itu untuk melihat dari mana bulu-bulu itu berasal.

Ia tidak cukup tinggi hingga dapat melihat ke atas lemari kaca, jadi ia harus berjinjit. Ia dapat merasakan angin dingin di bagian bawah tubuhnya. Handuk yang membalut tubuhnya hanya menutup hingga bagian pinggul, tetapi ia tetap menjulurkan lehernya ke atas.

Perempuan itu mundur karena terkejut saat melihat muka seekor reptil di atas saña. Bahkan, jaraknya tidak sampai satu inci dari hidungnya. Tokek itu lari, menghilang di balik celah yang ada di antara lemari kaca dan dinding.

Bagian atas lemari kaca itu sedikit berdebu dan baunya aneh. Ia kemudian menahan napas dan memandangi panel kayu dengan tajam.

Di sana, kurang satu kaki dari wajahnya, tergeletak bangkai seekor ayam.

Pekiknya tertahan dan ia melompat turun. Ia merasakan kakinya menginjak patahan tulang dan bulu-bulu yang terasa hangat menjijikkan.

Saat menunduk, ia melihat seluruh lantai ruangan itu penuh dengan ayam-ayam yang sedang sekarat. Badan mereka menggelepar-gelepar naik turun kehabisan napas, sementara kakinya tidak bergerak. Perempuan itu kembali melompat,

melangkah menghindari bangkai-bangkai ayam menjijikkan yang berserakan di lantai. Beberapa di antara ayam-ayam itu terlihat seperti memandanginya dengan tajam.

Bau busuk memenuhi rongga pernapasannya. Ia menutup hidung dan mulutnya, berusaha tidak muntah dan berteriak pada waktu bersamaan.

Kemudian, beberapa ekor ayam tampak berusaha mengepulkan sayapnya dan menerjang perempuan itu. Ayam-ayam itu sama sekali tidak membuat keributan, hanya membenturkan badan mereka ke arah perempuan itu sebagai aksi bunuh diri dalam kesunyian.

Handuknya perempuan itu terjatuh. Dan, ia merasakan bulu-bulu, paruh, dan cakar ayam-ayam itu menerjang tubuhnya yang telanjang.

Ia tidak tahan lagi. Ia menjerit dan terus menjerit, dengan suara yang biasa ia gunakan untuk menghibur para penonton pada konser-konser yang diselenggarakan di pusat-pusat perbelanjaan.

Lalu, sebuah tangan mencengkeram lehernya. Hampir seperti seekor anak ayam, tubuhnya diangkat begitu saja.

Cengkeraman di leher itu membuat jeritannya tertahan dan napasnya terengah-engah. Pertahanan perempuan itu tidak berlangsung lama, saat sebuah pisau menusuk punggungnya hingga menembus perutnya yang langsing. Lalu, apa pun itu, yang menahan tubuh perempuan itu, telah menjadi cengkeraman kematiannya.

Perempuan itu terbaring di lantai, tubuhnya gemetar, darah merembes pada lantai papan yang bergambar. Matanya

menatap penuh kebingungan mencari-cari bangkai-bangkai ayam yang tidak lagi tampak di sana.

Beberapa saat kemudian, CD player terbuka. Sebuah CD dimasukkan, dan suara perempuan yang sudah tewas itu terdengar mengalun.

14

SATU tangan menyeka pantulan tidak jelas dari cermin dan membuat Suzana dapat melihat wajahnya dengan jelas.

Ia tersenyum dan melihat bagaimana kedua matanya bersinar seperti sebuah galaksi kecil dengan bintang-bintang indah di dalamnya. Ia senang dengan lesung pipi di kedua belah pipinya dan hidungnya yang hampir membentuk huruf T sempurna.

Suzana menyeka uap dari cermin beberapa kali dan mengagumi lehernya yang mulus. Payudaranya sempurna tanpa cacat dan putingnya terlihat bagus.

Ia mengelus tubuhnya, mengurut, dan menikmati kelintran kulit dan tubuhnya. Ia seolah-olah seperti anak berumur belasan tahun yang tidur masih sebagai anak kecil, dan saat terbangun berubah menjadi seorang perempuan dewasa.

Ia menepuk-nepuk perutnya, puas dengan bunyi yang ia dengar. Suzana selalu memiliki bagian tubuh yang terlihat berisi—menggairahkan, itulah yang dikatakan oleh para penggemarnya. Namun, ia tidak pernah gemuk.

Daerah perutnya berötöt dan ia sangat senang dengan perutnya yang keras berisi.

Kemudian, ia memerhatikan parasnya di cermin, kagum karena tidak ada lagi keriput di bagian ujung matanya. Keriput-keriput di bagian dahi yang biasa ia samarkan dengan *make-up* tebal, tidak lagi terlihat.

Sambil membuka mulut, ia memeriksa susunan giginya yang sempurna dan lidahnya yang berwarna merah muda. Ia mengucapkan sebuah huruf vokal dan merasa senang dengan suara yang didengarnya.

Ia mulai bersenandung satu dan dua bait. Kemudian, menjadi sebuah lagu, lalu cermin pun bergetar karena suara *falseetto*-nya.

15

SORAYA memandangi kalung *choker* yang dipajang di etalase toko perhiasan. Kalung itu sangat cantik—terbagi atas empat bagian yang masing-masingnya dipautkan dengan rantai-rantai emas. Masing-masing bagiannya dihiasi dengan 20 mata berlian. Pada tiap sambungannya, terdapat dua buah berlian dengan ukuran yang lebih besar sehingga seluruhnya ada 88 buah mata berlian.

Kedua matanya lalu memandang lekat-lekat pada anting-anting dan cincin dengan model senada—satu set perhiasan yang sangat indah.

Kemudian, matanya pindah menatap bayangannya sendiri di kaca. Ia bergeser sedikit ke samping, hampir tidak kelihatan, pura-pura memerhatikan perhiasan yang sebenarnya tidak lagi menarik perhatiannya.

Senyum mengembang di bibirnya, Soraya menjauh dari etalase toko perhiasan itu.

Sepasang mata menggantikan bayangannya di jendela kaca toko.

Sepasang mata itu milik seorang laki-laki yang sedang duduk di seberang jalan. Di depannya, terdapat segelas minuman dan sebatang rokok yang masih menyala di asbak.

Pandangan matanya mengikuti gerak-gerik Soraya. Tak lama, dia berhenti menatap Soraya dan menulis sesuatu pada sebuah buku catatan, terdengar suara denting gelang yang dia kenakan. Begitu Soraya berbelok di sudut jalan, dia pun bangkit dan membiarkan minumannya tak tersentuh, sementara rokoknya habis terbakar perlahan di asbak.


SORAYA melangkah menuju kompleks apartemennya—Kondo Umum.

Sebenarnya, ia bisa saja naik taxi, tetapi Soraya lebih senang pulang ke rumah sambil berjalan kaki dari tempat pemberhentian bis. Berjalan kaki memberinya kesempatan untuk sendiri dan menikmati kesendirianya itu.

Berjalan kaki juga memberinya waktu lebih lama untuk bertemu flatnya yang kumuh. Selain namanya yang berarti ‘kondominium umum’, tempat itu sama dengan tempat sampah.

Kondo Umum adalah proyek pemindahan tempat tinggal lama yang berarti merelokasi penghuni liar dari areal Pantai Dalam. Di Kuala Lumpur, kita tidak dapat mengungskian

penghuni liar begitu saja, meskipun tindakan itu diperbolehkan undang-undang untuk dilakukan.

Para penghuni liar akan meminta kompensasi, biasanya dalam bentuk areal perumahan atau unit rumah susun yang murah. Biasanya pula, para kontraktor dan pihak yang berwenang akan memenuhi permintaan mereka meskipun para penghuni liar ini adalah orang-orang yang melanggar peraturan dengan membangun rumah-rumah liar di tanah milik pemerintah maupun milik pribadi.

Jika tidak, mereka akan meminta ganti rugi. Akan terjadi kemerosotan dalam pemilihan suara untuk anggota parlemen yang "tidak menaruh perhatian" pada pemilihan di masa yang akan datang. Bahkan, mereka akan melakukan sabotase pada developer-developer.

Pada akhirnya, mereka akan membangun rumah susun murah seperti ini, dengan investasi sangat kecil di bidang pemeliharaan. Kemudian, developer-developer itu akan menjualnya kepada para penghuni liar yang direlokasi dengan harga resmi. Para penghuni liar itu akan menyewakannya lagi kepada penyewa baru, sementara mereka sendiri kembali menjadi penghuni liar di tempat yang lain, menunggu areal selanjutnya yang akan dibangun.

Rumah susun yang ditinggali Soraya adalah salah satu kompleks yang dibangun dengan cepat oleh para kontraktor untuk merelokasi penghuni liar. Sepertinya, kompleks ini tidak ada apa-apanya, dengan lumut tumbuh di sana-sini dan retakan-retakan pada lapisan dinding.

Dengan berjalan kaki, Soraya hanya akan menghabiskan waktu sebanyak lima belas menit, tetapi bila melangkah dengan santai tentu akan menambah waktu lima belas menit lagi. Ia sedang tidak terburu-buru, jadi ia berjalan dengan sedikit berirama, mengayunkan dompetnya, dan sesekali menyenang-dungkan sebuah lagu.

Hampir saja. Nyanyiannya tiba-tiba tercekik di tenggorokan saat ia menatap Mak Enon—pemilik toko di lantai dasar— yang memandangnya tajam.

Lift terletak tepat di samping toko milik Mak Enon. Setiap hari, Soraya harus melewati tokonya dan biasanya ia menyapa perempuan tua itu dengan sopan. Meskipun begitu, Mak Enon adalah tipe orang yang di suatu hari suka membagi masakan-nya dan di hari lainnya kaku serta melemparkan tatapan dingin.

Hari ini adalah salah satu hari tatapan dinginnya.

Soraya tersenyum kepadanya, tetapi Mak Enon hanya membalasnya dengan tatapan kosong dan alis berkerut. Seolah-olah, berusaha menghilangkan kebahagiaan yang dirasakan Soraya.

Mak Enon menjalankan usaha toko itu bersama dengan suaminya Pak Kassim. Soraya tidak pernah bertemu dengannya karena sudah meninggal sekitar lima tahun yang lalu, sebelum Soraya tinggal di sana.

Ia mendengar tetangganya membicarakan Mak Enon. Tentu saja, ada banyak cerita. Bagaimana Mak Enon mengejar dengan menggunakan tongkat seorang anak laki-laki keliling blok karena meludah di depan tokonya. Beberapa orang menu-duhnya melakukan praktik ilmu hitam dan sama sekali tidak mau datang ke tokonya.

Soraya berpendapat Mak Enon sebaiknya masuk panti jompo—perempuan itu jelas kesepian dan agak terganggu kejiwaannya. Akan tetapi, ketika orang suruhan Soraya datang menemui Mak Enon, ia bersikap seperti seorang janda panutan. Bahkan, Mak Enon mengundang orang suruhan Soraya itu untuk makan malam bersamanya.

Hasilnya, Mak Enon dinyatakan sehat waras, dan Soraya lah yang gila. Soraya harus menanggung ejekan dari teman-teman sesama perawatnya karena kejadian itu.

Dengan sedikit menundukkan kepala, Soraya melangkah menuju lift. Kau tidak dapat menyenangkan hati orang begitu saja, dan tatapan mata Mak Enon saat ini tampak sedikit mengerikan.

Meskipun demikian, Soraya pura-pura tidak melihatnya. Ia berharap lift itu punya akselerator sehingga ia dapat mengaktifkannya sekarang.

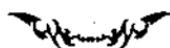
Jika ia memandang ke atas, ia mungkin dapat melihat laki-laki yang mengenakan gelang itu dari sudut matanya.

Laki-laki itu bergegas menyusul Soraya, mempercepat langkahnya saat terdengar bunyi ‘ding’ dari lift dan pintu lift pun terbuka.

Soraya merasa lega dan melanjutkan langkahnya masuk ke dalam lift. Dari dalam lift, ia melihat Mak Enon dan menyadari kalau perempuan tua itu masih saja memandanginya.

Ia mencoba tersenyum lagi, tetapi raut wajah Mak Enon tidak berubah. Sambil mendesah, Soraya menekan tombol lantai lima. Tiba-tiba, ia melihat sebuah tangan menghentikan pintu lift yang bergerak menutup.

Gelangnya berdenting membentur pintu besi lift, membuat Soraya hampir menjerit. Ia hampir saja berharap Mak Enon meninggalkan tongkatnya di dalam lift.



REAKSI Man Tat pertama kali saat pintu lift terbuka di lantai lima adalah akan segera menelepon polisi melalui LED---telepon genggam yang dibeliikan anak perempuannya.

Untung, istrinya, Mei Ling menghentikan kegiatannya mencari-cari alat itu dari sakunya.

Mei Ling menahan tangan suaminya, memandangnya, dan kemudian tersenyum. Hal itu membuat Man Tat sekali lagi memandang apa yang ada di hadapannya.

Pemandangan yang tadi dipikirnya sebagai sebuah per tarungan hidup mati, ternyata adalah sepasang kekasih yang sedang berpelukan. Yang laki-laki mencoba meletakkan tangannya pada bagian tubuh sang perempuan, sementara dengan lemah, sang perempuan mendorong tubuh sang laki-laki agar menjauh.

Terdengar suara dengus dan kekeh mereka.

Bagian punggung laki-laki itu menghadap pintu dan membelakangi pasangan tua keturunan Cina itu. Hal itu membuatnya tidak sadar saat pintu lift terbuka.

Meskipun begitu, Soraya dapat melihat Man Tat dan Mei Ling dari balik bahu Kamal.

Mendadak, ia menjauh dari Kamal. Dengan wajah merah dan kepala menunduk, ia berjalan melewati pasangan Cina

itu. Kamal hanya perlu beberapa detik mengejar Soraya dan dengan sopan berjalan berpapasan dengan Man Tat dan Mei Ling. Dia tersenyum penuh maaf pada pasangan tua itu.

Man Tat dan Mei Ling melangkah masuk ke dalam lift, memandang Kamal dan Soraya, kemudian saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak menunjukkan emosi. Setelah itu, mereka menekan satu tombol dan menutup pintu.

"Jika terlihat seperti itu lagi, aku akan mendapatkan nama buruk di kompleks ini," Ujar Soraya.

"Aku tidak sabar sampai kita punya tempat sendiri untuk melakukannya," Ujar Kamal.

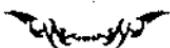
Soraya menengadah menatap wajah Kamal. Wajah Soraya sendiri masih sedikit memerah, malu.

"Aku tahu itu," Ujarnya. "Tetapi, untuk sekarang, di sini adalah tempatku dan terbatas bagi laki-laki."

Kamal membungkukkan badan untuk menciumnya lagi, tetapi Soraya meletakkan jarinya di bibir Kamal dan bergerak mendekat. Bibir mereka hanya berjarak kurang dari satu inci.

Dengan cepat, Soraya mengambil jarak dari Kamal dan berlari menjauh sambil terkekeh, sebelum Kamal dapat mengejar dan menangkapnya.

Kamal menggeleng-gelengkan kepalanya dan membalikkan badan. Sambil menunggu lift, senyum mengembang menghiasi wajahnya.



SORAYA masuk ke dalam apartemennya, menutup teralis dan pintunya.

Begitu membalikkan badan, ia melihat Sasha dan Mastura sedang menonton *CSI* di ruang tengah.

Yah, setidaknya, Mastura benar-benar serius menonton siaran itu. Ia duduk di sofa, mengepit bantalnya sementara Sara Sidle menyorotkan lampu hitam pada noda-noda sperma. Soraya memandang sarung bantal yang sudah satu bulan lebih tidak dicuci oleh Mastura. Jika mereka menyorotkan lampu hitam pada sarung bantal itu, entah apa yang akan mereka lihat.

Sasha duduk di kursi berbentuk hati yang terletak di samping sofa, mengeringkan rambutnya, dan seakan lupa dengan sekelilingnya.

“Hai,” Ujar Soraya.

“Hai,” balas Sasha. Ia tidak mengangkat kepalanya untuk memandang Soraya. Mastura bahkan tidak menyahut sama sekali.

“Bisakah kau mendengar suara televisi itu?” Tanya Soraya. Suara *Blow dryer* yang digunakan Sasha terkenal dapat menakuti kucing yang sedang mencari mangsa di antara balkon-balkon di lantai lima rumah susun ini.

“Yah,” Ujar Mastura tanpa melepaskan pandangannya dari televisi.

“Hei, ada apa dengan kalian ini?” Tanya Soraya. “Apakah kalian bertengkar?”

Bahkan, dengan bunyi *blow dryer* dan suara televisi, ruangan itu terasa sunyi.

"Kau pelacur kecil," kata Mastura tiba-tiba.

"Hah?" Soraya menatapnya tidak mengerti.

"Kau menjulurkan lidahmu ke dalam tenggorokannya bukan?"

Soraya terlihat tersudut. Situasi ini lebih buruk dari dugaannya.

"Soraya akan bersenang-senang malam ini," balas Sasha. Jika senyumannya agak lebar sedikit, maka mulutnya perlu dijahit.

"Tunggu dulu! Bagaimana kalian ... tidak mungkin. Kalian gila."

"Oh, benarkah?" Tanya Mastura.

Gadis itu bangkit dari sofa dan membawa Soraya ke cermin di dekat pintu. Cermin tempat mereka bertiga biasa mematut diri setiap pagi sebelum pergi berangkat kerja.

Rahang Soraya merosot dan kedua matanya terbuka lebar seperti dalam klise foto. Ia terlihat seperti sebuah karakter dalam film kartun. Soraya melihat lipstiknya berlepotan di dekat bibir, membuatnya terlihat seperti badut Bozo.

Sekarang, tidak ada cara untuk meloloskan diri dari tuduhan kedua teman sekamarnya itu. Kenyataan tidak pernah bohong.

"Siapa yang pelacur sekarang?"

Sasha tertawa tak terkendali. Ia memeluk tangan Soraya dari samping. Mastura menyeringai dan memutuskan untuk melakukan langkah selanjutnya.

Ia membalikkan badan Soraya ke hadapannya dan membuat gerakan cium jauh. Sesekali, ia menjulurkan lidahnya mengejek Soraya sambil menirukan adegan bercumbu.

"Kau tidak boleh memanggilku pelacur, perempuan jalang," Ujar Soraya. Ia mencubit lengan Mastura dan puas melihat gadis itu pura-pura merasa kesakitan.

"Oh, aku sudah melakukannya, sayangku. Kau akan kalah."

Mastura beranjak menuju sofa, meraih bantal, dan berlari mengejar Soraya.

"Tidak. Tidak. Tidak. Tidak, jangan bantal itu. Jangan bantal itu!"

Terlambat. Tentu saja, Soraya harus membalaik dan tidak lama kemudian Sasha pun turut bergabung. Tak lama sesudah itu, ruang tengah diselimuti oleh bulu-bulu yang berhamburan dari bantal-bantal yang pecah dan terdengar derai tawa mereka bertiga.



MEREKA bertiga duduk menyender di dekat sofa. Bulu berterbangan di mana-mana, beberapa masih melayang-layang di udara, dengan amat perlahan jatuh ke lantai.

Di televisi, *CSI: bintang Miami*, terlihat Horatio Caine menopangkan tangan kanannya di atas paha sebelah kanan, berteduh.

Soraya berusaha berdiri, tetapi ia terjatuh. Kemudian, mereka semua tertawa.

"Pontianak¹ sialan!" Ujar Mastura. Ia selalu punya istilah-istilah aneh.

¹ hantu perempuan; kuntilanak—Peny.

"Aduh punggungku," Ujar Sasha, berusaha sebaik mungkin agar tidak terdengar seperti suara neneknya dan berusaha untuk tidak ambruk.

Soraya membelalakkan mata pada kedua temannya. Ia menyerangai.

"Kalian tahu, aku sudah lama sekali tidak merasakan kesenangan seperti ini."

"Benarkah? Jadi, menurut pikiranku apa yang kau lakukan dengan Kamal itu tidak dihitung?" Ujar Mastura.

"Tutup mulutmu!"

"Biarkan ia sendiri, ia terlalu letih untuk bicara," Ujar Sasha. "Ditambah lagi, kalian berdua harus membereskan semua kekacauan ini."

"Hei, mengapa kami?" Soraya mengambil sehelai bulu di sela-sela rambutnya dan mengembuskannya menjauh. Akhirnya, bulu itu terjatuh di atas pangkuhan Mastura.

"Bahkan, memirkannya saja aku sudah sangat letih, pontianak," Ujar Mastura.

Sasha mengernyitkan hidungnya.

"Apakah kalian juga merasa terlalu letih, bahkan jika punya kesempatan untuk menonton Mona dan Rozana Sabtu ini? Dan, bertemu dengan mereka di BELAKANG PANGGUNG?"

Soraya melompat-lompat. Mastura memandang letih.

"Apa?" tanya Soraya. "Kau dapat jalan masuk ke belakang panggung pada konsernya Sabtu ini?"

"Jadi, mendengar nada suaramu, aku mengambil kesimpulan bahwa kau tertarik untuk membersihkan ruangan ini?"

"Ehm, bukan aku," Ujar Mastura. "Aku harus pergi wawancara dan mungkin terlambat. Tapi, aku akan membersihkan bagianku. Tentu saja, bukan bagianmu."

Mastura sedang melamar beberapa pekerjaan sekaligus. Dengan surat kredibilitasnya, ia dapat menjadi seorang sekretaris andal atau seorang Asisten Pribadi. Dengan kemampuan otaknya, ia dapat menjalankan bisnis besar dengan mudah. Kebanyakan bos-bosnya terdahulu, menaruh perhatian pada tubuhnya saja. Mereka berharap Mastura dapat dijadikan kekasih yang menyenangkan.

"Soraya mau! Soraya mau!" Soraya berteriak-teriak.

Kemudian, keningnya berkerut. Sasha menyadari hal itu.

"Apakah aku akan pergi denganmu?" Tanya Soraya.

"Ehmmm. Sebenarnya, aku tidak tertarik," Ujar Sasha. "Aku menawarkan dua, bukan satu tiket. Jadi, kau bisa pergi berdua dengan Kamal."

"Cuma bertanya," Ujar Mastura. "Bagaimana kau bisa mendapatkan tiket itu?"

"Ada pasien rawat jalan. Rupanya, dia seorang produser musik. Dia memintaku untuk mengajak seorang teman perempuan."

"Seorang pemain musik?"

"Mmm. Lagipula, dia bukan tipeku. Saat ini, Dr. Zakaria, yang bertugas di bangsal perempuan—dialah laki-laki idamanku."

"Seorang ginekolog atau ahli kandungan? Sungguh menggelikan."

Sasha bangkit dan melempar segenggam bulu ke arah dua perempuan teman sekamarnya itu.

“Kalian berdua bersihkan ruangan ini. Aku mau mandi.”

16

MALAM itu, angin terasa dingin. Suzana pasti merasakannya, mengingat gaun yang ia kenakan tidak menutupi seluruh tubuhnya.

Namun, sepertinya ia tidak mempermasalahkan hal itu. Bahkan, pintu geser terbuka dengan lebar agar angin malam dapat masuk dengan leluasa.

Suzana berbaring di atas dipan kayu khas Bali, yang dihiasi dengan ukiran-ukiran sensual laki-laki dan perempuan. Saat itu, ia sedang menghisap hookah. Satu-satunya cahaya berasal dari sebuah lampu kecil yang terletak di meja dekat ia berbaring. Namun, cahaya bulan sudah lebih dari cukup menerangi seluruh ruangannya.

Sekarang dan sekali lagi, ia mengelus payudaranya, rambutnya, bagian perutnya, atau kakinya dengan penuh perasaan kasih.

“Kau suka dengan apa yang kau lihat?”

Suzana memandang ke sudut kamar, tempat tirai-tirai diikat menjadi satu.

“Kau suka memerhatikannya, bukan?”

Di sudut sana, beberapa bentuk berubah-ubah di bawah suramnya cahaya bulan. Beberapa di antaranya berputar dan bergerak, perlahan dan tidak terlihat. Meskipun begitu, tidak

ada satu pun yang luput dari perhatian Suzana. Ia memerhatikan dengan tajam, seperti seekor kucing.

Entah bagaimana, tempat yang mulanya tidak ada apa-apa, tiba-tiba di sana sudah berdiri laki-laki berkulit gelap.

“Perasaanmu sungguh tajam, sayangku. Tidak ada yang bisa menemukanku dengan begitu mudah.”

Suzana menghirup udara dalam-dalam dari hookah. Ia memejamkan kedua matanya dan mengembuskan asap.

“Apakah kau merasa berbeda?”

“Aku merasa lapar.”

Beberapa menit kemudian, keduanya sudah ada di ruang makan.

Daging di piring Suzana terlihat seperti baru saja dibekukan. Darah, yang bercampur dengan es, mencair membasahi daging itu dan piring keramik.

Laki-laki berkulit gelap duduk di seberang meja.

“Ada beberapa jenis daging yang terasa lebih enak jika dimakan setengah masak.”

Suzana memotong daging itu dengan perangkat makan yang terbuat dari perak. Selama beberapa saat, ia makan tanpa bicara.

“Maukah kau mencoba ayamku?” Tanya laki-laki berkulit gelap.

“Bagiku, ayam itu menjijikkan! Aku tidak tahan dengan bau ataupun rasanya.”

“Tapi,” Ujar laki-laki itu dengan sabar, “apakah kau merasakan kekuatannya?”

Suzana menurunkan garpu dan pisaunya, lalu ia menyeka mulutnya dengan serbet. Ia melakukannya sambil menekan tahi lalat kecil di sudut kiri bibir bawahnya—seolah-olah berusaha menghilangkannya.

“Ya!”

“Segera setelah kau mencicipinya dan juga meminum sari tubuh manusia yang lezat, maka makin lama kau akan semakin kuat.”

17

TERDENGAR bunyi mendengung di udara. Seperti lebah-lebah bingung yang terperangkap dalam pakaian manusia, kru belakang panggung itu hilir mudik. Sebisa mungkin, mereka mencoba menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Seorang laki-laki menarik tali yang sepertinya tidak memberikan pengaruh apa pun, sementara laki-laki lain memberikan arahan padanya melalui *headset*.

Empat orang gadis mengenakan kostum tradisional Malaysia yang penuh warna sedang melatih gerakan-gerakan tari mereka. Untuk acara seperti ini, pola warna kostum yang mereka kenakan sungguh menggelikan.

Roknya terbuat dari brokat yang cukup bagus, sementara bagian atasnya penuh hiasan menghebohkan. Salah seorang dari mereka memakai selempang berwarna magenta terang; yang lainnya mengenakan korset berwarna hijau kriptonit. Sementara, seorang gadis lainnya dibalut dengan kostum *Big Bird* berwarna kuning.

Untuk berberapa alasan, desainer kostum mungkin beranggapan bahwa orang-orang pada abad ke 15 memiliki akses dengan bahan katun mutan yang dicelup dengan plutonium.

Di dekat mereka, ada seorang perempuan, atau mungkin laki-laki, sedang mengenakan *make-up*. Agak lebih jauh di sana, seorang anggota band sedang menyetel gitarnya. Seorang gadis mengenakan *headset* sedang berbicara dengan penuh ketakutan pada dirinya sendiri.

“Aku tidak tahu! Aku tidak melihatnya di mana pun. Aku akan pergi ke *Green Room*.”

Kamal dan Soraya memerhatikan semua kekacauan itu. Mereka berdiri tepat di dekat pintu masuk sehingga leluasa melihat apa saja yang sedang terjadi. Tempat mereka berdiri adalah keamanan lapis kedua setelah mereka mengantre hampir satu jam di gerbang. Di belakang mereka, ada sekitar lima belas orang menunggu giliran untuk masuk.

Semuanya terlihat seolah-olah mereka adalah saudara atau fans dari artis yang akan tampil malam itu. Kamal dan Soraya merasa terhibur saat mereka melihat energi kegelisahan dari orang-orang di dekat mereka. Bagi sebagian besar dari mereka, mungkin ini adalah kali pertamanya berada di belakang panggung.

Ada sekelompok laki-laki mengenakan celana *jeans*, kaos berkerah, dan topi. Mereka berkumpul bersama dan tersenyum malu-malu. Mereka mengingatkan Soraya pada anak-anak yang pergi ke sekolah bersamanya.

Seorang gadis, yang mengenakan *jeans* dan menutup kepalanya dengan *scarf*, sedang mengobrol dengan temannya.

Suara mereka terdengar sangat keras sehingga orang-orang dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.

Seorang perempuan, yang lebih tua, juga sedang bicara sangat keras di telepon. Ia mengatakan kepada saudaranya yang jauh di daerah lain bahwa ia ada di belakang panggung konser dan akan bertemu dengan para artis.

"Mak Ngah sebentar lagi bertemu Rozanal!" Ujar perempuan itu. Alas bedak tebalnya mulai meleleh karena pengaruh panasnya keadaan yang penuh sesak. "Bukan Nona! Rozana! Haa! Haa! Sampaikan salamku untuk ibumu."

Kamal memandang perempuan itu dan merangkul rusuk Soraya. Sementara Soraya masih memandang sekitar dan mencubit lengan Kamal. Kemudian, ia tersenyum.

Penjaga di depan mengizinkan mereka masuk, setelah memandang mereka sekilas sambil berbicara menggunakan *walkie-talkie*.

Penjaga itu memberi isyarat agar mereka masuk ke dalam gedung sambil menunjuk ke arah ruangan hijau melewati gadis yang masih berbicara melalui *headsetnya*.

Pasangan tersebut langsung berjalan menuju gadis itu. Mereka lega merasakan sejuknya embusan angin dari pendingin di dalam ruangan.

Kamal melirik ke arah pintu masuk di belakang dan melihat perempuan yang masih berbicara di telepon, memandang tajam ke arah mereka berdua. Sementara orang-orang yang lain menunjukkan reaksi langsung. Langsung menatap mereka berdua.

Dan, kemudian, ekspresi mereka berubah. Tiba-tiba saja, mereka semua tersenyum atau menunjukkan pandangan bersahabat. Tak berapa lama, Kamal sadar kalau orang-orang itu tidak sedang tersenyum kepada dirinya. Soraya kembali mencubit Kamal, membuatnya mengalihkan pandangan ke depan.

"Aku tidak akan tampil, titik. Persiapan apa yang kalian lakukan di sini? Di mana Ijat?"

Gadis itu bernama Mona, mengenakan "pakaian tradisional" yang lebih rumit dibandingkan dengan para penari tadi. Ia sedang memarahi gadis yang mengenakan *headset* dan terlihat hampir siap untuk naik ke atas panggung, kecuali rambutnya yang masih mengenakan alat pengering.

Kamal, dengan tidak sadar, membayangkan jika di kepala Mona ditambahkan buah jeruk dan anggur, ia akan terlihat seperti hiasan meja. Mona juga mengenakan tidak kurang dari 30 untaian kalung—yang menjadi ciri khasnya sejak lima tahun yang lalu, saat kali pertamanya tampil di muka umum. Bukan Mona namanya jika tampil di panggung tanpa berhiaskan mutiara dan emas palsu.

"Aku akan mencarinya," Ujar gadis yang mengenakan *headset* itu. "Aku rasa dia di toilet."

"Kalau begitu, SURUH DIA KELUAR DARI SANA! Ini bukan waktunya buang hajat!"

Setelah itu, Mona pun menghilang di balik pintu.

"Oh, Tuhan! Kau lihat itu? Mona! Ia sungguh cantik!"

Sekarang, giliran Kamal yang mencubit lengan Soraya.

"ADUH!"

"Tidak begitu sakit," Ujar Kamal. "Aku pikir, ia sedikit menakutkan. Bagaimana menurutmu?"

Kamal memandang Soraya dan melihat kalau ucapannya tidak didengarkan. Soraya menyerangai lebar dan kedua matanya membesar tidak seperti biasanya.

Kamal mengangkat bahu. Laki-laki itu mengajak Soraya beranjak menuju pintu yang bertuliskan 'Green Room 3'.

"Nah, aku rasa, ini kamarnya."



GREEN Room 3 adalah ruang *make-up* sementara yang dilengkapi dengan sofa dan meja-meja kopi.

Di sana, terdapat beberapa meja rias dan kursi berjejer menghadap dinding. Masing-masing kursi dipakai oleh seorang selebriti.

Soraya dapat melihat penyanyi, seperti Mawi, Dayang Nurfaizah, Ning Baizura, Hannah Tan, dan Jamal Abdillah. Ia juga melihat para pemandu acara, yaitu Yasmin Yusoff dan Zainal Alam Kadir yang sedang mengenakan riasan.

Beberapa orang berdiri menutupi pandangannya yaitu para *stylist*, *make-up* artis, manajer, dan artis-artis lainnya yang sedang menunggu giliran. Soraya menjulurkan kepalanya sambil menarik lengan baju Kamal sebagai penahan, untuk melihat siapa saja yang ada di sana.

Mereka mengabaikan kehadiran pasangan ini. Mereka berusaha fokus pada tatanan rambut dan kostum yang dikenakan.

“Kau ingin aku ambilkan minuman?”

Kamal merasa tidak berguna di sana, kecuali kalau dia dapat melakukan sesuatu. Kemudian, dia melihat sebuah buffet mini dengan makanan kecil serta sebuah mangkuk berisi botol minuman keras di sisi ruangan.

“Sampanye,” pinta Soraya.

“Baik. Satu minuman segera datang.”

Kamal memukul bahu Soraya dengan pelan. Soraya terkikik sebentar, lalu pergi ke salah satu sudut ruangan. Saat itu lah, ia tersandung pakaian Yasmin Yusoff.

“Aku benar-benar minta maaf!”

“Tidak apa-apa,” Ujar Yasmin.

Soraya merasa seolah-olah sudah melakukan kesalahan di kelas dan sang guru akan menyuruhnya berdiri di koridor luar, sambil mengangkat kursi di atas kepala. Ia membayangkan perempuan tua dengan telepon genggamnya dan perempuan yang mengenakan pengikat kepala akan tertawa melihat tingkahnya. Memikirkan hal itu, membuat Soraya hampir patah hati.

“Bahkan, hampir sepanjang malam aku tersandung karenanya,” Yasmin tersenyum dan semuanya terasa baik-baik saja bagi Soraya.

“Aku Yasmin,” Ujar pembawa acara itu.

“Aku tahu,” Ujar Soraya, sebelum ia dapat menahan diri. “Maksudku, senang bertemu denganmu. Aku Soraya.”

Yasmin melihat kartu pass Soraya. Tertulis LEE dengan spidol di bawah kata ‘Tamu’.

Ia melirik Soraya sepintas sebelum mengalihkan pandangannya ke tempat lain dan memandang Soraya lagi.

"Oh, jadi kau tamu Lee," Ujarnya. "Maaf, aku belum pernah bertemu denganmu sebelumnya. Apa kau bekerja di bisnis musik?"

Soraya merasa ada sesuatu di balik pertanyaan itu, tetapi tidak tahu apa. Apakah rasa benci? Rasa ingin tahu?

"Ehmmm, sebenarnya aku"

Tepat pada saat itulah, seorang laki-laki keturunan Cina mendekati mereka berdua. Dengan cepat, Soraya melihat manset rantai emas bergantung di jaketnya, jam emas, bahkan kalung emas menggantung di balik kemeja yang dia kenakan.

Tubuhnya bau uang dan keringat.

"Apa benar aku mendengar namaku disebut?"

"Wow, Lee. Sumpah, kau punya pendengaran paling tajam. Tidak ada satu pun yang luput dari pendengaranmu."

"Hei, karena itulah aku sukses. Menurutmu, mengapa aku bisa menjadi produser yang sukses seperti sekarang ini?"

Lalu, sambil mengalihkan pandangannya kepada Soraya, ia menambahkan, "Ngomong-ngomong, jangan dengarkan apa pun yang ia katakan tentang diriku."

"Oh, jangan banyak omong," Ujar Yasmin:

Entah mengapa, perhatian Lee tertuju kepada Soraya.

"Hai, aku Lee."

"Oh, kalian belum kenal satu sama lain?" Ujar Yasmin. "Dari pass-nya, aku kira dia tamumu."

Wajah Lee memancarkan senyum dingin, sementara kedua matanya memandangi Soraya. Butiran-butiran keringat

mengalir dari pelipisnya. *Dia pasti banyak berkeringat*, pikir Soraya.

"Sebenarnya, aku mau mengatakan kalau aku datang menggantikan temanku, Sasha. Malam ini, ia tugas jaga."

Lee tetap tersenyum kosong. Melihat semua ini, Yasmin mengernyitkan alisnya.

"Aku yakin kau memberinya *pass* masuk waktu di rumah sakit?"

Lee memiringkan kepalanya ke belakang, mencoba mengingat-ingat.

"Oh, ya! Sasha."

"Rumah sakit? Rumah sakit apa? Kau sakit?" Tanya Yasmin.

Lee memandang ke arah Soraya.

"Aku ke rumah sakit untuk acara amal dan memberikan *pass* itu, kau tahu sendiri kan ... amal."

"Ah," Ujar Yasmin.

"Yasmin!"

Gadis yang mengenakan *headset* memanggil Yasmin dari ujung ruangan, melambai-lambaikan seberkas kertas.

"Maaf, aku pergi sebentar."

Yasmin berlalu meninggalkan Soraya yang melongo.

"Sasha itu," Ujar Lee. "Ia tidak memberitahumu mengapa aku ke rumah sakit, bukan?"

"Ehmnm ... tidak, ia tidak mengatakan apa-apa."

"Oh, bagus."

Sesudah itu, Lee pun berlalu.

Soraya sedikit bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Untunglah, tak berapa lama kemudian, Kamal datang membawa segelas minuman.

“YA Tuhan, itu Rozana! Aku tidak percaya. Ini sungguh menyenangkan!”

“Ya, ia begitu cantik.”

Saat itu, Soraya berhenti berpura-pura tidak memandang selebriti itu dan mengalihkan pandangannya pada Kamal.

Kamal sepertinya tidak menyadarinya dan terus memandang ke samping, memerhatikan gaun ungu ketat yang dikenakan Rozana. Penyanyi itu sedang menyesuaikan korsetnya. Menarik korset itu naik dan turun agar dapat dengan jelas memperlihatkan kecantikan kulitnya.

Pada usia tiga puluh delapan tahun, dengan dua orang anak dari pernikahannya terdahulu, penyanyi itu masih terlihat—and berpakaian—seperti perempuan berumur dua puluh tahun—seperti bintang muda. Atau, perempuan murahan, menurut beberapa kritik tajam yang diarahkan kepadanya.

Di belakang panggung itu, tidak hanya Soraya dan Kamal saja yang pura-pura tidak memerhatikannya.

“Hei, jangan melihat berlebihan, oke,” Ujar Soraya, hampir berkaçak pinggang sebelum ia sadar dan menurunkan kedua tangannya lagi. “Jangan melongo seperti itu. Memalukan.”

“Siapa yang melongo—aku atau kau?”

Kamal berusaha menyembunyikan senyum. Soraya baru saja akan menyodok rusuk Kamal saat gadis yang mengenakan *headset* mengulurkan kepalanya di pintu *Green Room*.

"Nona Rozana, lima menit lagi pertunjukan dimulai."

"Hei, kau tidak perlu memberi aku waktu. Aku sudah siap," balas Rozana keras. "Katakan itu kepada Mona. Aku kira ratu kita itu belum siap."

Soraya ingat saat membaca URTV dan beberapa majalah gosip beberapa tahun yang lalu. Berita itu mengatakan bahwa Mona dan Rozana, dua penyanyi ini, memiliki ketidakcocokan satu sama lain.

Menurut desas-desus, bermula ketika Mona, yang merupakan pendatang baru, mencuri penggemar rahasia Rozana—seorang anggota keluarga kerajaan. Laki-laki yang juga menjadi kesempatan Rozana untuk makan bersama ketika berada di luar dunia hiburan, jika ia membutuhkannya. Laki-laki itu dan Mona pernah terlihat muncul di Hard Rock Café. Mabuk dalam lautan minuman keras.

Keduanya membantah ada perselisihan di antara mereka, bahkan membuat FTV bersama begitu gosip itu beredar. FTV itu hanya untuk memperlihatkan bahwa hubungan mereka berdua baik-baik saja.

Menurut Soraya, sepertinya gosip itu benar adanya. Dan, mungkin mereka masih berselisih sampai sekarang.

Ia sedang memikirkan hal itu ketika tiba-tiba seseorang menarik tangannya dan membawanya ke seberang ruangan.

"Aku ingin kau bertemu Rozana."

Pemilik tangan itu adalah Yasmin, tersenyum penuh keberpihakan, meskipun Soraya tidak tahu pada siapa ia berpihak. Mungkin, pada dirinya sendiri.

“Tapi, ...”

“Tidak ada tapi-tapi, Sayang. Ikuti saja aku. Namamu Soraya, kan, dengan ‘O’? Bukan Suraya.”

“Ya.”

Perawat muda itu merasa mulas perutnya saat mereka berjalan langsung menuju tempat di mana Rozana sedang berdiri. Soraya memandang Kamal di belakang sana, yang hanya mengangkat bahu dan mengedipkan matanya.

“Halo, Rose. Ini Soraya. Soraya, Rozana. Aku tidak tahu kalau kalian berdua pernah bertemu.”

Selayang pandang, Rozana melihat ke arah Soraya. Ia sedikit menaikkan alisnya dan memandang ke arah Yasmin, yang pada saat yang sama mengangkat bahunya. Mereka berdua jelas mengabaikan Soraya..

“Hai, kita belum pernah bertemu,” Ujar Soraya. “Tapi, aku penggemarmu.”

“Ah!” Seru Yasmin, seolah ia membawa seekor tikus ke pesta dan melupakannya sampai tikus itu menggeliat-geliat dari balik pakaiannya. “Dan, aku pikir kau hanya penggemarku.”

“Hai, aku Rozana.”

Sedikit terlambat, pikir Soraya. Namun, setidaknya mereka tidak mempermudah dirinya seperti dua ekor kucing besar yang mempermudah seekor tikus.

“Senang bertemu denganmu.”

Rozana tersenyum lemah. Soraya dapat melihat lapisan-lapisan *make-up* di antara garis-garis di dekat mulutnya, yang tampak ketika ia tersenyum.

"Ngomong-ngomong, aku harus jujur," Ujar Yasmin, menepukkan tangan di depannya. "Kami berdua, aku dan Rozana penasaran—ada cerita apa tentang Lee?"

"Cerita?"

Analogi tikus dan kucing tadi, kini jadi cocok. Keduanya terlihat seperti sepasang kucing mengenakan gaun bertali, siap menerkam kata-kata yang akan keluar dari mulut Soraya.

"Ayolah, Sayang, semua tahu dia bukan tipe orang yang suka beramal. Lagi pula, kalau benar, dia tidak akan memilih rumah sakit untuk melakukannya. Bahkan, dia benci pergi ke klinik. Dia lebih memilih mati karena infeksi daripada pergi ke sana. Jadi, ceritakan saja. Apa cerita di antara kalian berdua? Dan, mengapa ia pura-pura tidak mengenalmu?"

"Ahhhh."

"Jangan cuma memberikan 'Ahhhh' saja kepada kami," Yasmin terkekeh. "Apa yang sebenarnya dia lakukan di sana?"

Kedua pasang mata perempuan-perempuan itu memandang Soraya lekat. Soraya tidak berani menatap sekeliling dan melihat berapa banyak mata lagi yang memerhatikan mereka. Pastinya, aneh—dua orang selebriti begitu bersemangatnya berbicara dengan seorang yang tidak dikenal.

"Sebenarnya, aku tidak tahu," Ujar Soraya. "Teman sekamar yang mendapatkan *pass* ini, bukan aku. Aku bekerja di bagian geriatrik. Sementara, ia bekerja di bagian resepsionis."

"Ia pasti sangat cantik," Ujar Rozana.

"Ya, memang."

Dengan pakaian yang bagus dan *make-up* yang sesuai, Soraya dapat membayangkan Sasha berparade di antara orang-orang yang ada di *green room*.

"Ia tidak mengatakan padamu mengapa Lee berada di sana?" Tanya Yasmin. Ia tidak lagi tersenyum lebar seperti sebelumnya, tetapi masih terlihat ada harapan di matanya.

"Tidak. Dan, aku tidak melihat ada acara istimewa hari itu. Tapi, mungkin ia berencana melakukan sesuatu. Aku bisa memeriksa"

"Tidak perlu repot," Ujar Rozana. "Cepat atau lambat, kami akan tahu mengapa ia pergi ke rumah sakit, dan mengapa ia perlu menyogok perawat dengan dua *pass* masuk ke belakang panggung."

"Ya, Lee memang punya telinga dan mata yang bagus, tapi aku tidak tahu kalau 'barang'nya masih bagus," Ujar Yasmin, bola matanya berputar dan ia pun meringis.

Rozana tertawa mendengarnya, dan karena tidak tahan Soraya pun kemudian tersenyum. Wajah penyanyi itu memerah karena tertawa, dan ia tidak lagi seperti perempuan murahan. Perempuan itu terlihat seperti manusia biasa.

Dilihat dari kejauhan dan dari layar TV, para selebritis terlihat seperti Dewa Dewi. Berada sedekat ini dengan mereka, mengingatkan Soraya pada beberapa orang bibi di kampungnya. Mereka juga sering bercerita tentang 'barang' yang sama, meskipun mereka punya nama lain untuk itu. Banyak sekali.

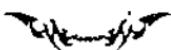
"Biarkan Yasmin memberitahumu 'barang' siapa yang masih bagus dan yang tidak."

Rozana menarik napas panjang, berhenti tertawa.

"Nah, kalau begitu, aku pergi dulu. Pertunjukan sebentar lagi akan dimulai," Ujarnya.

"Aku tidak sabar mendengarmu menyanyi," Ujar Soraya.

"Aiyo. Jangan terlalu formal begitu, oke?" Rozana tersenyum kepada Soraya. "Sampai bertemu lagi."



SAAT Soraya kembali ke tempat Kamal, ia menemukan kekasihnya itu sedang berincang-bincang dengan salah seorang penari latar.

Penari itu tinggi, tubuhnya kurus dan kaku. Kebaya kuning yang ia kenakan sangat ketat tertekan oleh daging dan kulit serta lemak tubuh.

Sebenarnya, yang tidak biasa bukan karena tampilan fisiknya. Melainkan, bahasa tubuhnya. Hal yang tidak biasa terlihat dari cara ia berdiri, berjalan, dan gerak-geriknya.

Meskipun begitu, tampaknya Kamal tidak menyadari akan hal itu. Dia seperti hilang akal, menunduk dan tersenyum di tempat yang tepat. Payudara yang bulat sempurna, bokong yang indah, dan kecantikan yang menyilaukan.

"Hai," Ujar Soraya. Ia berusaha se bisa mungkin menyembunyikan seringainya.

"Oh, maaf, perkenalkan ini Fauziah."

"Hai Soraya, senang bertemu denganmu," Ujar Fauziah. "Jadi, apakah artinya laki-laki tampan ini akan segera dibawa pergi?"

Bahkan, suaranya pun sudah dilatih dengan baik. Soraya juga tidak dapat melihat jakunnya. Sungguh sebuah prosedur yang agak menyakitkan. Soraya mulai melihat bagaimana Kamal sudah tertipu. Fauziah banyak berkorban untuk menampilkan kesan sebagai seorang perempuan.

"Oh, dia akan baik-baik saja," Ujar Soraya.

Kamal tersenyum mendengarnya, mungkin menunggu Soraya akan bertengkar dengan dirinya.

"Bahkan, akan kubawa pergi bersenang-senang," tambah Soraya lagi, hampir tidak terdengar.

"Hah? Apa?" Tanya Kamal.

"Konser akan segera dimulai, bukan?"

"Oh, ya. Aku harus pergi sekarang. Senang bertemu denganmu, Fauziah."

"Oke, Sayang. Jangan malu-malu."

"Sampai bertemu lagi, Fauziah."

Saat Soraya dan Kamal berjalan menuju sayap kiri panggung, mengikuti arahan salah seorang petugas keamanan, Kamal tetap berusaha mengejar Soraya. Namun, Soraya menghindar berbicara dengannya. Ia mempercepat langkah, dan Kamal harus berusaha keras mensejajarkan langkahnya.

Kamal menghalangi langkah Soraya, menempatkan dirinya dan orang yang sedang membawa nampak buah pinang untuk acara. Mereka berada dalam jangkauan beberapa meter dari

tiga orang penari berpakaian menyala yang mereka lihat sebelumnya.

“Hei, apa maksudmu dengan pergi bersenang-senang?”

Soraya memandang wajah Kamal sambil kedua tangan menutup mulutnya sendiri. Tubuhnya mulai bergetar, seperti kejang-kejang. Kedua matanya kabur karena air mata.

Kamal tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia tidak pernah melihat Soraya seperti ini sebelumnya. Tindakan Kamal memutuskan untuk bicara dengan Fauziah dan sedikit mempermakannya sepertinya justru berbalik arah.

Soraya menahan diri selama mungkin, tetapi melihat wajah Kamal yang sangat penasaran membuatnya tidak tahan lagi. Ia tidak dapat menahan lebih lama lagi. Soraya tertawa keras, melepaskan sesak di dadanya, sebelum akhirnya menutup mulut menahan suara.

Para penari menatapnya selama beberapa saat, lalu mereka kembali berbicara tanpa henti. Sesekali, laki-laki yang membawa nampan buah pinang juga melirik ke arah mereka.

Kamal sedikit tercengang dan kedua alis matanya naik.

“Bersenang-senang!” Kata Soraya, sambil melucu, dan kemudian mulai tertawa lagi.

“Hah? Apa? Apa maksudmu?”

“Eh, kadang aku berpikir darah di otakmu mengalir terlalu banyak ke selangkanganmu.”

“Aaapa? Kenapa?”

“Gadis itu. Fauziah.”

“Ya, dia kenapa?”

“Dia bukan perempuan. Tidak gadis. Bukan pula perempuan.”

“Maksudmu, dia itu—”

“Halo?”

“Benarkah?”

Hening sesaat, saat Kamal mencerna apa yang baru saja didengarnya. Sementara itu, Soraya menghapus air mata dari kedua matanya dengan tisu yang diambilnya dari tas.

Soraya dan Kamal kembali berjalan menuju pintu keluar yang akan membawa mereka dari belakang panggung menuju areal sayap kiri.

“Jadi,” Ujar Soraya, matanya berkilat. “Apa dia membuatmu bergairah?”

“Tentu saja tidak!”

Soraya baru saja akan melanjutkan perkataannya saat ia mendengar keributan dari belakang. Kamal dan Soraya membalikkan badan, mereka melihat Rozana dan seorang penjaga keamanan melangkah cepat menuju pintu keluar.

Penyanyi itu melihat sekeliling dengan penuh kebingungan, seolah-olah sedang mencari seseorang. Ia melihat Soraya bersama Kamal dan mendadak berlari ke arah mereka.

“Soraya!”

Kamal memandang ke arah Soraya, yang sedikit jauh darinya.

“Hei,” Ujar Rozana. Berusaha mengatur napas. Gaun ungu ketat yang ia kenakan membuatnya berusaha keras untuk sedikit berlari.

Soraya memandang ke arah Kamal dan kemudian beralih memandang Rozana.

"Kenapa? Ada yang tidak beres? Apakah kami ..."

"Tidak ada waktu untuk menjelaskannya. Kau kerja di rumah sakit, kan? Ikut aku."

Dan, kemudian, ia meraih tangan Soraya dan menariknya kembali menuju ruang ganti, meninggalkan Kamal di belakang.

18

"KAU perlu memberitahu band yang sedang main itu untuk mengulur waktu," Ujar Rozana.

Gadis yang mengenakan *headset* mengerutkan dahinya. Soraya dapat melihat wajah yang memberengut itu "semakin memberengut". Hari ini akan menjadi hari yang melelahkan bagi gadis itu.

Mereka berada di ruang VIP gedung itu. Mereka berempat—Rozana, Soraya, gadis yang memakai *headset*, dan Mona yang terbaring di sofa dengan handuk basah di dahinya.

"Berapa lama?"

"Aku tidak tahu berapa lama! Ia pingsan dan kita tidak bisa begitu saja membawanya keluar dan mempertontonkannya di depan penonton seperti ini, kan? Sekarang, katakan pada produser supaya mengundur waktu atau menggantikan kami untuk sementara."

"Baiklah."

"Oh ya, kami juga butuh beberapa buah handuk, air, es ... apa lagi yang kita butuhkan, Soraya?"

“Ehm ... tolong ambilkan kotak P3K. Yang di toilet, isinya sudah nyaris habis.”

Kemudian, gadis itu pergi.

“Bagaimana keadaannya?” Rozana mendekati Soraya, yang sedang bersimpuh di samping Mona yang terbaring di sofa.

Penyanyi muda itu sudah mengganti pakaian dan sekarang ia mengenakan pakaian yang sama dengan Rozana. Bedanya, ia mengenakan gaun yang berwarna hitam dan memakai kalung tradisional dengan tunas-tunas rotan sehingga menyerupai miniatur bambu.

Mona jelas terlihat lebih tua dan sangat berbeda dengan poster yang pernah dilihat Soraya. Dalam kenyataannya, ia sama sekali tidak mirip dengan poster konser yang menampilkan Rozana dan Mona.

“Aku rasa ia akan baik-baik saja. Denyut nadi dan napasnya stabil. Tapi, ia perlu udara segar. Aku perlu melepaskan kalungnya. Kalung ini sepertinya berat. Ia pasti letih karenanya. Sudah berapa lama ia di sini?”

Rozana mengangkat bahu.

“Kemarin malam, kami latihan. Sore tadi *check sound*. Aku rasa sejak itulah ia ada di sini. Aku tidak tahu. Aku mengerjakan hal lain. Baru saja kembali lagi.”

“Kau yakin dia baik-baik saja?”

Soraya menatap Rozana, alisnya sedikit berkerut.

“Maaf,... ehm... tidak apa-apa. Maaf.”

“Apa? Katakan saja.”

“Oh, tidak apa-apa. Hanya saja”

“Hanya apa?”

"Tadi, kau"

"Mencacinya? Mengatakan hal-hal buruk di belakangnya? Ya Tuhan, Soraya, itu bukan berarti aku menginginkan kematianya saat ini, kan?"

"Bukan, bukan, bukan! Anggapanmu semua salah. Aku—"

Tak lama kemudian, Rozana tertawa dan menjatuhkan diri ke lantai, mendarat tepat di pantatnya.

"Kau sungguh manis, kau tahu itu?"

Soraya mengerutkan dahinya sedikit. Ia melepaskan kalung itu dan dengan sangat hati-hati meletakkannya di dekat sofa. Rozana memandangnya dan terus tertawa terkekeh.

"Aku harus mengendurkan pakaian."

"Lepaskan saja, Soraya. Kita perempuan semua di sini. Tidak ada yang belum pernah kita lihat."

Soraya membalikkan tubuh Mona dan menjangkau resleting di bagian belakang bajunya, ketika terdengar ketukan di pintu. Rozana bangkit membuka pintu, dan dari suaranya terdengar kalau yang di luar sana adalah gadis yang mengenakan *head-set*.

Soraya melepas resleting di bagian belakang baju Mona dan membiarkan terpasang longgar. Ia dapat melihat kalau pakaian dalam yang Mona kenakan serasi dengan gaunnya. Sungguh klasik.

Soraya membiarkan pandangannya menatap lekat dan melihat benjolan-benjolan aneh di dada Mona. Seperti terkena gigitan nyamuk, tetapi lengkapnya terlalu besar.

"Ini dia."

Rozana menyerongkan kotak P3K pada Soraya, yang dengan segera menggeledah isinya. Soraya mengeluarkan satu bungkus yang bertuliskan 'Ammonia Inhalant'.

"Apa itu?"

"Obat ammonia untuk dicium. Agar ia bernapas dan membuatnya sadarkan diri."

"Obat ammonia untuk dicium? Seperti di film *Beaho*? Aku ingat ibu Desperate Dan banyak menggunakan itu."

Soraya tidak mengacuhkan perkataannya dan segera merobek bungkus itu di bawah hidung Mona.

Mona menghirup napas panjang dan membuka kedua matanya. Pandangannya belum jelas dan ia menggoyang kepalaanya ke kiri dan kanan. Soraya menangkap bahunya saat ia ingin bangkit dari sofa.

Mona merintih. Ia menggelengkan kepalaanya sedikit dan memandang sekeliling. Ia membetulkan pandangannya yang masih kabur ke arah Soraya dan kemudian, matanya membesar.

"Siapa kau?"

Soraya tertegun melihat reaksi Mona. Ia mundur beberapa langkah. Rozana melangkah maju dan menenangkan Mona, yang hampir berdiri.

"Apa yang kau lakukan kepadaku?"

Saat itu, ia tidak terlihat muda. Dengan mulutnya yang menganga, rambut yang kusut dan pakaian yang melorot hingga ke lutut, sulit bagi Soraya membayangkan bahwa Mona lebih muda daripada Rozana hampir sepuluh tahun.

"Tenang, tenang, tenang," Ujar Rozana. "Ia hanya mencoba membantu."

"Kepalaku. Di mana Effendi?"

Soraya beranjak ke meja tempat Rozana meletakkan baskom dan botol serta dua buah gelas. Ia menuangkan segelas pada Mona saat Rozana bicara dan menenangkannya.

"Apa ini?"

"Hanya air putih," Ujar Soraya.

"Siapa kau, dan mengapa kau ada di sini?"

"Gadis itu perawat, Mona," Ujar Rozana. "Aku minta bantuannya. Kau beruntung ia ada di sini. Ia tahu apa yang harus dilakukan." Rozana melemparkan pandangan terima kasih pada Soraya dan tersenyum. Wajah Soraya memerah.

"Aku tidak butuh perawat. Aku hanya bu..., mengapa pakaianku dilepas?"

"Agar kau bisa mendapatkan udara segar," Ujar Rozana.

"Ya," Ujar Soraya. "Aku berusaha meringankan pernapasanmu. Maaf."

"Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja," Ujar Mona sambil menarik resleting pakaianya sebisa mungkin. Agak sulit dan Rozana harus membantunya memasang resleting itu.

"Kau benar. Aku butuh udara segar. Jadi, jika kau tidak keberatan silakan pergi sekarang, aku bisa punya lebih banyak ruang untuk bernapas."

Soraya membalikkan badannya pergi, tetapi Rozana meraih bahunya. Ia berbisik di telinga Soraya.

"Hei, terima kasih banyak atas semua ini," Ujarnya. "Temui aku sesudah pertunjukan. Sekarang, aku harus mengurus Sang Ratu dulu."

Sesudah itu, Soraya beranjak meninggalkan ruangan.

"Apakah Effendi ada di sini?" Mona meraba rambut dan wajahnya.

"Tidak, ia tidak pernah ada di sini, Mona. Aku rasa kau baru saja mendengar hal ini. Tapi, mungkin ini saatnya kau pergi mencarinya. Cepat. Penampilanmu tidak layak untuk diperintontonkan. Jangan khawatir, aku akan bicarakan hal ini dengan produser."

Rozana beranjak menuju pintu dan menghentikan langkahnya tepat sebelum keluar.

"Oh, ngomong-ngomong, menjauhlah dari cermin."

Dan, setelah mengucapkan itu, ia tersenyum dan meninggalkan Mona sendirian di sana.

19

"KAU dari mana saja?"

Soraya dapat merasakan tatapan Kamal yang penuh amarah. Akhirnya, Soraya menemukannya di sayap kiri, dekat panggung. Tidak berapa jauh dari pintu keluar, tempat ia pergi meninggalkan Kamal tadi.

"Aku tadi mencari-carimu."

"Sesungguhnya. Aku sangat cemas."

"Keadaannya darurat," Ujar Soraya. "Salah satu penyanyi pingsan. Mereka butuh bantuanku mengecek denyut jantungnya dan memberi kompres dingin."

Hening sesaat. Kerumunan di sekeliling mereka semakin riuh, menyanyikan yel-yel agar band pembuka yang

menyemangati mereka berhenti bermain—mereka sudah cukup panas karena lama menunggu.

Para pemain band di panggung saling memandang saat penonton berteriak dan bersorak agar konser segera dimulai. Mereka sadar kalau penonton mulai tidak sabar. Soraya dapat melihat gadis yang memakai *headset* baru saja keluar dari panggung memberi isyarat agar pemain band tetap memainkan bagian mereka.

Gadis itu memberikan isyarat dengan jari. Angka tiga. Itu artinya, mereka harus bermain tiga menit lagi.

“Untungnya, Fauziah menemaniku,” Ujar Kamal.

Soraya tertawa. Kamal laki-laki yang sudah dewasa dan dia bertingkah seperti halnya seorang laki-laki dewasa. Dia tidak memerlukan hal-hal seperti itu. Soraya merapatkan tubuhnya pada Kamal yang menyambutnya hangat.

Lalu, suasana pecah menjadi riuh saat Rozana melompat memasuki panggung. Para penonton, yang sudah tidak sabar menunggu konser, menjadi sangat gembira.

“Rozaanaaaa! Rozaanaaaa! Rozaanaaaa!”

Dengan bersemangat, Soraya dan Kamal juga ikut berteriak. Padahal, beberapa menit yang lalu, mereka baru saja bertemu langsung dengan Rozana.

Rozana menyadari kelambatan pelaksanaan konser dan langsung menyanyikan lagu andalannya. Sebuah lagu berirama jazz yang pernah dibawakan Broery Marantika yang berjudul “Kasih”.

Para penonton terbuai dengan alunan suaranya. Dalam dekapan Kamal, Soraya bergoyang seiring irama musik.

Kemudian, Rozana menghangatkan suasana dengan lagu hitsnya yang berjudul "Bukan Gadis Biasa". Di pertengahan lagu, ia melihat Soraya di tengah keruinan penonton. Mereka saling berpandangan, dan Rozana menyanyikan sisa lagu itu sambil menatap Soraya.

Rozana menyanyikan beberapa buah lagu lagi dan membuat pengumuman pendek. Tak lama, keluarlah Mona dari sisi kiri panggung. Penonton sangat gembira, mereka meneriakkan nama kedua penyanyi itu.

Soraya memandang penyanyi itu. Ia mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali untuk memastikan bahwa gadis yang di atas panggung adalah orang yang sama yang dirawatnya di belakang panggung tadi. Mona yang ini terlihat sepuluh tahun lebih muda. Senyumannya begitu sederhana dan indah, sehingga sulit untuk tidak jatuh cinta kepadanya.

Tidak ada lagi mata lelah atau kulit pucat. Semua itu diganti dengan semangat dan energi luar biasa yang membuat Soraya paham mengapa Mona menjadi seorang bintang.

Rozana sepertinya sama sekali tidak tampak terkejut. Mereka berduet menyanyikan lagu berjudul "Bila Kau Percaya" dan penampilan mereka sungguh menakjubkan. Bahkan, Kamal tidak dapat menahan diri untuk meneriakkan kedua nama penyanyi itu.

Soraya mencubitnya, sambil tertawa melihat reaksi Kamal, yang kemudian ikut tertawa bersamanya. Bagi perawat muda itu, bangsal geriatric dan perawat bernama Zaman berada jauh dari ingatannya. Ia dapat merasakan hangatnya dekapan Kamal, begitu juga dengan tatapan mata Rozana yang begitu

bersemangat saat ia menyanyikan lagu sambil menatap Soraya. Tidak ada kejadian yang tidak menyenangkan malam itu. Sama sekali tidak ada.

29

MASTURA menekan bel pintu dan merasakan aliran listrik di lengannya, seolah-olah seseorang mengerjainya. Namun, ia, tidak mendengar bunyi bel di dalam dan sadar kalau ini bukanlah sebuah gurauan.

Lebih baik bukan, pikirnya.

Sekitar satu jam yang lalu, sewaktu sedang makan malam, ia menerima telefon dan langsung pergi ke sini.

"Dia ingin bertemu denganmu," Ujar laki-laki dari agensi, melalui telefon.

"Sekarang?" Tanyanya, sambil mengunyah nasi goreng di kedai pinggir jalan di Bangsar. "Sekarang pukul 10 malam. Tidak bisakah aku menemunya besok?"

"Dia bilang sekarang. Aku katakan kepadanya, satu jam lagi kau akan sampai."

"Hmm..."

"Dia bintang besar. Mereka punya kebutuhan khusus. Tetapi, kau tidak akan mendapatkan tawaran yang lebih besar dari ini."

Setelah memberikan alamat kepada Mastura, agen itu memutuskan sambungan telefon.

Mastura dengan cepat menyelesaikan makan malamnya. Hanya nasi goreng dan teh panas. Ia sedang berusaha

menurunkan berat badan, itu yang dikatakannya kepada orang-orang.

Namun, berat badan bukanlah satu-satunya masalah yang ada dalam pikirannya.

Ia menerima bayaran pekerjaan terakhirnya bulan Maret lalu. Sekarang, bulan September. Tidak lama lagi, ia bahkan tidak dapat membayar biaya makanannya sehari-hari.

Hal itu bukan karena Mastura tidak mendapat tawaran. Pasaran untuk asisten pribadi cukup bagus. Terutama untuk orang seperti dirinya. Ia bangga dapat tepat waktu, sementara orang Malaysia lainnya masih bergulat dengan konsep ketepatan waktu.

Kemampuan organisasinya untuk membantu ipar politikus ternama untuk menjadi lebih dari sekadar menantu politikus serta melancarkan kariernya dalam bisnis dapat diacungi jempol. Ditambah lagi, Mastura terlihat menakjubkan saat mengenakan setelan bisnis.

Hal itu adalah pekerjaan terakhir yang ia tangani. Mastura selalu mempertahankan kesan baik. Ia senantiasa tampil rapi. Selalu mengenakan *make-up*. Membuat beberapa orang gadis merasa iri padanya. Mastura adalah seorang bintang yang siap melejit. Banyak orang berpikiran, ia akan masuk jajaran manajemen, menggunakan kedudukan bosnya sebagai tiket masuk.

Mastura tidak menggunakan kedudukan bosnya, tetapi satu malam bosnya berusaha tidur dengannya. Tentu saja, keesokan hari Mastura langsung berhenti.

Bahkan, sejak itu, ia tidak lagi punya keinginan untuk pergi dan bekerja dengan siapa pun. Sampai bulan lalu, saat ia

menggunakan kartu ATM dan mengetahui kalau sisa uang yang dimiliki hanya tinggal RM 800. Saat itulah, ia menghubungi agensi dan menunggu kesempatan kerja.

Setelah menerima telefon itu, Mastura bergegas pulang untuk mandi kilat dan mengganti pakaian. Ia sudah cukup banyak pengalaman menghadiri pertemuan-pertemuan mendadak, dan tahu bagaimana membuat dirinya terlihat rapi dalam waktu singkat.

Mastura sampai di rumah megah yang pagarnya sudah terbuka, seolah-olah menanti kedatangannya. Ada dua buah mobil di sana—Mercedes berwarna hitam dan sebuah SUV seharga satu buah rumah sederhana. Ada tempat untuk parkir mobilnya, dan mungkin ada beberapa buah lagi, jika penghuninya menginginkan.

Mastura menekan bel pintu sekali lagi, sambil berpikir kalau ini hanyalah lelucon semata. Tidak ada satu pun lampu yang menyala di dalam rumah besar itu, kecuali lampu-lampu di bagian atas gerbang. Setidaknya, tidak ada satu pun yang ia lihat, dan rasanya hal itu aneh untuk sebuah rumah yang besar.

Rasanya, hampir setengah jam ia menunggu. Saat melirik ke jam tangannya, baru saja berlalu tiga menit.

Pengalamannya menganjurkan untuk tetap menunggu atau menelepon agen itu lagi. Namun, ia tetap bersikeras menekan bel pintu lagi, ketika tiba-tiba pintu terbuka.

Di sana, berdiri laki-laki berkulit gelap. Ia memandang Mastura seperti kucing yang menginginkan seekor tikus.

“Ehm, aku datang untuk wawancara?”

Laki-laki itu hanya menatapnya, memandanginya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Laki-laki itu mengenakan pakaian yang menurut Mastura adalah pakaian tradisional Jawa, tetapi ia tidak begitu yakin. Dia memiliki aura agung, seolah ia adalah seorang raja, atau mengabdi pada kerajaan. Dan, orang biasa seperti Mastura harus tahu diri.

Mastura menyadari laki-laki itu memandang wajahnya. Ia memindahkan tasnya ke bahu yang satunya lagi.

“Namaku Mastura.”

Laki-laki itu hanya membalikkan badan dan melangkah masuk. Dengan halus, dia memberi isyarat pada Mastura agar mengikuti langkahnya.

Sopir sinting, pikir Mastura. Atau, mungkin saudara yang aneh. Ia memilih yang kedua, karena ia harus bekerja sama dengan sopir, tidak dengan abang atau paman.

Mastura mengikutinya masuk ke dalam rumah, yang diterangi dengan ratusan lilin. Tirai pada jendela-jendela dan pintu-pintu kaca sudah ditutup. Tidak heran, kalau tidak ada cahaya terlihat dari luar.

Ia mengikuti laki-laki berkulit gelap melalui ruang masuk. Mereka melewati beberapa buah pintu dan masuk ke dalam sebuah ruang keluarga yang lebih besar dari apartemen yang dihuni Mastura.

Ada lilin di mana-mana. Tepat di bagian tengah ruangan, terdapat sebuah lilin raksasa yang tidak menyala, diameternya lebih besar dari ukuran tubuh Mastura. Di sana, terdapat pula sebuah tempat lilin, tetapi tidak dihidupkan.

Dinding rumah yang berwarna putih dihiasi dengan topeng-topeng yang terbuat dari kayu. Wajah-wajah dengan gigi taring dan hidung pesek. Terdapat tiga buah patung pada tiga sudut ruangan. Masing-masing patung itu tingginya satu meter dan mengenakan sarung untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Hal itu mengingatkan Mastura pada benda-benda yang ia lihat di Bali sewaktu mengikuti mantan bosnya untuk perjalanan perusahaan.

Pada salah satu sudut ruangan, terdapat sebuah meja. Di atasnya, terdapat dua buah piring berisi buah-buahan—apel, jeruk, dan buah pir di satu piring; kelengkeng, kurma, duku, dan dokong di piring yang lain. Di samping meja, terdapat sebuah lemari yang menempel ke dinding.

Beberapa buah kursi, sepasang tempat duduk berbentuk hati dan sebuah sofa, terletak di ujung ruangan. Di dekat sana, terdapat sebuah perapian yang sama sekali tidak cocok. *Di Bali, tidak perlu perapian*, pikir Mastura.

Setelah puas memerhatikan isi rumah itu, Mastura beralih ke laki-laki berkulit gelap. Ia ingin bertanya kapan ia dapat bertemu dengan calon bosnya, tetapi ia mendapati laki-laki itu menghilang.

Sambil menarik napas panjang, Mastura memandangi sekeliling ruangan itu lagi. Ia melihat benda-benda yang terdapat di dalam lemari. Benda-benda tersebut kebanyakan berupa tropi kenang-kenangan. Penghargaan dari Anugerah Industri Muzik, Anugerah Era, Anugerah Planet Muzik, Anugerah Buzz, dan banyak lagi yang lainnya. Intinya, semua penghargaan berasal dari penghargaan musik besar di Malaysia.

Mastura beranjak ke perapian. Pada rak di atas tungku, terdapat beberapa barang. Sebuah ceret kecil dari kuningan, nampan hias kosong, dan sebuah penindih kertas berwarna kekuningan, serta sebuah keris.

Mastura mengambil sebuah belati dan mengagumi gagang dan sarungnya. Ia menggenggam pegangannya dan menarik pisau keluar dari sarungnya. Hitam seperti gelapnya langit malam.

“Kau menyukainya?”

Mastura hampir saja menjatuhkan senjata itu dari genggamannya.

Suzana berdiri tepat di belakangnya. Perempuan itu mengenakan baju tidur tipis yang akan memperlihatkan tubuhnya jika saat itu cahaya tidak temaram. Mastura masih dapat melihat lekukan tubuhnya dengan mudah. Dan, juga dapat melihat puting dadanya yang membayang.

“Aku membuatmu terkejut,” Suzana tersenyum lebar dan memperlihatkan susunan giginya.

Mastura dapat melihat tahi lalat tepat di bawah bibirnya yang jadi bahan perbincangan itu. Tahi lalat itu menambah daya tarik seksual Suzana.

“Maaf. Aku datang tidak bersuara. Kau Mastura, kan? Ayo, kita jangan berada di ruangan ini.” Suzana menangkap tangan Mastura dan menariknya menuju ruangan lain di rumah besar itu. “Aku sedang tidak senang berada di sana.”

Mastura tidak dapat menjelaskan bagaimana rasanya ditarik dengan tangan seorang selebriti setengah telanjang di rumah

anehi yang dipenuhi dengan lilin. Setidaknya, bukan laki-laki setengah telanjang, pikirnya.

Suzana membawa Mastura menaiki tangga menuju ruang keluarga kedua di dekat bagian belakang rumah yang terbuka. Di ruangan ini, lilin lebih sedikit, tetapi Cahaya bulan masuk melalui pintu-pintu kaca geser besar. Cahaya itu menyinari ruangan dengan cahaya biru yang dingin.

Ruangan itu lebih terang dibandingkan dengan ruangan lainnya, dan benar saja pakaian Suzana terlihat semakin transparan. Mastura melihat kalau Suzana tidak mengenakan apa pun di balik pakaian tidurnya itu.

Ia sepertinya tidak masalah, malah menelentangkan tubuhnya di atas sebuah dipan mewah.

“Tidakkah ruangan ini lebih baik?”

“Rumah..., rumahmu, semuanya begitu menakjubkan,” Ujar Mastura, mencoba melihat ke sekeliling, selain tubuh calon bosnya yang hampir telanjang itu.

“Aku sangat senang kau datang. Aku tahu kita tidak bicara tentang gaji, tapi aku ingin kau mengajukan jumlah yang pantas..., dan aku akan membiarkan akuntanku untuk mengurus semua itu untukmu.”

Saat itulah, Suzana melepaskan sorotan tajam seperti seekor kucing.

“Nanti, coba usahakan dia mau menyetujui jumlah sebanyak yang kau minta. Katakan padanya, aku sangat menyukaimu dan aku menawarkan berapa pun gaji yang kau minta.”

“Maksudmu, kau menerima bekerja untukmu?”

"Tentu saja! Aku tahu persis apa yang aku inginkan, siapa yang aku inginkan, dan kapan aku menginginkannya. Es *lemon tea*?"

Mastura membasahi bibirnya. Semua ini di luar dugaannya. Terdengar terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Ia mulai berpikir apa yang tersembunyi di balik semua ini. Mungkin, ia harus berurusan dengan kegilaan penyanyi ini atau hal lainnya.

"Tidak ada yang disembunyikan, Sayang," Ujar Suzana. "Dan, ini, minumlah. Bukankah ini minuman favoritmu?"

"Bagaimana kau..."

"Tahu itu minuman kesukaanmu? Aku membaca *resume* dan biodatamu," Suzana tertawa. "Aku suka orang yang efisien dengan selera sederhana. Aku tidak memilih sembarangan orang begitu saja, kau tahu itu. Aku melakukan penelitian. Kau, seharusnya merasa tersanjung."

Wajah Mastura menjadi kelabu. Apakah benar ia menuliskan minuman kesukaannya dalam *resume*? Dilampirkan berikut dengan berkas lamarannya. Kemudian, ia ingat kalau hal itu tidak tertulis dalam *resume*-nya, tetapi merupakan salah satu pertanyaan yang harus ia jawab untuk agen pencari kerja.

Mastura mengambil gelas minuman itu dari Suzana dan meneguknya kehausan. Suzana tersenyum.

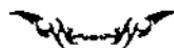
Sekitar dua puluh menit kemudian, Mastura bangkit bersiap pulang.

"Bisakah kau mulai bekerja besok?"

"Ya, tentu saja."

Suzana beranjak mendekati Mastura dan memeluknya. Mastura dapat merasakan seluruh lekuk tubuh perempuan itu. Wanginya seperti aroma lilin, hanya saja lebih kuat.

Dengan wajah gembira memerah dan seluruh tubuh panas dan kacau, Mastura melangkah menuruni tangga, keluar rumah, dan masuk ke dalam mobil. Di tengah jalan menuju rumah, ia membuka jendela mobil membiarkan angin malam memberikan kesejukan.



SUZANA mengambil gelas Mastura yang diletakkannya di atas dipan. Ia menciumnya. Es membuat bau apa saja yang ada di sana hilang perlahan. Semuanya tercium seperti aroma es.

Ia mulai menjilatinya. Seperti seekor kucing.

Suzana menghentikan aksinya saat lonceng-lonceng angin di jendela mulai gemerisik. Ia tersenyum dan meletakkan gelas itu.

“Kau jadi mudah ditebak.”

Ia berbalik, memandang ke arah pintu kaca geser, tetapi di sana tidak ada siapa-siapa. Mata Suzana menajam dan ia membalikkan badannya lagi. Kali ini, tampak sedikit kerutan di mulutnya.

“Apa maksud ucapanmu?”

Suara geraman yang terdengar dalam dan halus membuat Suzana terjungkal dari dipan. Alih-alih, ia berbalik dan melihat laki-laki berkulit gelap berdiri di depan pintu geser. Seolah-olah, sudah lama ia berdiri di sana.

"Aku lihat kau sudah membawa masuk seorang kekasih," Ujarnya, melangkah perlahan ke arah Suzana dengan tangan menyilang di dada.

Suzana membalikkan badan, membelakangi laki-laki itu.

"Kekasih? Ia akan menjadi asisten pribadiku."

"Kau sangat menginginkannya."

"Tidak seperti yang kau bayangkan. Kau tidak akan mengerti."

"Kau mau menjadikan gadis itu peliharaanmu? Kau bisa lakukan itu, kau tahu."

"Tidak!"

Suzana bangkit dan melangkah berlalu, menuju pintu geser. Ia membuka pintu itu dan membiarkan angin menerpa tubuhnya. Oleh karena mengenakan baju tidur yang sangat tipis, ada bagian tubuhnya mulai berkerut dan mengeras.

"Aku hanya butuh ...aku hanya butuh seseorang."

"Sekarang, setelah kau merasakannya, kau akan menginginkannya lagi. Semakin kau melahapnya, kau akan semakin menjadi"

"Menjadi apa?"

"Menjadi apa yang selalu kau inginkan."

Tetes-tetes hujan pertama jatuh di tubuh Suzana. Beberapa menit kemudian, hujan menjadi lebat. Tubuh perempuan itu basah kuyup bermandikan hujan. Namun, kira-kira kurang dari satu jam, ia menutup pintu geser dan masuk ke dalam.

21

KONSER sudah selesai dan hujan pun turun. Soraya dan Kamal menunggu di belakang panggung, berharap hujan akan reda sebelum mereka pulang. Motor super milik Kamal bukanlah kendaraan yang benar-benar "super" di kala hujan.

Meskipun begitu, mereka dapat merasakan kebencian dari para staf produksi saat mereka memutuskan untuk tetap tinggal di sana setelah konser selesai. Padahal, sebelumnya, sebelum konser dimulai tadi, dengan jelas para staf memperlihatkan toleransi untuk membiarkan mereka berada di belakang panggung.

Tidak sopan rasanya menjadi pusat perhatian di dalam gedung saat orang-orang yang memakai kostum pentas dan para tukang kayu sedang mengangkuti barang-barang mereka. Mereka memasukkan barang-barang ke atas truk atau mobil barang melalui jalur yang paling aman.

Beberapa kereta barang dibenturkan ke arah Soraya dan Kamal. Yang akhirnya membuat mereka memutuskan, hujan atau tidak hujan, mereka akan keluar dari kekacaubalauan di belakang panggung konser yang sudah berakhir ini.

Mereka menemukan pintu keluar, melangkah pergi, dan bergabung dengan beberapa orang lainnya. Orang-orang yang berkerumun sedekat mungkin ke gedung sehingga hujan tidak membasahi tubuh mereka. Kamal memakaikan jaketnya pada Soraya, tetapi rupanya usaha yang dilakukannya sia-sia saja.

Pakaian Soraya sudah basah terkena tetesan hujan yang memercik dari aspal.

Beberapa kendaraan melakukan lebih hal yang parah lagi, melintas dan memerciki mereka dengan air. Setiap kali hal itu terjadi, Kamal mengumpat dalam hati.

Malam ini sama sekali tidak akan menjadi malam yang paling menyenangkan, pikir Soraya. Namun, senang rasanya ketika ini semua berakhir.

Tak lama, sebuah mobil Honda berwarna kuning menepi di dekat Soraya dan Kamal. Jendela gelap mobil *sport* dengan dua tempat duduk itu terbuka dan kepala Rozana menjulur. Entah karena alasan apa, dalam keadaan hujan badai seperti itu, ia mengenakan kacamata hitam berukuran sangat besar.

"Jangan hanya berdiri di sana," Ujarnya pada Soraya. "Ayo masuk, aku antar kau pulang."

Soraya melirik ke arah Kamal dan kembali memandang Rozana. Wajahnya terlihat seperti anak ayam yang gepeng karena tergilas mobil dengan delapan belas roda.

"Terima kasih, tidak usah. Tidak apa-apa."

"Oh, jangan begitu," Ujar Rozana. "Hanya ini yang bisa aku lakukan untukmu. Ayo, masuklah."

Soraya memandang Kamal yang kelihatannya agak bingung. Kamal memandang sekeliling dan tidak melihat ke arah Rozana, lebih memilih memerhatikan lekukan-lekukan mobil *sport* itu. Bibirnya menyunggingkan seulas senyum yang membayangkan rasa tidak percaya dengan semua ini.

Saat Soraya kali pertama bertemu dengannya, Kamal agak pemalu. Ia pikir, Kamal sudah berubah dan sedikit lebih ramah, tetapi hal itu hanya terjadi jika dia berada di dekat Soraya.

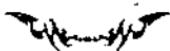
Soraya menepuk tangan Kamal, dan leleki itu memandangnya seolah dia baru saja tersesat. Soraya merasa bersalah, tetapi ia akan punya kesempatan menghabiskan waktu lebih lama dengan Rozana yang ingin berterima kasih atas bantuaninya tadi. Dan, kesempatan itu terlalu bagus untuk dibiarkan lepas begitu saja. Mungkin Rozana menginginkan ia menyanyi

Kamal pastinya melihat pancaran gembira di mata Soraya. Dia lalu mengangkat bahu.

"Sungguh, tidak apa-apa?" Tanya Soraya.

"Hei; ia memberimu tumpangan," Ujar Kamal, dengan penuh keberanian. "Pergilah!"

Hanya dalam waktu dua kedipan mata, Soraya sudah duduk di sebelah Rozana. Mereka berada di dalam mobil Honda, melaju meninggalkan Kamal sendiri di tengah lebatnya hujan.



"INI."

Rozana menyodorkan selembar handuk dengan tangan kirinya. Soraya menerimanya dan mulai menyeka wajah dan rambutnya dengan cepat. Seolah-olah, seseorang sedang menilainya saat melihat betapa merah wajahnya sesudah itu.

"Terima kasih," Ujar Soraya. "Maaf aku membuat mobilmu basah. Dan ... sekali lagi, terima kasih atas tumpangannya."

"Sama-sama. Ini saatnya aku sedikit berterima kasih atas apa yang sudah kau lakukan tadi."

Beberapa saat, mereka diam. Mobil-mobil di Federal Highway memperlambat lajunya setelah mereka melewati persimpangan Asia Jaya. Mungkin karena hujan, atau mungkin karena ada kecelakaan di ujung jalan sana.

Di sebelah kiri, beberapa pengendara motor memutuskan untuk melintasi jalur darurat dan memotong antrean. Hal itu justru membuat kemacetan semakin parah. Jika mereka tetap berada di jalur yang sama dengan mobil-mobil lainnya, kemacetan ini akan lebih cepat berakhir. Orang-orang sinting yang tidak punya perhatian.

Soraya melirik Rozana, tetapi perempuan itu sama sekali tidak kelihatan gelisah dan tampak sangat santai. Ia tidak lagi sibuk, jadi tekanan dan stres sebelum konser tadi tampaknya sudah hilang.

Rozana memandang sekilas ke arahnya dan tertawa.

"Mengapa kau tertawa?"

"Aku melihat kau begitu bersemangat di antara penonton sewaktu konser tadi. Kau benar-benar menikmati suasana."

"Ya, Tuhan! Ini akan menjadi malam yang paling aku kenang."

"Aku senang kau menikmatinya." Senyum Rozana merekah.

"Jadi, menurutmu bagaimana dengan Mona?"

"Ia mengagumkan," jawab Soraya, matanya sedikit membesar, tetapi ia tidak mampu mengendalikannya. Suaranya terdengar seperti remaja belia yang tergila-gila dengan idolanya, tetapi memang itulah yang benar-benar dirasakannya. Perlu kekuatan mental untuk tidak menyerbu Rozana begitu saja

dan meminta menandatangani apa saja yang dapat ia temukan saat itu.

“Bahkan, setelah pingsan, ia tampil seolah tidak terjadi apa-apa. Tadinya, aku pikir, ia tidak bisa tampil, sungguh. Bahkan, ia terlihat seperti orang lain. Penuh energi dan ... ia terlihat lebih muda! Sungguh ajaib?”

“Ajaib, ya?”

Rozana tertawa kecil, dan tiba-tiba, Soraya merasa ngeri mendengarnya. Ia tidak tahu apakah Rozana benar-benar tertawa atau menyertawakannya. Apa pun itu, Soraya merasa seperti orang bodoh dan ingin menendang dirinya sendiri. Seharusnya, ia tidak lepas kontrol seperti itu.

Hujan sudah reda dan berganti menjadi gerimis kecil, tetapi lalu lintas masih berjalan pelan. Soraya dapat melihat tidak ada kemacetan sekitar 200 meter ke depan. Mobil-mobil melaju kencang dan tidak ada yang menghalanginya. Ia melihat pada satu titik, tempat semua orang melintas perlahan dan melihat pecahan kaca bertebaran di jalanan.

Para pengendara tidak memperlambat laju kendaraaan mereka untuk melihat kecelakaan itu, tindakan yang biasanya mereka lakukan dan merupakan kebiasaan orang Malaysia. Mereka memandangi pecahan kaca. Sungguh menyedihkan.

“Jadi, kau ingin menjadi seorang penyanyi?”

Pertanyaan itu seperti halilintar di tengah langit yang cerah.

“Apa?”

“Barusan aku mendengar kau menyenandungkan laguku,” Ujar Rozana. “Aku hanya menebak, banyak orang begitu. Banyak orang ingin menjadi seorang bintang.”

Soraya tidak mendengar adanya nada tertentu saat Rozana mengucapkan kalimat itu. Jika Rozana menggodanya lagi, ia tidak dapat menemukan alasan mengapa ia melakukan hal itu.

"Hm, tidak. Aku seorang perawat. Aku bukan penyanyi."

"Aku juga seorang akuntan, bukan seorang penyanyi. Bahkan, kau bisa mengatakan kalau aku bukan penyanyi."

"Tapi, kau menyanyi dengan sangat bagus. Kau punya banyak bakat. Begitu juga dengan Mona."

"Mona bukan seorang penyanyi dibandingkan aku. Dibandingkan dirimu."

Jawaban pendek dan kasar itu membuat Soraya terdiam. Ucapannya pasti membuat Rozana emosi dan ia merasa bersalah karenanya. Sekarang, keinginan untuk menendang dirinya sendiri semakin menjadi-jadi.

"Dengar, tadi aku melihat kau memandangi payudara Mona."

"Hah?"

"Tidakkah kau melihat sesuatu yang aneh?"

"Maksudmu"

"Ya, benjolan-benjolan itu. Kau tahu, itu adalah rahasia kesuksesan kami, Soraya."

Soraya mulai memikirkan beberapa operasi yang memungkinkan instalasi pangkal tenggorokan elektronik pada dada seseorang. Ia tidak pernah mendengar prosedur semacam itu.

Rozana memandangnya.

"Jika kau sedang memikirkan hal lain, kutegaskan, aku sedang bicara tentang susuk, Soraya."

"Susuk?"

"Ya. Dan, itulah sebabnya mengapa kami bisa ada dalam bisnis ini."

Mobil *sport* kuning itu melintasi pecahan kaca yang bertebaran, dan tanpa hambatan melaju kencang dalam gelapnya malam kota Kuala Lumpur. Kota yang diterangi oleh jutaan lampu-lampu berbagai macam warna.



ROZANA menepi di samping apartemen Soraya. Di sepanjang jalan, kepala-kepala menjulur melihat mobil *sport* kuning itu dan mencoba menebak siapa yang ada di balik kaca mobil.

Seorang laki-laki berumur tiga puluh tahun di kios burger berpakaian seolah-olah dia masih remaja. Sementara, para pelanggan duduk mengelilingi kiosnya, mendengarkan *ringtone* dari ponsel-ponsel mereka, membandingkan kualitas suaranya.

Di seberang jalan sana, ada dua buah restoran yang buka 24 jam dan masing-masing memiliki pengunjung kira-kira enam orang. Mereka sedang menonton Liga Inggris di TV.

Meskipun begitu, semua mata memandang mobil *sport* kuning itu.

Entah bagaimana, Soraya tiba-tiba sadar. Bukan pada orang-orang di jalanan. Mereka tidak mungkin dapat melihatnya. Kecuali, Rozana. Rasa malu yang dirasakan Soraya hampir sama seperti saat bibinya datang dari kampung tanpa memberitahunya setahun yang lalu dan melihat tumpukan besar pakaian kotor di atas tempat tidurnya.

Untungnya, perempuan tua itu mencoba memberi gambaran kepada Soraya kalau ia sudah cukup umur untuk menikah. Ia merasa selamat dari penghinaan atas sebuah pernikahan yang sudah agak diatur, tetapi masih merasa terhina saat ia disebut tidak pantas dijadikan calon istri.

Rozana sepertinya sama sekali tidak menghiraukan keadaan di luar. Perempuan itu sibuk menulis sesuatu dengan tergesa-gesa pada secarik kertas.

"Ini," katanya. "Nomor teleponku. Telepon pribadiku. Aku tidak memberikan nomor ini kepada sembarang orang."

Dengan hati yang sangat senang, Soraya menerima kertas itu. Ia merasa seolah menerima mahkota berhiaskan permata dari Ratu Inggris.

"Besok, pukul delapan malam, aku akan pergi memasang susuk. Hubungi aku kapan saja untuk memastikan kalau kau mau ikut denganku, oke?"

"Mengapa kau lakukan ini?"

Rozana mengangkat bahu.

"Aku tidak tahu," Ujarnya. "Aku tidak pernah tahu mengapa sebelumnya orang juga mengajakku ke sana. Atau, mengapa aku membawa Mona ke sana waktu ia memulai karier. Takdir, kurasa. Kemungkinan besar, karena merasa bosan. Sedikit terasa sepi melakukannya sendirian."

Saat itu, ia memandang Soraya dan tersenyum.

"Ditambah lagi, sepertinya kau akan menyukainya."

Kemudian, mereka berpelukan dan Soraya keluar dari mobil. Ia berjalan menuju apartemennya di tengah-tengah tatapan mata dan siulan para laki-laki di kios burger.

22

KEESOKANNYA, hari Minggu, Soraya dan Kamal pergi ke mal di daerah tempat tinggal mereka. Kegiatan yang selalu mereka lakukan. Tidak ada hujan sejak malam konser itu, tetapi cuaca hari ini sedikit agak mendung.

Kamal sedang tidak bicara pada Soraya. Dia tidak memandangnya, dan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan suara menggerutu dan singkat. Hal itu membuat Soraya putus asa, tetapi ia tahu lebih baik tidak berdebat dengan Kamal saat perasaannya sedang tidak enak.

Mereka berjalan di lantai dua, melihat-lihat pakaian, dan melihat kamera-kamera yang sangat diinginkan Kamal. Mereka melakukan kegiatan ini setiap minggu. Tidak berbeda dengan hari ini, kecuali bahwa keduanya tidak peduli satu sama lain dan hanya berjalan berkeliling saja.

Mereka sedang meminum segelas *mocha latte* berdua di Starbucks ketika akhirnya Kamal bicara.

“Hujan berhenti saat kau baru saja pergi.”

Kemudian, sunyi.

“Aku tahu ...,” jawab Soraya. “Aku tahu kau marah padaku. Tapi, waktu itu, kau bilang, aku boleh pergi.”

“Bukan! Aku tahu, aku mengatakan kau boleh pergi. Hanya saja ... hanya karena kau saat itu terlihat sangat berharap.”

Soraya membasahi bibirnya. Saat ia harus menjadi “laki-laki” dalam hubungan mereka ini, selalu ada alasan baginya untuk menahan ucapan yang akan keluar dari bibirnya.

“Berharap?”

“Maksudku, malam itu. Kau sangat menikmatinya. Sangat terbawa suasana.”

“Itu mengganggumu?”

Soraya menebak dengan tepat apa yang mengganggu pikiran Kamal. Bukan mengenai semua ketertarikannya pada dunia hiburan. Kamal selalu dengan sabar mendengarkan Soraya bila bicara panjang lebar mengenai gosip artis, mendengarkan CD baru dengannya, bahkan mengubah semua album-album ke format MP3 dan membakarnya dalam bentuk CD untuk Soraya.

Kamal khawatir dengan semua perhatian yang aku dapatkan, pikir Soraya. Meskipun perhatian itu dari Rozana.

Biasanya, Kamal merasa aman saat Soraya berteman dengan siapa saja. Itulah salah satu alasan mengapa Soraya dapat bersamanya sekian lama. Namun, mungkin seorang artis seperti Rozana merupakan sebuah ancaman besar bagi Kamal.

Kamal tidak menjawab pertanyaan Soraya. Dia malah menarik satu batang rokok dari kotak yang isinya tinggal setengah. Pertanda buruk. Kamal sudah berhenti merokok sejak dua bulan yang lalu. Meskipun sesekali merokok sebatang dua batang, dia cukup memegang teguh rencananya untuk menghilangkan kebiasaan itu.

Soraya tidak melihat kotak rokok itu tadi malam.

“Apakah ini karena Fauziah yang ternyata laki-laki?”

Kadang-kadang, humor berhasil mencairkan suasana.

“Jangan bicarakan hal itu.”

“Kau tertarik dengan perempuan itu, kan. Maksudku, laki-laki itu.”

Soraya mengambil satu batang rokok dari kotaknya yang terbuka, dan pura-pura menghisapnya meskipun tidak menyalakan. Ia meniru ekspresi mengejek yang diperlihatkan Kamal.

Setelah beberapa saat, mulai terlihat senyum menghiasi wajah Kamal. Dia meletakkan tangannya di atas tangan Soraya. Biasanya, Soraya akan menyingkirkan tangannya, menahan diri untuk memperlihatkan keemesaan berlebihan di tempat umum. Namun, tidak untuk hari ini.

"Omong kosong," Ujar Kamal. "Kau satu-satunya orang yang menarik perhatianku dan kau tahu itu."

Kamal mengucapkannya sedikit keras dan Soraya memandang sekeliling melihat apakah ada orang lain yang mendengar ucapan itu. Ia beralih memandang Kamal dan melihat laki-laki itu sedang menyeringai. Kamal menangkupkan kedua tangannya di mulut, pura-pura ingin berteriak, tetapi Soraya lebih dulu memukulnya.

"Hentikan."

Kamal tertawa dan Soraya menyeringai lebar. Dan, semuanya kembali baik-baik saja.

"Kamal, kau pikir aku punya bakat menjadi penyanyi?"

"Wah, apakah Rozana menawarimu kontrak atau apa? Hanya sekali menumpang dan sudah bisa seperti itu."

"Bukan! Ia hanya ... yah. Aku tidak tahu. Ia bilang aku bisa."

"Aku tidak tahu. Apa yang dikatakannya? Apa kau berniat menjadi penyanyi?"

"Aku tidak tahu. Dan, ia tidak bicara banyak. Tapi, sewaktu aku di sana, melihat semua yang ditampilkan di atas panggung, rasanya ... menggairahkan, kau tahu itu?"

"Aku suka kau apa adanya," Ujar Kamal. Laki-laki itu berpikir sejenak, kemudian tersenyum. "Aku pikir pekerjaanmu sebagai perawat itu seksi."

Soraya meninjau bahunya mendengar ucapan Kamal itu.

"Di permukaan, mungkin terlihat menggairahkan," Ujar Kamal, mendadak bicara serius. "Beberapa artis merasa kesepian dalam hidup mereka. Untuk menjadi perhatian publik, tidaklah mudah. Aku tidak berpikir kau akan menjadi salah satunya."

"Ketika seluruh dunia mencintaimu, bagaimana bisa kau merasa kesepian?"

"Hal seperti itu yang kubaca. Kurt Cobain bunuh diri. Elvis Presley overdosis."

"Ya, benar, tapi Siti Nurhaliza melangsungkan pernikahan megah dan disiarkan langsung di TV."

"Kau mau menikah dengan Datuk K?"

"Kau tahu maksudku."

Kamal membakar rokok lagi. Soraya mengambilnya dari mulut Kamal dan mematikan apinya di asbak.

"Apakah kau akan bosan denganku, jika aku tidak pernah berubah?"

"Kau bercanda? Setelah enam tahun bersama, apakah aku pernah merasa bosan denganmu? Bahkan, nanti malam akan aku tunjukkan bagaimana aku tidak pernah bosan denganmu."

"Oh, aku tidak bisa malam ini."

"Kenapa? Ini akhir pekan. Kau tidak pernah ada kesibukan selama akhir pekan."

Soraya mengernyitkan wajahnya mendengar perkataan itu. Ia memandang Kamal.

"Kau pikir aku tidak punya kehidupan lain? Aku ada janji dengan Rozana untuk pergi ke suatu tempat."

"Sekarang, kau berteman baik dengannya, ya?"

Kamal menyalakan rokok lagi dan kali ini tidak membiarkan Soraya merebutnya.

"Katanya, ia bisa memberiku beberapa tips tentang ... tentang menyanyi secara profesional. Aku hanya ingin mengetahui hal itu. Tolong, jangan marah."

"Aku tidak marah."

Dan, keheningan yang memulai hari mereka berdua tadi, berlanjut.

20

SORAYA tidak pernah mengira kalau rumah seorang *bomoh* memiliki bagian resepsionis. Tadinya, ia mengira kalau rumah *bomoh* itu semuanya terbuat dari kayu dengan aroma dupa kemenyan terbakar di seluruh penjuru ruangan.

Alih-alih, rumah yang terletak di daerah pinggiran kota Kampung Baru itu, terbuat dari batu bata dan beton. Hanya bagian sambungan belakangnya saja terbuat dari kayu.

Ketika ia dan Rozana berjalan memasuki ruang tengah, Soraya melihat ada seorang perempuan mengenakan penutup kepala, duduk di belakang meja. Di sana, terdapat sebuah

telepon, mesin fax, sebuah komputer, dan *printer* yang tersusun rapi di mejanya.

Terdapat pula klip kertas, penjepit kertas, kalender, beberapa buah pena, dan tumpukan kertas yang biasa ia lihat di kantor-kantor umumnya. Di bagian atas buku-buku besar, terdapat sebuah mangkok tempat orang dapat memasukkan kartu namanya di sana. Meja itu terlihat seperti meja sekretaris pada umumnya dan perempuan itu memang terlihat seperti seorang sekretaris.

Setelah Kamal mengantarnya pulang tadi, Soraya telah bersusah payah memikirkan pakaian apa yang akan ia pakai. Ia tidak tahu pakaian apa yang cocok dikenakan untuk pergi ke tempat seorang *bomoh*. Ia bertanya sendiri dalam hati apakah ia sebaiknya mengenakan pakaian tradisional, tetapi akhirnya memutuskan sebaliknya karena menganggap pakaian itu terlalu formal. Mengenakan terusan juga terasa janggal. Walaupun begitu, ia akan pergi dengan Rozana, dan ia ingin menciptakan kesan baik.

Akhirnya, Soraya memutuskan memakai kemeja berkerah warna netral yang dimasukkan ke dalam celana *jeans*. Ia berharap Rozana tidak mengenakan kebaya atau gaun mahal.

Dan, ternyata penyanyi itu juga mengenakan celana *jeans*, dan atasan bagus berwarna hijau zaitun. Soraya kagum bagaimana Rozana dapat membuat apa saja yang ia kenakan terlihat mengagumkan dan tidak perlu banyak memilih pakaian di mal untuk membuat dirinya lebih cantik.

Perempuan yang mengenakan tutup kepala itu hampir tidak tersenyum, tetapi menjawab salam saat Rozana dan Soraya masuk.

Setelah mengisyaratkan mereka untuk duduk pada kursi-kursi rotan yang tersedia, ia masuk ke dalam. Rozana dan Soraya duduk.

"Ia sedang memanggil *Bomoh Efendi*," jelas Rozana.

Soraya bertanya dalam hati mengapa *Bomoh Effendi* tidak memasang telefon saja di kamar atau kantornya itu. Dengan begitu, sekretarisnya dapat dengan mudah menekan nomor sambungannya daripada harus pergi menemuinya setiap kali ada tamu.

Beberapa menit kemudian, seorang laki-laki berumur lima puluhan keluar bersama sekretaris tadi. Hal pertama yang dilihat Soraya adalah rambut putih lebatnya yang sebagian tersembunyi di balik kopiah yang dia kenakan. *Bomoh Effendi* memakai kemeja putih tipis yang tidak begitu berpengaruh untuk menutupi perutnya yang sedikit buncit. Dia mengenakan pantalon berwarna hitam dengan sarung yang melilit pinggangnya.

Apa pun itu, pikir Soraya, setidaknya, ia terlihat—sungguh-sungguh dan meyakinkan—seperti seorang bomoh sejati.

Laki-laki itu tersenyum pada Rozana, yang mendekati, menyalami, dan mencium tangan *Bomoh Effendi*.

Soraya tetap duduk, tidak yakin harus melakukan apa. Laki-laki itu mengalihkan pandangannya kepada Soraya dan mengangguk setuju pada Rozana.

Mendadak, meskipun mengenakan kemeja dan celana jeans, Soraya merasa dirinya telanjang.

24

SASHA meniriskan air dari mie instant yang ia siapkan dan meletakkannya di dalam sebuah mangkok. Kemudian, ia memasukkan bumbu dan mengaduknya sambil membawa mangkuk itu ke ruang tengah dan duduk di depan televisi. *Grey's Anatomy* sedang ditayangkan.

Meskipun ia dapat membeli makanan yang lebih baik, Sasha senang makan mie murah. Ia tahu terlalu banyak makan mie tidak baik untuknya, dengan kandungan monosodium glutamate, dan entah sampah apa lagi yang mereka masukkan sekarang ini di dalamnya. Namun, tidak ada yang lebih menyenangkan baginya, daripada makan satu bungkus mie di depan televisi.

Perhatiannya pada mie hilang begitu saja, ketika Soraya masuk sambil membuka pintu lebar-lebar.

Gadis itu melepaskan sepatunya dan dengan bergegas, masuk ke kamar. Namun, saat sedang melangkah masuk ke kamarnya, Soraya terhalang oleh Mastura, yang sedang menuju dapur mengambil makanan ringan.

Dengan cepat, Sasha membalikkan badan melihat apa yang terjadi. Ia mendengar Soraya pergi bersama Rozana, dan Sasha menyalahkan dirinya sendiri tidak pergi ke konser itu. Ia sudah tahu kalau produser kurus itu terlalu sibuk mendekati artis-artis lain untuk menguji dan mencari-cari dirinya. Namun,

mungkin ia akan bergaul dengan para bintang dan berteman dengan para selebriti seperti yang sekarang terjadi pada Soraya.

"Hei, hei, apa yang terjadi?" Tanya Mastura.

"Tidak ada," jawab Soraya, yang mendadak mengubah haluan dan melangkah menuju dapur. Ia menuangkan segelas air untuk dirinya sendiri.

Mastura mengikuti langkahnya. Setelah ragu-ragu beberapa saat, Sasha memutuskan eksploitasi seksual Meredith Grey's kalah menarik dibandingkan dengan gosip-gosip terbaru langsung dari sumber terpercaya.

"Ayolah, Soraya, apa yang terjadi?"

Soraya tersedak. Sasha tidak tahan untuk tersenyum geli.

"Apakah ia melakukan sesuatu padamu? Apakah kau tahu apa yang membuat ia tetap sendirian sampai saat ini?"

"Tidak!" Wajah Soraya berubah ungu ketika rekan-rekan serumahnya itu menertawakannya.

Sasha mulai mencoleknya.

"Kau bisa ceritakan pada kami," Ujarnya. "Apakah teman-temanmu ini sudah tidak cukup baik lagi sekarang?"

"Tidak ada apa pun yang bisa aku ceritakan!"

Dan, Soraya bergegas masuk ke kamarnya. Sasha memandang Mastura, yang hanya mengangkat bahu.

"Tampaknya, ia marah sekali," Ujar Mastura.

"Kau tidak boleh berkata begitu. Mungkin, ia melihat sesuatu yang mengerikan."

"Hmph, seperti bra bertabur berlian atau semacamnya. Wah, aku turut senang."

"Yah, benar kau senang. Kau hanya cemburu kalau ia punya teman selebriti dan kau bukanlah siapa-siapa."

"Katakan itu untuk dirimu sendiri. Aku dapat pekerjaan baru dan ini akan berjalan mulus."

Mastura meninggalkan Sasha sendirian di dapur. Meskipun tidak menunjukkannya, Sasha dapat merasakan ada sesuatu yang aneh pada diri Soraya. "Sesuatu" itu dan sedikit bau kemenyan yang tercium dari gadis itu.

Hal itu menjadi bahan pikiran bagi Sasha sehingga melupakan mie instannya dan pergi tidur tanpa memakannya sama sekali.

25

"AKU senang kau datang," Ujar Rozana, dengan napas sedikit terengah-engah setelah berenang beberapa putaran.

Soraya menunduk menatap kepala penyanyi yang rambutnya dipotong pendek itu. Tidak banyak bukit terpencil di Shah Alam, tetapi Rozana menemukan satu tempat yang sangat bagus dan membangun bungalow berlantai dua beserta kolam renang yang cukup besar. Tentu saja, jauh lebih besar dari apartemen Soraya.

"Tadi, aku bilang, aku senang kau datang!"

Soraya tersenyum masam, memandang ke sekeliling Rozana. Untuk alasan tertentu, gadis itu tidak berani secara langsung memandang Rozana. Meski dikaburkan oleh air, Soraya, toh, masih dapat melihat melalui sudut matanya kalau Rozana sama sekali tidak mengenakan apa-apa.

Si penyanyi menyadari hal itu. Ia tersenyum dan menyipratkan air ke arah Soraya, yang sedang duduk di pinggir kolam, memain-mainkan jemarinya di permukaan air. Soraya menghindar dan memutuskan hal yang terbaik yang dilakukannya adalah berjalan menjauh dan duduk di kursi yang terletak di sisi kolam.

"Aku akan datang nanti jika tahu akan menganggu acara berenangmu."

"Omong kosong! Aku ingin kau datang," Ujar Rozana. "Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

Soraya dapat mendengar ceburan air sedikit, sebelum suara ceburan panjang digantikan dengan decitan tangga kolam yang terbuat dari baja. Ia tetap tidak memandang Rozana dan fokus melihat pemandangan di bawah bukit yang cukup indah. Jajaran rumah dan perkantoran dengan rapi dipisahkan oleh jalanan dan jalan besar. Soraya dapat mendengar Rozana mendekat, dan ia segera menggeser duduknya dengan tidak nyaman.

Sebelumnya, sewaktu Rozana menghubunginya, di saat hampir waktu pergantian *shift* hari itu, hal terakhir yang ia harapkan adalah disambut oleh penyanyi berbadan kurus yang sedang mandi berenang. Ia mengharapkan pertemuan yang lebih biasa dengan Rozana yang akan memberinya informasi lebih banyak lagi mengenai susuk.

Setelah pertemuan di rumah Bomoh Effendi seminggu sebelumnya, Rozana sama sekali tidak mengatakan apa pun. Ia diam saja. Perempuan itu hanya mengantarkan Soraya

pulang dan kemudian meninggalkannya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Soraya hanya dijawab dengan jari yang menempel di bibirnya dan sebuah senyuman.

Hal itu membuat Soraya bingung dan penasaran. Waktu itu, ia tidak ikut masuk dengan mereka ke dalam ruangan yang dimasuki Rozana dan *bomoh* Effendi. Ia memilih menunggu di luar. Saat keingintahuan merasuki pikirannya, Soraya menyadari bahwa keputusan yang dibuatnya bukan keputusan yang terbaik. Apa yang terjadi di balik tirai-tirai tebal itu?

Ia tidak bercerita kepada siapa pun dan tidak yakin apa yang akan dilakukannya. Apakah sebaiknya ia menghubungi Rozana? Atau, ia mungkin memang sedang dalam kondisi tidak ingin bicara dengan siapa pun? Pertanyaan demi pertanyaan terus menari-nari dalam pikirannya, dan ia tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

Teman-teman serumahnya berhenti menanyainya sesudah kejadian kemarin, ia juga tidak membicarakannya hal itu kepada Kamal. Sebenarnya, ia sudah tidak bicara dengan Kamal sejak mereka keluar pada Sabtu lalu. Itu hal lain yang perlu dikhawatirkan, tetapi Soraya tahu, sekali kuda jantannya melawan, laki-laki itu tidak akan lagi berwajah muram dan segera menghubungi dirinya. Pertengkarannya bukanlah pertengkaran terburuk yang pernah mereka alami.

Sekali, Soraya pernah menuju pergi dengan gadis lain yang tidak lain ternyata adalah saudara tiri Kamal. Ayah Kamal sudah menikah lagi dan dia merasa sangat malu untuk mengatakan kebenaran itu kepada Soraya. Kamal tidak membalas telepon-telepon dari Soraya selama seminggu

setelah kejadian itu, tetapi akhirnya mereka berhasil melewati kejadian tersebut. Soraya yakin Kamal cukup punya perasaan menghadapi pertengkarannya kecil ini.

Ditambah lagi, Soraya mendapat kesempatan besar. Semua tentang susuk ini. Apakah benar-benar ampuh, atau hanya sekadar cerita bohong semata. Jadi, sewaktu Rozana meneleponnya hari itu, tiga hari setelah kunjungan besar mereka, ia bergegas berangkat untuk mengungkap misteri dan dapat menenangkan pikirannya.

Rozana mengizinkannya masuk, melewati beberapa orang penjaga, sesuai dengan instruksi yang diberikannya melalui telepon. Salah seorang penjaga memberitahu Soraya kalau Rozana sedang berenang di kolam belakang, dan membiarkannya pergi sendiri ke sana. Setelah melihat Rozana di kolam selama beberapa saat, ia sadar mengapa tidak dikawal.

Rozana mendudukkan tubuhnya di depan Soraya, di seberang kursinya. Soraya melepaskan pandangan lega melihat tubuh Rozana yang sudah terbalut handuk.

Ia memandang ke arah Rozana, yang memandanginya dengan wajah berseri-seri. Wajahnya terlihat lebih bersinar dibandingkan terakhir kali Soraya melihatnya. Kulitnya terlihat sehalus kulit bayi, dan wajahnya bersinar cerah seperti wajah gadis belia.

Bahkan, rambutnya yang basah kuyup, sama sekali tidak terlihat lemas. Terurai lembut seperti cairan tinta hitam yang membungkai wajahnya.

“Hei, Soraya, lihat ini.”

Tanpa aba-aba, Rozana berdiri dan membuka handuk yang dikenakannya. Soraya terlalu terkejut untuk mengalihkan perhatiannya. Ia memandang kedua payudara Rozana yang bulat, perut datar, dan kulitnya yang lembut. Bahkan, rambut halus yang menutupi bagian keperempuanannya terlihat bagus dan nyaris sempurna.

Lalu, Rozana menutup kembali tubuhnya dengan handuk.

"Untuk sekarang, cukup sebatas itu dulu melihatnya," Ujarnya sambil tertawa. Wajah Soraya memerah, membuat Rozana semakin tertawa terkekeh-kekeh.

"Hentikan."

Ia tertawa, "Aku menggodamu karena reaksi yang kau tunjukkan sungguh lucu. Kau sangat menggemaskan, Soraya."

Rozana masih tertawa dan Soraya berusaha tersenyum kecil.

"Effendi selalu melakukan tugasnya dengan baik," Ujar Rozana tak berapa lama setelah itu. "Jangan pernah meremehkan kekuatan seorang *bomoh*. Aku berharap bisa menunjukkan foto-foto 'sebelum' aku menjadi seperti ini. Kurasa, kau mengerti sekarang, apa yang sebelumnya ingin aku katakan kepadamu."

"Ini seperti bentuk kuno dari Botox, bukan?"

"Lebih dari itu. Ini adalah jimat, mantra, bukan dengan bahan-bahan kimia. Yang tidak sekadar membuatmu cantik, tetapi menjadikan kau lebih dari dirimu sendiri."

Soraya memandangnya, seribu pertanyaan bermain-main di balik alisnya yang berkerenyut.

"Dan, susuk ini mengalahkan olahraga ataupun vitamin," Ujar Rozana. "Aku hanya melakukan ini setiap empat atau enam bulan sekali dan aku baik-baik saja."

“Lebih dari dirimu sendiri? Apa artinya?”

“Aku tidak bisa menjelaskannya kepadamu. Kau harus merasakannya sendiri. Aku selalu merasa lain ketika melakukannya. Aku merasa lapar ... pada banyak hal.”

“Lapar?”

Rozana kembali tertawa kecil.

“Bukan haus darah atau semacamnya. Aku tidak berubah menjadi monster dan memakan manusia, jika itu yang kau bayangkan. Selera makanku semakin besar. Contohnya saja, sebelum kau datang tadi, aku makan dua pizza ukuran besar dan satu bungkus *nasi beriyani*¹. Yah, hal-hal semacam itulah. Sesudah ini, tidak lama lagi aku akan makan, kau mau bergabung?”

“Aku ... aku berencana pergi. Kamal ... dia ... kami akan pergi menonton film. Aku harap kau tidak keberatan.”

“Terserah kau saja,” Ujar Rozana, sambil mengangkat bahu dan membiarkan handuknya sedikit terbuka, memperlihatkan payudaranya. “Tapi, jika kau ingin berkarier di bidang tarik suara dengan serius, ada baiknya kau menelepon Effendi. Ia sudah membantuku selama delapan tahun ini.”

Soraya masuk ke dalam rumah. Sebelum masuk, ia berbalik dan merandang Rozana lagi.

“Mengapa kau lakukan ini? Mengapa aku?”

“Kau sudah pernah menanyakan ini,” Ujar Rozana. “Jawabanku masih tetap sama. Aku merasakan itu. Perasaan kesepian.”

¹ Nasi yang dimasak bersama daging atau ayam yang diberi rempah-rempah —Peny.

"Kau merasa kesepian."

"Sulit dipercaya, bukan? Menjaga sebuah rahasia selalu membuat kita merasa kesepian. Biasanya, aku mengajak Mona—tapi, sudahlah. Ditambah lagi, reaksimu menggemaskan."

"Hmmmm."

"Soraya, hati-hatilah dengan apa yang kau lakukan. Tidak semua orang di industri ini menginginkan yang terbaik untuk dirimu."



SORAYA menelepon taksi dan menunggu sekitar lima belas menit sebelum taksi itu akhirnya menemukan rumah Rozana. Ia masuk ke dalam taksi dan meminta pengemudi mengantar ke apartemennya.

Saat taksi melaju di jalan yang lengang, Soraya membiarkan pikirannya berkelana.

Ia memikirkan bangsal geriatrik. Tentang perawat bernama Zaman. Tentang ASEAN Idol. Ia memikirkan Kamal, memikirkan kakak perempuannya, Sofia, dan anak-anaknya. Memikirkan kedua temannya, Mastura dan Sasha.

Soraya memikirkan bayaran sebesar RM 1.600 dan apartemen sangat kecil yang ia sewa. Ia memikirkan ibunya di rumah. Kemudian, memikirkan Rozana, Mona, dan tentang kantor atau rumah atau klinik mistik *Bomoh Effendi*. Ia mengingat konser kemarin dan bagaimana orang-orang berteriak dan menari bersama kedua diva itu, meskipun mereka lebih dulu melakukan mantra pada semua penontonnya.

Yang paling ia pikirkan adalah kesempurnaan tubuh Rozana. Kulitnya mulus, basah oleh air, dan rambutnya hitam halus seperti aliran tinta hidup.

Soraya terlalu banyak memikirkan semua itu. Hal itu membuatnya tidak menyadari ada sebuah mobil yang parkir di samping jalan yang mulai bergerak dan mengikuti mobilnya menuruni bukit.

Ia pasti melihat mobil yang sama keluar dari parkiran rumah sakit dan mengikutinya ke sini, ke rumah Rozana. Ia akan melihatnya, jika saja, tadi, ia tidak keluar dari rumah sakit dengan bergegas.

Kemudian, mobil itu mempercepat lajunya dan mendahului taksi yang ditumpangi Soraya. Laki-laki di kursi penumpang memandang Soraya, yang masih saja memikirkan tubuh telanjang Rozana.



BARU saja lewat tengah malam, ketika taksi yang ia tumpangi perlahan menepi di depan gedung apartemennya. Soraya membayar ongkos taksi dan melangkah menuju lift.

Toko Mak Enon sudah tutup, sedikit lebih cepat dari biasa, tetapi hal itu tidak mengejutkan Soraya. Perempuan tua itu kadang-kadang menutup tokonya, bahkan sebelum pukul sepuluh malam, jika ia mau.

Bahkan, kios burger di depan apartemennya sudah kosong. Anak-anak mungkin punya rencana pergi keluar malam ini, memacu sepeda mereka di depan halaman gedung. Atau,

mungkin juga bos setengah baya itu sudah gulung tikar dan kembali pulang ke Terengganu. Laki-laki tersebut bukanlah orang pertama yang menempati kios tua itu. Bukan hal yang mengejutkan.

Sebuah malam yang sunyi lagi di Kondo Umum. Dinding-dinding retak yang sama, lampu-lampu dengan pancaran sinar yang mengerikan, lift-lift dan fasilitas lainnya yang kadang-kadang dapat digunakan dan kadang tidak. Setelah melihat rumah Rozana yang megah, setiap dinding yang retak dan berjamur di lapisan dinding Kondo Umum semakin jelas terlihat oleh Soraya.

Ia memerhatikan satu titik berwarna hijau kehitaman satu meter di atas lift, yang terlihat seperti wajah Kamal. Saat itulah, sebuah mobil menepi di dekat lift, dan seorang yang ia kenal melangkah keluar dari tempat duduk penumpang mobil itu.

“Hei, aku ingin bicara denganmu.”

Soraya terlambat menyadari kalau orang itu adalah Farish. Laki-laki yang mengerikan. Terlalu terlambat baginya untuk melarikan diri. Di sebelah kirinya, Toko Mak Enon. Di sebelah kanannya, tempat parkir dikelilingi dengan pagar berantai. Ia terjebak di antara gedung dan mobil itu, sementara Farish sudah datang mendekat.

Ia merogoh-rogoh dompetnya, berharap ia punya semprotan merica seperti yang ada di dompet Sasha. Ia mendapatkan segenggam kunci, saat Farish datang dengan senyum mengejek. Soraya dapat mencium bau rokok dan alkohol.

“Mau apa kau?”

“Tidak bisakah aku menyapa adik iparku?”

"Hentikan omong kosongmu. Apa yang kau inginkan dariku?"

"Adakah yang aku inginkan darimu? Oh, benar. Kau punya ingatan bagus sekarang. Bersahabat dengan orang kaya. Mungkin, ada yang bisa kau berikan kepadaku."

"Apa? Kau membuntuti aku?"

Senyum Farish melebar, memperlihatkan giginya yang bernoda karena tembakau. Soraya semakin kuat menggenggam kunci-kunci apartemennya.

"Tadi, kau bersama penyanyi itu, bukan? Apa dia membayarmu melakukan itu?"

"Kau mabuk."

"Hei, aku berusaha ramah kepadamu, dan kau mengatakan kalau aku mabuk?"

Farish semakin mendekat. Soraya mengeluarkan tangannya dari dompet dan siap meninjau laki-laki itu ketika sepasang tangan yang kuat menangkapnya dari belakang.

Teriakkannya tak terdengar, terhalang tangan kanan yang mendekap mulutnya. Tangan kiri penyerangnya dengan kuat merengkuh dadanya, membuat Soraya sulit untuk bernapas.

"Mengapa kau begitu menyusahkan?" Ujar Farish. "Aku hanya ingin bicara denganmu. Sekarang, kau bisa berteriak sesukamu. Tidak ada siapa-siapa di sini."

Soraya melawan, menampar, dan memukul, tetapi tidak menemukan sasarannya. Ia dapat merasakan rambut dari kepala orang di belakangnya, tetapi ia terlalu pendek untuk menjangkaunya. Tangan laki-laki itu, menutup mulut dan sebagian hidung Soraya, samar-samar tercium bau kari.

"Aku rasa, kekasarnmu ini penyakit keturunan. Kalau begitu, bertingkahlah sopan."

"Bawa mobilnya!" Ujar laki-laki yang menahan Soraya.

"Jangan memberiku perintah apa yang harus aku lakukan," Ujar Farish. "Aku sudah katakan hal itu, bukan?"

Dan, Farish melangkah menjauh, hilang dari pandangan Soraya. Lelah, Soraya berhenti melawan, tetapi masih berusaha berteriak meskipun mulutnya dibekap oleh laki-laki yang menyerangnya.

"Diam atau aku patahkan lehermu!" Bisiknya. Ancaman laki-laki itu berhasil.

Soraya mendengar pintu mobil dibuka. Laki-laki itu mulai menyeret Soraya yang berusaha untuk menahan kakinya, tetapi laki-laki itu malah menendangnya.

"Masukkan dia," Ujar Farish. "Kita akan membawamu jalan-jalan."



"SORAYA, ini Zahied. Zahied, Soraya," Ujar Farish.

"Mengapa kau memberitahu namaku kepadanya?" Tanya laki-laki berbadan besar dan tegap yang memegangi Soraya.

"Diam," Ujar Farish, yang duduk di bangku kemudi.

Zahied dan Soraya duduk di belakang. Zahied masih mendekap Soraya dengan erat sehingga Soraya kesulitan bernapas.

"Kau yang diam! Sekarang, ayo jalan!"

Farish membelalakkan matanya kepada laki-laki itu. Namun, kemudian, dia membalikkan badannya dan memutar kunci kontak, sambil mengucapkan sumpah serapah.

Dengan hati-hati, Zahied memutar kepala Soraya sehingga tawanannya itu dapat melihat wajahnya.

“Halo, Soraya.”

Zahied berkepala botak dan lehernya hampir tidak terlihat. Pipinya yang tembem dan bibirnya yang tebal, mengingatkan Soraya kepada kura-kura ninja. Dan, laki-laki itu tertawa ke arahnya.

Dia tertawa seolah-olah yang dilakukannya itu adalah lelucon paling hebat di dunia. Farish ikut tertawa, berlagak seolah mereka adalah dua orang penjahat dalam film *B-grade*. Soraya kembali melawan, tetapi dengan cepat Zahied mengendalikannya. Lengan kirinya mendekap dada kanan Soraya dengan sangat kuat.

Rasa sakit yang mendera membuat Soraya menghentikan aksinya. Matanya mulai berair dan Soraya mulai terisak.

“Aduh, jangan menangis sekarang. Simpan untuk rekaman kita nanti.”

Soraya berhenti menangis dan mengalihkan pandangannya kepada Zahied. Soraya gemetar menahan amarah, ketakutan, dan merasa terhina. Zahied membalaas tatapan Soraya dan tersenyum. Akhirnya, Soraya mengalihkan pandangannya.

Farish membelokkan mobil dan bergerak menuju sebuah gerbang. Zahied sibuk mendorong Soraya supaya menunduk agar tidak terlihat oleh orang-orang dari luar.

"Kita akan bersenang-senang malam ini," Ujar Zahied.

Saat itu, tangannya melepas dekapan pada mulut Soraya.

Soraya mengambil kesempatan itu dan menggigit jari Zahied. Keras.

Zahied berteriak karena terkejut. Laki-laki itu menarik tangan kanannya menjauh dan memukuli Soraya dengan tangan kirinya, tetapi terlambat.

Soraya menghela napas panjang dan berteriak. Teriakkannya keras, jeritan panjang yang membuat Zahied dan Farish terpaksa menutup kedua belah telinga mereka.

Di luar kendali Farish, roda mobil malang itu membekok dan menabrak dinding.

"Sial!"

Farish menekan pedal rem dengan kaki kanannya dan mendadak mobil berhenti. Zahied dan Soraya, yang terhuyung-huyung di belakang, kembali saling dorong.

"Perempuan jalang sialan!" Teriak Farish. Serta merta, dia menggapai pegangan dan membuka pintu mobil.

Farish melangkah keluar dan bergerak menuju bagian belakang mobil, membuka pintunya. Sebelum dia dapat menarik Soraya keluar dari mobil, seseorang menariknya ke belakang.

Dia membalikkan badan dan berhadapan dengan seorang laki-laki berkulit gelap yang mengenakan sarung dan jaket. Kedua mata laki-laki itu tersembunyi dalam bayangan gelap dahinya yang tinggi. Namun, Farish masih dapat melihat sesuatu bergerak di kedua mata orang yang tidak dikenalnya itu. Sesuatu yang berwarna hitam, panas, dan cair.

FARISH sudah berkelahi sepanjang hidupnya. Sejak taman kanak-kanak—saat dia mematahkan hidung anak tetangganya —melukai temannya waktu sekolah dasar. Dia juga berkelahi sepanjang sekolah menengah pertama, saat dia ingin membuktikan lahan kekuasaannya pada tempat-tempat tertentu di Sungai Lembing.

Dia berkelahi dengan gangster Cina yang biasanya menggunakan pisau, dengan klan Indian yang menggunakan helm dan tongkat mereka, dan orang-orang Kelantan dengan kapak kecilnya. Dia berkelahi dengan mereka semua, dan selamat. Sering kali, dia menang atau setidaknya berhasil mempertahankan lahan kekuasaannya.

Satu malam, Farish benar-benar merenggut pisau lawannya dan membenturkan kepala lawannya ke kaca depan mobil. Laki-laki itu selamat dengan lima puluh tiga jahitan di sepanjang mukanya. Sejak itu, kawan-kawan memanggilnya Farizh 'Tyson', tetapi tidak pernah secara langsung. Farish membayangkan dirinya sebagai seorang petarung jalanan, tetapi dia belum pernah berkelahi dengan seorang seperti laki-laki berkulit gelap ini.

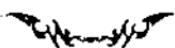
Farish baru akan mengayunkan pukulannya, ke tempat laki-laki berkulit gelap berada beberapa detik yang lalu. Namun, mendadak, laki-laki itu ada di kiri dan kanannya, melancarkan pukulan ke bagian kepala Farish.

Hal tersebut terjadi dua kali sebelum akhirnya Farish marah dan memutuskan mengeluarkan pisau. Sudah beberapa kali dia menyerang laki-laki itu, tetapi tidak ada satu pun yang mengenai sasaran.

Farish merasa kalau laki-laki itu sedang mempermainkannya. Segera setelah pikiran itu masuk ke dalam otaknya, dia langsung menyerang. Tangan kanannya, yang menggenggam pisau, mengenai dada laki-laki itu.

Farish tersenyum saat memutar lengannya, mencoba memperlebar luka yang dia buat. Malangnya, tangannya melintir ke arah yang berlawanan. Dia menatap tangannya lagi dan melihat kalau tak ada pisau di tubuh lelaki itu. Padahal, Farish merasa benar-benar sudah menancapkan tangannya dan memutarnya ke kiri.

Farish mendengar bunyi keras dan rasa sakit yang membakar menjalar di pergelangan tangan hingga sendi bahunya. Dia berteriak dan merasakan tubuhnya melayang di udara. Farish merasakan *déjà vu* yang aneh saat dia melihat kaca depan mobil—mobil miliknya—menimpanya dari tanah.



SORAYA meronta-ronta melawan Zahied di kursi belakang. Zahied berusaha menahannya sembari melihat apa yang sedang terjadi di luar pada saat yang bersamaan.

Laki-laki itu menjerit dengan suara seperti yang biasa didengar Soraya dari orang-orang yang menonton pertandingan gulat di kedai-kedai kopi. Dan, tak berapa lama kemudian,

Zahied tidak mengeluarkan suara. Bahkan, dia melepaskan cengkeramannya pada Soraya.

Dengan cepat, Soraya membebaskan diri dan ia baru saja akan keluar melalui pintu yang satunya lagi, tepat saat kepala Farish membentur kaca depan mobil. Baik Zahied maupun Soraya—seorang laki-laki berbadan tegap dan seorang perempuan lemah—berteriak sama kerasnya.

Darah memercik ke seluruh bagian mobil. Kepala Farish berantakan bersimbah darah, kulit kepala dan pecahan kaca. Yang menakjubkan, Farish masih bernapas.

“Tolong ... tolong”

Dia menggapai Zahied, yang gemetar ketakutan di pojok mobil, tidak mau berurusan dengan laki-laki yang terluka itu. Lalu, seseorang membuka pintu mobil di sisi Zahied dan menarik laki-laki yang ketakutan itu keluar.

Soraya mendengar Zahied menjerit dan memekik saat terdegar bunyi “keretak-kerutuk” tulang yang patah menggema di dinginnya udara malam.

Setelah terasa seperti berjam-jam lamanya, walau sebenarnya kurang dari satu menit, suara itu tak terdengar lagi.

Soraya merunduk sambil bertumpu pada kedua tangan dan lututnya. Dengan pelan, ia merayap menuju pintu yang terbuka untuk melihat siapa penyerang itu. Saat itulah, pintu di sisinya mengayun terbuka.

Ia hampir saja berteriak, tetapi sesosok wajah baik hati muncul dan mengulurkan tangannya. Setelah ragu selama beberapa saat, ia menerima uluran tangan itu dan melangkah keluar dari mobil.

"Apakah kau merasa baik-baik saja?" Tanya laki-laki berkulit gelap itu.

Soraya tidak segera menjawab dan hanya memandang laki-laki di hadapannya. Tidak menatap matanya. Soraya tidak tahan memandang lebih lama lagi. Kedua mata itu seperti melihat menembus apa saja.

"Aku ... aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan."

"Tadi, kau tahu bagaimana berteriak," Ujar laki-laki itu sambil tertawa kecil.

Soraya mengalihkan perhatiannya memandangi mobil. Zahied tergeletak di tanah, di samping bagasi mobil. Farish masih di tempatnya semula—dengan kepala membentur kaca mobil. Meskipun kadang badannya masih bergerak, dan Soraya masih dapat mendengar suaranya, samar. Anehnya, Farish masih hidup.

"Oh, jangan khawatirkan dia," Ujar laki-laki berkulit gelap. "Dia masih hidup. Dia akan hidup. Hanya saja, bila sadar nanti, dia akan benar-benar merasakan sakit kepala yang."

Laki-laki berkulit gelap tertawa sebentar, menganggap hal itu lucu.

"Maaf, aku tidak tahu bagaimana berterima kasih kepadamu."

"Tidak perlu," Ujar laki-laki berkulit gelap. "Tidak perlu berterima kasih sekarang."

Setelah menekannya hidup mati beberapa kali, apartemen dengan empat kamar tidur itu masih saja gelap gulita.

"Suthia!" Teriaknya. "Kenapa lampu kita mati?"

Suthia adalah pembantunya. Mona baru saja mempekerja-kannya selama tiga bulan. Yang terakhir, Sunarti, kabur membawa barang-barangnya dan seorang anak tetangga. Naluri keibuan semakin liar, pikir Mona saat itu.

Polisi dan para tetangga mencarinya di seluruh daerah Lembah Klang dan beberapa daerah di sekitarnya. Tiga hari kemudian, mereka menemukannya mengunjungi sebuah toko yang berjarak dua kilometer dari gedung apartemen.

Mona lalu membelikan tiket pesawat dan mengembalikannya ke Indonesia dengan uangnya sendiri. Ia tidak percaya dengan pengembalian yang dilakukan oleh pemerintah. Bahkan, ia memberi gaji selama dua bulan untuk dibawa pulang oleh pembantunya itu.

Mona bukanlah orang suci, tetapi menghargai layanan yang diberikan perempuan itu selama tiga tahun terakhir. Terlebih lagi, Sunarti dapat menyimpan rahasia mengenai kebiasaan-kebiasaan gila Mona dengan pasangan tidurnya yang juga orang-orang ternama. Pembantu itu mendapatkan lebih dari RM 1.200 yang diberikan Mona untuk ongkos pulangnya.

Sunarti menangis saat Mona memberikan uang itu. Membuat Mona bertanya dalam hati jika saja perempuan itu sadar betapa berharganya informasi yang ia pegang. Mungkin, ia tidak perlu dibayar sama sekali. Mungkin, semua rahasia itu aman dengan kepulangan Sunarti ke Indonesia.

Mona membuka kunci *keypad* ponselnya menggunakan lampu dari layar ponsel. Ia menggunakan lampu ponsel untuk menerangi kotak sekring yang terletak di atas rak sepatu.

Setidaknya, ada yang masuk akal di sini, pikir Mona.

Tidak ada kontak yang putus. Jadi, tidak ada sekring yang terbakar. Lalu ia berpikir kalau petir mengakibatkan terjadinya kortsleting.

Sambil mengangat bahu, ia memanggil pembantu barunya itu lagi.

“Suthia! Aku pulang!”

Tidak ada jawaban. Pembantu baru itu—ia baru membawa Suthia beberapa minggu lalu—mungkin terlalu takut tinggal di rumah yang gelap. Mungkin, ia pergi ke rumah salah satu tetangga, yang kebanyakan juga memiliki pembantu yang berasal dari Indonesia. Pembantu-pembantu itu tidak akan membiarkan temannya yang membutuhkan pertolongan begitu saja. Mona sudah pernah melihat beberapa di antara mereka—kebanyakan nama mereka dimulai dengan huruf ‘S’—lebih dekat dibandingkan dengan saudara sendiri.

Mona merogoh-rogoh tas tangannya dan menemukan sesuatu yang seperti lilin. Lilin berbentuk orang kerdil yang ia beli di sebuah stand amal di pusat belanja tempat ia tampil menyanyi. Dengan harga RM 10, uang yang terkumpul dari penjualan lilin itu digunakan untuk sumbangan bagi pembagunan pusat pelatihan penderita autis. Jika ditanya, kebetulan saja ia membeli lilin itu, tetapi sepertinya itulah benda yang paling ia butuhkan saat ini.

Karma, ia mengingatkan dirinya sendiri.

Mona menghidupkannya dengan pemantik api yang ia simpan di saku celana panjang. Seketika, seluruh ruangan diterangi sinar temaram dan cahaya kuning berkelip-kelip.

Sebagian kepala lilin kecil itu langsung hilang dalam sekejap. Jadi, Mona pergi mencari beberapa buah lilin yang sudah dibelinya waktu pertama kali pindah ke apartemen ini. Mona membeli dua bungkus waktu itu. Ia baru menggunakannya lima batang sewaktu hujan disertai petir dan guruh yang mengakibatkan lampu mati sekitar satu tahun lalu.

Masalahnya sekarang adalah ia tidak ingat di mana menyimpan lilin-lilin itu. Lagipula, bukan dirinya lah yang menyimpan lilin-lilin itu setelah lampu hidup sesudah badai reda waktu itu. Sunarti yang menyimpannya, dan sekarang perempuan itu berada di Indonesia. Suthia mungkin dapat menemukannya, tetapi hanya Tuhan yang tahu di mana ia sekarang.

Ia berjalan memasuki dapur, beranggapan semuanya disimpan di sana. Saat itulah, jari kakinya tersandung oleh tabung gas yang kosong.

“Sialan! Aw.... Aw.... Aw.... Suthia, di mana kau?”

Mona meletakkan lilin di lantai, dan duduk sambil menggosok-gosok jari kakinya.

“Aku akan memecatmu!”

Tidak ada jawaban.

Api melalap seluruh bagian kepala lilin berbentuk orang kerdil itu. Mona berharap mereka menjual lilin dengan ukuran normal, atau orang kerdil itu berukuran biasa. Kepalanya lebih dari setengah tubuhnya. Ia harus cepat menemukan lilin itu,

atau ia harus pergi keluar dan membeli beberapa buah lilin— kemungkinan yang tidak ia inginkan setelah seharian bekerja keras.

Ia kembali berdiri dan mendadak, ia merasakan sesuatu menyeka punggungnya dengan sangat cepat. Mona hampir melompat karenanya. Ia berbalik, tetapi tidak ada apa-apa, atau siapa pun di sana.

“Suthia?”

Terdengar bunyi menggerisik. Mona memegang lilin itu ke depan tubuhnya, menerangi jalan di depannya.

Diterangi cahaya lilin, makhluk berbulu kecil berlari ke arahnya. Mona menjerit sebelum menyadari kalau itu adalah seekor ayam. Ayam hidup.

“Bagaimana mungkin?—”

Mona terkejut. Apakah Suthia memelihara ayam hidup untuk dimasak? Apakah ayam rendang yang ia makan tadi malam berasal dari binatang yang disembelih di rumahnya sendiri? Ia tidak suka dengan gagasan ayam yang disembelih di apartemennya sendiri. Terkesan barbar bagi dirinya. Dan, bagaimana jika teman-teman pilihannya datang bertamu. Bagaimana jika Lee, produser yang tidak ia sukai itu datang berkunjung? Laki-laki itu seorang vegetarian. Mona bertanya dalam hati apa yang Lee pikirkan jika mengetahui pembantu Mona membunuh binatang. Ia memikirkan darah berceceran.

Mona mengusir ayam itu ke tempat kecil di samping dapur, tempat mesin cuci dan mesin pengering. Makhluk kecil itu malah berlari di bawah kakinya dan masuk ke ruang tengah.

Mona berharap ayam itu tidak buang kotoran di atas karpet, jika itu belum dilakukannya.

Ia akan bicara panjang lebar dengan Suthia nanti.

Mona mengejar ayam itu ke ruang tengah. Kedua matanya sekarang sudah terbiasa dengan kegelapan, dan ia dapat melihat lebih banyak bentuk.

Napasnya terengah-engah sewaktu menyadari ada sesosok perempuan berdiri di dekat pintu geser. Bayangannya ditonjolkan oleh sinar bulan. Ayam tadi berada di kaki perempuan tersebut.

"Suthia, mengapa kau tidak menjawab waktu aku memanggilmu? Dan, demi Tuhan, bagaimana bisa ada ayam masuk ke sini?"

Sosok itu tidak menjawab, hanya menunduk dan menendang ayam itu. Binatang itu tidak mau bergerak.

"Oh bagus, apakah ayam itu binatang peliharaan? Apa yang dia bisa, bertelur setiap hari? Aku tidak mengizinkan ada binatang di rumah ini, Suthia. Dan, dari mana saja kau?"

Sosok itu berbalik ke arah Mona, seolah baru saja melihatnya. Mona merasakan bulu kuduknya berdiri saat sebelah tangan sosok itu menggapainya. Sosok gelap itu melangkah, atau mungkin meluncur, dengan cepat ke arahnya.

Sinar dari lilin patung kerdil itu sekarang mulai membakar bagian kakinya, menyinari wajah Mona, dan ia pun berteriak.

Mona melihat sesuatu, apa pun itu, memandang ke arahnya dengan kedua mata yang nyaris keluar dari lubangnya. Seluruh wajahnya mengerikan dengan raut kesakitan atau justru

anehnya, kesenangan. Entah mengapa, Mona merasa kalau ia pernah melihat wajah itu sebelumnya.

Mona membuka mulutnya untuk kembali berteriak, tetapi mulutnya dipenuhi bulu-bulu. Ratusan ayam menyerangnya sekarang, membenturkan tubuh dingin mereka ke arahnya. Bulu-bulu ayam beterbangan di udara dan bau busuk bangkai ayam memenuhi rongga hidung Mona.

Sosok gelap itu bangkit dan melayang di atas Mona. Seolah-olah, seperti ada satu tangan raksasa tak terlihat mengangkat dan melambai-lambaikan tubuhnya di udara, seperti sebuah boneka. Bergerak dan melambai di atas Mona.

Darah beterbangan di seluruh penjuru ruangan.

27

AYAM-AYAM itu memakan nasi yang hampir basi dengan kegembiraan yang mengerikan.

“Aku senang kau kembali,” Ujar perempuan tua itu. “Mengapa kau tidak tinggal lebih lama? Jangan bilang kalau kau hanya menginap semalam saja.”

Soraya mengeryitkan hidungnya mencium bau nasi itu. Ibunya, Mak Ya, senang memelihara ayam sendiri. Ia selalu bertahan dengan pendapatnya kalau rasa ayam yang dipelihara sendiri lebih enak—dagingnya lebih manis, dengan tekstur yang lebih bagus. Tidak ada hormon-hormon tambahan dan pengobatan buatan.

Soraya menghargai seleranya, tetapi tidak pernah dapat setuju dengan kebiasaan ibunya yang menghabiskan banyak

waktu dengan ayam-ayam itu. Ibunya memperlakukan ayam-ayam itu seperti keluarga sendiri. Kadang-kadang, Soraya berpikir kalau ibunya memperlakukan ayam-ayam itu *lebih baik* daripada memperlakukan keluarganya sendiri.

Namun, tetap saja, Mak Ya akan menyembelih dua ekor dari ayam berharganya itu untuk makan malam mereka nanti dan membicarakan hal tersebut berulang-ulang. Mungkin, untuk membuat semakin besar perasaan bersalah anak perempuannya.

Meskipun begitu, Soraya ke sana bukan karena ayam-ayam itu, atau membicarakan alasan mengapa ia jarang pulang seperti pembahasan yang sering dilakukan beberapa bulan yang lalu. Ia lebih memilih untuk kembali ke kota. Soraya berada di sana untuk mendapatkan jawaban.

“Jika Ma merasa kesepian, lalu mengapa mengirimnya pulang? Mengapa mengirim Sofia kembali, Ma?”

Ibunya tetap asyik melemparkan nasi sisa tadi malam dari tempurung kelapa kepada ayam peliharaannya. Mereka duduk di kursi kayu di kediaman ibunya, dalam diam.

“Ia ingin kembali.”

“Bagaimana mungkin ia kembali dengan laki-laki itu?”

“Tempat perempuan adalah dengan suaminya, Soraya.”

“Suami yang Ma pilih untuknya.”

“Semua pernikahan memiliki masalah sendiri-sendiri. Farish bermaksud baik.”

“Bermaksud baik? Ma sungguh percaya itu?”

Mak Ya melemparkan sisa nasi di tempurung kelapa ke ayam-ayam itu. Ia bangkit dan memandang ke arah Soraya.

"Ya, aku percaya itu."

Perempuan tua itu melangkah ke dalam rumah, tetapi Soraya tidak akan membiarkan ibunya pergi begitu saja kali ini.

"Waktu Sofia masih kecil, ia ingin menjadi penari," Ujar Soraya. "Tapi, ia terpaksa memupus impiannya itu."

"Jadi, kau menyalahkan Iman dan Salina? Apa kau lebih memilih mereka tidak dilahirkan sehingga Sofia bisa jadi penari murahan dan semua orang bisa bermain mata dengannya?"

"Murahan? Dulu, waktu masih muda, kau juga penari, Ma!"

Kali ini, Mak Ya menatap Soraya, membuatnya hampir melangkah mundur. Soraya tidak tahan lagi, tapi ia dapat merasakan air mata menggenang di kedua matanya.

"Ya, dulu," Ujar Mak Ya, sambil memukul dadanya dengan satu tangan. "Dulu, aku seorang penari. Dan, lihat apa gunanya untukku. Semua orang di kampung ini menjauh dariku. Mereka memperlakukan ayah kalian seperti orang bodoh. Ayahmu laki-laki baik, Soraya! Dan, mereka memperlakukannya seperti orang bodoh karena menikahi aku, seorang penari! Itu dosa dan kita semua membayar dosa itu."

Air mata mengalir di pipi Soraya. Ia menghapus air matanya dan memandang ibunya lekat.

"Jangan khawatir," Ujar Mak Ya. "Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama denganmu seperti kesalahan yang terjadi kepada Sofia. Kau tidak akan menikah dengan orang di bawah kelasmu."

Itu bukanlah sebuah tumparan, tetapi mungkin juga ya. Ibunya menganggap Farish, yang merupakan anak bekas

menteri, sebagai orang kalangan atas. Ia dulu seorang penari, suaminya adalah seorang musisi dalam rombongan *ghazal*.

Setelah menyampaikan maksudnya, Mak Ya membalikkan badan, menjauh dari Soraya, menaiki tangga, dan masuk ke dalam rumah. Sebelum perempuan itu pergi, Soraya memandang tajam ke arah ibunya itu.

“Aku akan menjadi penyanyi.”

Ucapannya itu menghentikan langkah Mak Ya. Soraya menantikan apakah ada tanda tidak setuju atau emosi dari ibunya.

“Terserah kepadamu,” Ujarnya.

Dan, Soraya membiarkan ibunya pergi. Sementara, ia menangis di kursi itu. Di kakinya, ayam-ayam itu berkotek-kotek, meminta makan lagi.

28

SUZANA ada di sebuah konser. Konsernya sendiri.

Konser pertamanya di bawah kontrak dengan V Records. Beberapa penyanyi terkenal seperti M. Nasir dan Ajai, telah menuliskan beberapa lagu baru untuk album Suzana berikutnya. Album yang akan dipasarkan tiga hari sesudah konser berlangsung. Konser ini sendiri merupakan bagian dari promosi, mengumpulkan penggemar-penggemarnya dengan lagu-lagu hitsnya di masa lalu, diselang-selingi dengan beberapa lagu dari album barunya.

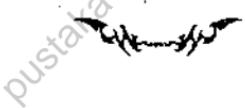
Suzana berada di atas panggung, menyanyikan lagu yang ketiga—sebuah lagu balada.

Biasanya, penyanyi menghadirkan lagu dengan tempo tinggi di awal penampilan—lagu yang dikenal luas oleh penggemarnya. Kemudian, akan ditinggikan lagi satu tingkat pada lagu yang kedua.

Biasanya lagi, lagu yang ketiga dalam pilihan lagu seorang penyanyi adalah lagu balad untuk mendapatkan energi suara yang lebih merdu. Kebanyakan orang tidak dapat terus menerus bersemangat selama konser, begitu juga dengan para penggemarnya.

Bagaimanapun bagusnya pertunjukan, jika disajikan dengan tingkat energi yang sama dari awal hingga akhir, akan terkesan membosankan dan tanpa variasi.

Jadi ia bersiap untuk menyanyi. Lampu mulai redup. Lampu sorot tunggal menyinarinya. Para penonton merasakan momen itu. Pemantik api diacungkan ke atas dan dihidupkan.



DI RUMAH *Bomoh* Effendi, Soraya terbaring di dalam sebuah bak mandi dengan hanya mengenakan selembar kain putih sebagai pembalut tubuhnya. Di sampingnya, terdapat sebuah nampan yang berisi tujuh macam bunga. Soraya berbaring sambil melafalkan mantra yang diajarkan *bomoh* kepadanya.

Bomoh sendiri berada di dekat ranjang, menyusun beberapa benda pada sebuah altar kecil. Soraya ingin melihat apa yang sedang ia lakukan, tetapi tidak dapat melihat dengan jelas dari tempatnya berada. *Masalah* kecil, pikirnya. Tidak lama lagi, ia akan tahu.

KEMBALI ke kampung, sambil memberi makan ayam-ayamnya, Mak Ya mendadak mencengkeram dadanya. Ia duduk, mencoba mengatur napas. Wajahnya terlihat menahan sakit. Tak berapa lama, tempurung kelapa jatuh dari genggamannya.

Kejadian itu persis seperti adegan dalam sebuah opera sabun Malaysia. Kecuali, adegan yang ini tidak ada penontonnya. Dan, tidak ada pengulangan dalam gerak lambat untuk menambah kesan dramatis.

SUZANA masih menyanyi. Lagunya bercerita tentang kasih sayang seorang ibu. Pengorbanan seorang ibu demi masa depan anaknya. Sebuah tema yang mudah ditebak, dengan lirik yang tepat pada momen yang tepat pula.

Entah mengapa, membawakan lagu pop dengan gaya yang sama, membuat Suzana menitikkan air mata. Hanya tetesan saja, yang segera hilang karena panasnya pancaran lampu sorot. Namun, air mata itu tadi ada di sana.

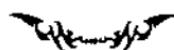
BOMOH Effendi menutup payudara sebelah kanan Soraya saat perempuan itu berbaring di ranjang. Bomoh itu mengambil

jarum perunggu dan menusukannya. Darah keluar dan membuat Soraya mengigit bibirnya.

Bomoh Effendi melafalkan beberapa baris mantra berulang-ulang, dan jarum itu bergerak. Seolah-olah hidup, jarum itu bergerak-gerak dan menghilang di balik kulit Soraya.

Merasa puas, Bomoh Effendi melepaskan kain putih yang membalut tubuh Soraya. Dia membiarkan Soraya terbaring di atas ranjang, telanjang tanpa sehelai benang pun.

Di ruangan yang sama, sepasang mata memerhatikan kedua orang itu. Tidak ada satu pun dari mereka yang menyadarinya.



SUZANA beristirahat sejenak dan masuk ke kamar kecil selama lima menit untuk mengeringkan matanya yang basah. Saat ia keluar, para *make-up* artis sudah siap untuk memperbaiki riasannya.

Mereka mengoleskan alas bedak baru untuk penampilan di bagian kedua pertunjukan itu. Mereka membuat model rambut baru dan tema *make up* yang benar-benar berbeda. Kali ini, mereka menggunakan warna yang lebih gelap daripada penampilan pertama tadi, yang menggunakan warna yang lebih terang.

Pensil alis digunakan untuk memperjelas tahi lalatnya. Salah satu produser TV mengeluhkan kalau pada pertunjukan bagian pertama tadi, tahi lalatnya tersamarkan oleh *make up*.

Tidak jauh dari sana, AC Mizal—selebriti yang menjadi pembawa acara selebriti—sedang mewawancarai Dayang

Nurfaizah. Artis tamu yang akan berduet dengan Suzana setelah istirahat.

Laki-laki itu menanyakan beberapa pertanyaan kepada Dayang mengenai album berikutnya yang ia produseri sendiri. Kemudian, dia beralih pada topik-topik terbaru dan terpanas dalam industri musik—tentang berita menyedihkan, kematian dari dua penyanyi terkemuka, Mona dan pemenang ASEAN IDOL, Rahmah.



SATU hari kemudian, di pemakaman umum, Sofia, Soraya, Iman, Salina, Kamal, dan Mastura berjalan dari kuburan yang masih baru.

Kamal membawa beberapa gulung tikar, sementara Mastura membawa ceret. Mereka membiarkan dua perempuan kakak beradik itu sedih dalam kesunyian.

29

SORAYA merapikan kerutan-kerutan roknya. Ia berusaha membuat rok itu terlihat lurus di bagian atas dan tidak mengembung ke atas di antara bokong dan kursi kulit.

Ia membeli rok selutut dengan atasan seperti gipsi yang sepadan sewaktu jalan-jalan ke Bangkok. Waktu itu, Sasha memenangi *lucky draw* di acara makan malam perusahaan salah seorang teman.

Soraya tidak tahu bagaimana dandanannya seseorang yang ingin jadi penyanyi. Namun, ia menebak bahwa mereka tidak mengenakan kemeja berkerah, celana jeans atau baju kurung, seperti yang selalu ia kenakan. Dan, ia tidak tahu apa reaksi mereka jika ia muncul mengenakan seragam biru perawat.

"Ya, Sherry, kejadiannya tidak begitu," Ujar Razlan. Ia menggunakan *headset Bluetooth* yang begitu kecil sehingga Soraya tidak sadar kalau laki-laki itu sedang menelepon.

Soraya beranggapan orang itu berbicara kepada dirinya dan ingin menjawabnya, sebelum laki-laki itu meletakkan telunjuk di bibir. Soraya sangat malu, ia memutuskan untuk membaca kartu nama laki-laki itu. Kartu itu dipegangnya sambil pura-pura menganggap apa yang dilakukannya adalah hal paling menyenangkan di dunia.

Sebenarnya, kejadiannya dua hari yang lalu. Rozana memberikan kartu nama itu. Saat itu, mereka sedang berada di sebuah studio di Ampang, merekam demo CD Soraya.

"Pergilah dan temui dia," Ujar Rozana. "Contoh rekaman hanya formalitas saja. Dia berutang budi padaku, jadi ia bisa membawamu bertemu dengan A & R Manager. Hanya itu bantuan yang bisa aku berikan. Mulai dari sekarang, semua tergantung padamu."

Soraya agak terkejut dengan bagaimana mudahnya semua terjadi. Pembuatan demo hanya berlangsung beberapa jam saja. Ia menyanyikan beberapa buah lagu dan penata musik—yang umurnya dua tahun lebih muda dari Soraya—memproses dan membakarnya dalam sebuah CD. Biaya untuk semua itu RM 600, yang dibayarkan oleh Rozana.

Meskipun begitu, saat menunggu Razlan di ruang tunggu V Records membuat keraguan menjalar dalam pikiran Soraya. Bisa saja terjadi kesalahan. Mungkin, Razlan tidak mau menemuinya. Demo CD-nya mungkin tidak cukup bagus. Ia mungkin menampilkan kesan yang salah, mengenakan pakaian yang tidak sesuai. Saat itu, ia ingin melangkah pergi.

Saat resepsionis mengantarkannya masuk, emosi Soraya masih belum stabil. Sekarang, ia harus menunggu Razlan selesai menelepon dan berdoa keberuntungan sedang berada di pihaknya.

“Dia membuat perjanjian besar ini. Aku tidak tahu apa maksudnya.”

Razlan mengedipkan matanya kepada Soraya. Soraya melihat mata laki-laki itu tidak fokus bagi seseorang yang sedang bicara di telepon. Lagi-lagi, dia menangkap laki-laki itu sedang memandangi dirinya. Pada bagian tubuh tertentu. Dan, itu membuat Soraya merasa tidak nyaman..

Setelah memasang susuk dua minggu yang lalu, Soraya ingin tahu bagaimana hasilnya. Ia mencoba bernyanyi, tetapi suaranya terdengar sama. Ia memandang dirinya sendiri di cermin, tetapi di samping benjolan-benjolan di dadanya, yang hampir sama dengan Mona, ia terlihat sama seperti dulu.

“Kau tidak akan bisa melihatnya,” Ujar Rozana padanya saat ia mengeluh tidak melihat adanya peningkatan apa-apa. “Ini bukannya perubahan fisik sebenarnya. Lebih dari itu. Lebih dalam dari itu. Aku tidak bisa menjelaskannya. Ketika aku menunjukkan padamu efeknya sewaktu di kolam renang itu, aku tidak bisa melihatnya. Itulah sebabnya mengapa reaksimu

itu aku jadikan ukuran apakah susuk yang kupakai berhasil atau tidak.

Dan Soraya, lain orang, maka lain pula reaksinya terhadap susuk: Reaksinya juga berbeda, tergantung siapa yang memakainya."

Soraya sudah memerhatikan reaksi laki-laki di sekelilingnya, tetapi karena kebanyakan orang yang ia temui di bangsal geriatrik sudah tua dan hanya bertemu dengan rekan sekamarnya, jadi ia tidak begitu melihat adanya perbedaan. Soraya juga sudah tidak bicara lagi dengan Kamal. Sejak pemakaman ibunya, mereka hanya bicara singkat di telepon. Soraya mengucapkan terima kasih atas dukungannya, tetapi reaksi Kamal dingin dan tidak ramah. Lagi pula, Soraya agak sibuk akhir-akhir ini.

"Ya ... ya Dengar, aku ada tamu penting. Kita bicara lagi nanti, oke?"

Bersama Razlan, efek susuk terlihat dengan jelas. Matanya memandang liar menatap dirinya, membuat Soraya ingin pergi dan memanggil taksi untuk mengantarnya pulang. Namun, mungkin ini satu-satunya cara ia dapat membantu Sofia. Mungkin juga satu-satunya cara untuk membantu dirinya sendiri. Dan, Razlan tidak akan menjadi orang pertama yang menelanjanginya, tidak secara mental.

"Maaf soal tadi. Sekarang, apa yang bisa aku lakukan untukmu?"

Senyum Razlan nyaris seperti seringai mengejek, otot-otot mengencang di sudut wajahnya tanpa kegembiraan, hanya

kesinisan. Soraya tidak berani melihat ke arah mana pandangan laki-laki itu.

"Rozana memberi aku nomor teleponmu," Ujar Soraya. Bingung.

"Oh, aku harap kau tidak seperti Rozana," Ujar Razlan. "Siasia saja. Apalagi, denganku."

Soraya berharap dapat menggaruk kepalanya mendengar ucapan itu, tetapi ia menahan tanganinya.

"Aku datang untuk melihat apakah aku bisa menjadi seorang penyanyi."

"Apa kau yakin?"

Seringainya semakin lebar. Butiran-butiran keringat bermunculan di wajah Razlan. Saat Soraya memandangnya, ia hampir yakin kalau ia sedang memandang sepasang mata anjing, dari bola mata Razlan yang membesar.

Soraya mendengar bunyi menggerisik dan denting dari pinggang Razlan, dekat sabuknya.

Lima menit kemudian, Soraya berlari menuju lift.



"LAKI-LAKI itu orang yang menjijikkan!"

Mastura meletakkan tangannya dengan penuh simpati pada bahu Soraya. Mereka sedang duduk di sofa. MTV's *Total Request Live* sedang ditayangkan, tetapi suaranya kecil, mungkin mereka menekan tombol *mute*.

"Di semua industri, ada orang yang baik dan ada yang tidak," Ujar Mastura. "Bahkan, pada wawancaraku kemarin laki-laki

itu ingin meniduriku. Ia bahkan mendapatkan nama dan posisiku untuk tujuan yang tidak senonoh. Sering kali, begitu. Dan, kau tahu apa yang dikatakannya?"

"Apa?"

"Dia bilang, 'aku suka jeruk'."

"Hah?"

"Hei. Soraya. Kau naïf sekali, ya. Waktu itu, aku memakai bra berwarna oranye."

"Ewww. Ini seperti wabah."

"Ceritakan padaku apa yang aku tidak tahu."

"Mungkin, aku harus menyerah mencoba menjadi penyanyi. Jika hal ini taruhannya. Aku tidak siap tidur dengan semua laki-laki di KL."

"Oke."

Soraya memandang Mastura. Mastura hanya membala tatapannya.

"Apa?" Ujar Mastura. "Jika kau tidak mau jadi penyanyi, hentikan sekarang. Ambil apa saja yang kau punya dan jadilah perawat sepanjang hidupmu."

Soraya tidak yakin apakah ada sindiran tajam dalam ucapan Mastura itu. Ia tidak akan mendapatkan simpati yang ia cari dan mengalihkan pandangannya pada televisi. Samuel L. Jackson sedang mempromosikan film barunya yang berjudul *Snakes on a Plane*.

Soraya tidak berani berkata apa-apa kepada Rozana, takut kalau ia merasa bantuannya selama ini tidak dihargai. Dan, Rozana juga tidak menghubunginya. Mungkin perempuan itu sibuk. Teman serumahnya adalah orang yang paling dapat

diandalkan untuk membuatnya merasa lebih baik. Meskipun ia adalah perempuan yang sudah dewasa, Soraya masih merasa memerlukan seseorang untuk menggenggam tangannya.

Mastura yang sepertinya dapat membaca pikiran Soraya, mengubah kebijaksanaannya.

"Dengar, kau satu-satunya orang yang kukenal yang punya impian menjadi orang yang lebih. Dan, satu-satunya orang yang berani mengikuti kata hatinya. Tidak semua penyanyi tidur dengan banyak orang untuk mencapai puncak karier. Sejurnya, aku pikir kau perlu mencoba beberapa kali, sebelum akhirnya menyerah."

Soraya tidak menjawab. Matanya mulai berair.

"Tentu saja, aku bicara kalau kau mencoba menyanyi bukan mencoba tidur dengan para lelaki itu."

Soraya tertawa dan melempar bantal ke arah Mastura. Ia baru saja akan melempar lagi ketika telefon berbunyi. Sambil tertawa, Mastura beranjak mengangkat telefon.

Soraya menyusun lagi bantal-bantal itu dan menghapus air matanya. Kata-kata sederhana Mastura-lah yang perlu didengarkannya, sungguh. Sekarang, ia dapat memulai lagi dan mencari kesempatan lain untuk mewujudkan impiannya.

Bahkan, ia sedang bersenandung sendiri saat Mastura berteriak memanggil namanya.

"Soraya! Ini Sofia."

Dan, hancurlah semua lamunan Soraya.

D1

SORAYA dan Mastura bergegas masuk ke kamar Sofia dan melihat perempuan itu bersimpuh di samping tempat tidur sambil memeluk anak peremuannya. Sambil terisak-isak, mereka berpelukan dan mengayunkan badan ke kanan dan kiri. Tampaknya, Sofia tidak berhasil menghibur anak peremuannya itu, sementara air mata ikut membasahi kedua belah pipinya.

“Apa yang terjadi? Di mana Iman?”

Sofia tidak menjawab, ia hanya menunjuk ke arah lemari. Soraya ingin mengatakan sesuatu pada kakaknya, tetapi memutuskan untuk tidak melakukan itu. Dengan tergesa, ia membuka semua pintu lemari pakaian.

Anak laki-laki, yang sedang bersembunyi di antara pakaian ibunya itu, menunjukkan reaksi seolah-olah ada mobil dengan delapan belas ban melindas tubuhnya. Matanya membesar dan mulutnya menganga siap untuk menjerit.

Saat dia melihat kalau yang membuka pintu lemari adalah bibinya, Iman langsung menghambur ke dalam pelukan Soraya. Soraya menggendongnya dan mencium bau kapur barus dari anak yang ada dalam pelukannya itu. Sudah berapa lama dia di dalam lemari?

“Farish terus menyebut-nyebut namamu,” Ujar Sofia. Mastura duduk di sampingnya, mengambil Salina, dan mendudukkannya di tempat tidur.

“Dia bilang kau perempuan pengganggu.”

"Oh, Tuhan, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf."

"Tidak perlu," Ujar Sofia, yang mengherankan suaranya terdengar begitu tenang. "Mungkin, ini cara Tuhan untuk memberitahukan aku sesuatu."

"Apa yang terjadi?"

"Farish datang—menjerit-jerit dan berteriak-teriak padaku. Kepalanya diperban dan tangannya memakai kain gendongan. Dia bilang, kau yang melakukan itu padanya. Apa yang sudah kau lakukan, Soraya?"

"Tidak ada. Dia"

"Dia mencoba membawa Iman dan Salina. Aku berkelahi dengannya, Soraya, ya, Tuhan, aku berkelahi dengan suamiku sendiri."

"Mengapa kau menangis? Itu bagus," Ujar Mastura, tetapi dengan cepat, Soraya menyuruhnya diam.

Perlahan-lahan, Sofia memberitahu mereka keseluruhan ceritanya. Farish ingin membawa anak mereka, tetapi karena tangannya yang sehat hanya satu, maka Sofia berhasil menghalanginya. Setelah Sofia mengancam akan melaporkannya polisi, Farish menamparnya, kemudian pergi.

Soraya memeluk kakaknya saat perempuan itu bercerita. Mastura mendekap anak-anak dalam pelukannya. Hening sesaat sewaktu Sofia selesai menceritakan semuanya. Hanya ter-dengar isak tangisnya sesekali.

"Dia mungkin akan kembali mengambil mereka," Ujarnya. "Tapi, aku tidak akan membiarkannya membawa mereka. Tidak lagi. Ini semua sudah cukup. Kita harus melakukan sesuatu."

Soraya memandang mata kakak perempuannya dengan tajam. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, ia tidak memandangnya dengan rasa kasihan atau jengkel. Ia dapat merasakan kekuatan hati yang halus dan kuat dalam diri Sofia, yang ia tahu sudah ada di sana sejak lama.

"Ya, kita akan melakukan sesuatu," Ujar Soraya. Ia sendiri tidak melaporkan kepada polisi mengenai penyerangan Farish atas dirinya beberapa waktu lalu. Ibunya dan Sofia sendiri milarangnya untuk melakukan hal itu. Sekarang, tidak ada yang dapat menghentikannya melakukan sesuatu yang dapat menghentikan laki-laki gila itu.

"Kita akan pergi menginap di motel biasa. Dia tidak akan menemukanmu di sana. Kita akan melaporkan perbuatannya kepada polisi, menyidangkannya, dan mengurus perceraian. Aku akan melakukan apa pun yang aku bisa."

Soraya merasakan gelombang ketetapan hati muncul dari rongga perutnya.

"Jangan khawatir, Kak, aku janji dia tidak akan pernah menyakitimu lagi. Aku janji."

32

SUZANA berada di kebun kecilnya, duduk sendiri di bangku batu yang dibuat menyerupai kayu.

Ia memandang ke atas, pada sebuah pohon yang ditanamnya sendiri di sana.

"Apa kau melihat laba-laba di atas sana?" Tanyanya.

Ia memandang ke sebelah kanannya dan laki-laki berkulit gelap itu berada di sana, seolah dia sudah menemani Suzana sedari tadi. Laki-laki bérkulit gelap itu tidak menjawab, tetapi ikut menengadah melihat tempat yang ditunjuk Suzana.

"Aku baru saja melihatnya. Dia terjebak dan tidak bisa keluar. Kadang-kadang, mereka terperangkap dalam jaringnya sendiri."

Laki-laki berkulit gelap itu tertawa.

"Kau bicara seakan hal itu masalah besar saja, padahal bukan. Yang kau tunjukkan itu hanyalah sebuah jalur kehidupan. Semua makhluk yang hidup punya tujuan."

"Kau membicarakan kehidupan, tapi sejauh ini aku sudah terlalu banyak melihat kematian."

"Mereka juga akan mati, bahkan jika kau tidak ikut campur tangan. Hal itu sudah *tertulis dalam takdir*."

"Kalau begitu katakan padaku kapan semua ini akan berakhir? Kapan?"

"Apa hasil yang akan didapat, jika menyelesaikan sebelum waktunya?"

Suzana memandang laki-laki berkulit gelap itu, yang tidak lagi memerhatikan laba-laba di atas sana.

Akhirnya, laki-laki itu menolehkan kepalanya dan memandang Suzana.

"Tidak lama lagi," Ujarnya.



HARI sudah siang, saat Soraya sampai di rumah Bomoh Effendi. Cuaca lumayan panas. Kabut yang terus menerus bergantung

di langit KL membuat panas semakin menjadi-jadi. Dan, keringat sudah mengalir di balik pakaian Soraya.

Keadaan Soraya tidak ada bedanya dengan laki-laki yang baru saja keluar dari rumah atau kantor *Bomoh Effendi*. Seluruh kaos laki-laki itu basah oleh keringat. Soraya mengenal wajah itu.

"Halo," Ujar Soraya. Namun, mungkin ia berada terlalu jauh atau mungkin laki-laki itu tidak ingin berpapasan dengannya.

Laki-laki itu masuk ke dalam mobilnya, sebuah BMW berwarna hitam, yang segera melaju kencang.

Soraya masuk ke dalam rumah. Setelah melihat anggukan dari sang sekretaris, ia masuk ke dalam kamar *Bomoh*.

Soraya melepaskan pakaiannya di belakang *Bomoh*, yang sedang menyiapkan perlengkapan susuk-nya. Ada sebuah cermin kecil di depan *Bomoh* yang memungkinkan dia dapat dengan mudah melihatnya dari belakang, tetapi Soraya tidak meributkan hal itu.

"Kau sepertinya lumayan sibuk hari ini," Ujar Soraya.

Saat menjawab pertanyaan itu, *Bomoh Effendi* tetap menunduk menyelesaikan pekerjaannya.

"Sibuk?"

"Aku melihat seseorang keluar dari sini sebelum aku masuk."

Soraya menyimpulkan sarung yang ia kenakan di dadanya dan beranjak duduk di samping *Bomoh*.

"Sudah banyak orang yang mencariku," Ujar *Bomoh* itu. "Seperti juga kau, mereka ingin meningkatkan kekuatan daya tarik mereka. Bukan berarti mereka ingin publik mengetahui hal ini."

"...u, dia berbalik dan memandangi wajah Soraya.

"Jika aku adalah kau, aku tidak ingin tahu urusan mereka."

Dia membantu Soraya masuk ke dalam bak mandi, tempat perempuan itu akan mandi dengan air kembang tujuh rupa.

"Aku punya masalah dengan hal itu."

"Pikiran kedua?"

"Tidak. Hanya saja aku sebenarnya tidak ingin menarik perhatian laki-laki. Aku berharap kalau susuk ini bisa membantu karierku dalam menyanyi."

"Tapi, aku memberikan susuk untuk itu, apa yang terjadi?"

Soraya menceritakan kejadian yang terjadi antara dirinya dengan Razlan. Setelah Soraya selesai bercerita, *Bomoh Effendi* hanya diam dan tidak memberikan komentar apa pun selama beberapa menit.

"Mengapa bisa terjadi seperti itu?" Tanya Soraya.

"Apakah kau tahu, ada salah seorang saudaramu yang dilindungi sesuatu?"

"Apa maksudmu 'dilindungi' sesuatu?"

"Apakah ada di antara mereka yang mempunyai hubungan dengan jin, atau roh-roh, atau makhluk halus lainnya?"

"Tidak. Setahuku tidak ada. Kenapa?"

Bomoh mengangkat bahu.

"Kadang-kadang, kita mewarisi sesuatu yang tidak kita ketahui, dan itu bisa mengakibatkan ... kesulitan."

"Kesulitan seperti apa?"

"Tidak serius. Dengar, ini untuk menambah kekuatan susuk yang sebelumnya. Jika kau ingin menjadi seorang penyanyi, pastinya susuk ini tidak akan otomatis mengubahmu jadi

penyanyi begitu saja. Tapi, jika kau bisa menyanyi, susuk ini akan meningkatkan kemampuanmu menjadi lebih bagus lagi.”

“Tapi, sebelumnya aku bukan ... bukan pelacur. Kenapa Razlan bertingkah seperti binatang?”

“Mungkin, susuk ini membuka sesuatu yang tersembunyi di dalam dirimu. Sesuatu yang kau tidak tahu kalau itu ada. Tapi, jangan khawatir. Apa pun yang terjadi, susuk-susuk ini pastinya akan memberimu suara yang sangat mengagumkan, tergantung seberapa jauh kau menggunakannya.

“Seberapa jauh aku menggunakannya”

“Ya. Beberapa orang menggunakan ratusan, sampai akhirnya susuk itu sama sekali tidak ampuh lagi. Sampai mencapai batasnya.”

“Seberapa banyak aku bisa menggunakannya?”

“Tergantung pada orangnya. Beberapa orang perlu banyak susuk untuk mendapatkan efek yang paling kecil. Yang lainnya, satu atau dua buah susuk saja sudah bisa merasakan perubahan yang cukup memuaskan.”

Bomoh berhenti sejenak. Dia membantu Soraya keluar dari bak mandi dan naik ke atas ranjang.

“Dalam kasusmu ini, sepertinya hanya satu susuk untuk suara bisa memberikan efek seperti susuk untuk seluruh tubuh.”

“Hmm. Bisakah kau membuat efeknya hanya untuk suaraku saja?”

Bomoh mengangkat bahu sambil menyusun jarum-jarum berwarna keemasan di tenggorokan Soraya.

“Kemampuanku terbatas. Guruku, bapak mertuaku, hanya mengajarkan setengah dari ilmu yang dia tahu. Aku kira, itu

sudah tradisi. Kau perlu mencari *bomoh* lain—seseorang yang punya pengalaman lebih banyak, seseorang dari masa lalu.”

“Seseorang dari masa lalu, maksudmu hantu?”

“Mungkin,” Ujar *Bomoh* Effendi. “Tapi, bapak mertuaku dulunya pernah memberitahu ada beberapa *bomoh* dari masa lalu yang bisa hidup abadi. Atau, yang seperti itulah. Hidup di antara dunia sekarang dan masa depan. Jika kau bisa menemukan yang seperti itu, kau mungkin bisa memintanya membuatmu menjadi seorang Dewi.”

“Seorang Dewi?”

“Atau, seperti seorang Dewi.”

34

“AKU bermimpi,” Ujar Effendi.

Dia mengepitkan kepala di antara kedua kakinya, dan di atas bahunya terlihat panorama akan gelapnya malam.

Dia tahu kalau sedang bermimpi karena dia dapat melihat dirinya sendiri—seolah dia seperti orang lain—keluar dari tubuhnya.

“Jika kau menginginkannya,” Ujar laki-laki berkulit gelap itu. Laki-laki itu berdiri menjulang tinggi di atas tubuh Effendi, yang hanya sebatas pergelangan kakinya.

Saat dia bicara, suara laki-laki berkulit gelap menggelegar dan bergema, seolah-olah mereka berada di dalam sebuah aula besar.

“Mengapa aku ada di sini?”

“Aku rasa kau bermimpi.”

“Siapa kau? Apa maumu?”

Laki-laki berkulit gelap itu mengangkat bahu dan Effendi berusaha menjaga keseimbangan dalam terpaan embusan angin yang sangat kencang.

“Aku tidak ada waktu untuk itu. Kau punya seseorang yang menarik perhatianku. Pelanggan ... terakhirmu.”

“Perempuan itu?”

“Benar. Perempuan itu.”

“Ada yang aneh dengan dirinya.”

“Ceritakan.”

Effendi menelan ludah. Dia bertanya dalam hati, di mana tenggorokannya.

“Jadi, kau yang selama ini memerhatikannya, bukan? Selama beberapa tahun ini. Kau orangnya, kan?”

“Ya.”

“Kalau begitu, mertuaku benar! Kau orangnya! Selama bertahun-tahun. Dia, dan ayahnya. Tapi, ... mengapa kau menanyakan itu padaku? Kau seharusnya sudah tahu. Kau punya cukup kekuatan untuk mengetahui semuanya.”

“Aku ... terikat dengan yang lain Jangan ada pertanyaan lagi darimu. Aku ingin tahu tentang dia.”

“Aku memberinya susuk normal. Jarum-jarum emas untuk tenggorokannya dan pin-pin perak untuk wajahnya. Suara dan penampilannya seharusnya sudah berubah.”

“Seharusnya?” Suara laki-laki berkulit gelap menggelegar.

“Perempuan itu ... ia tidak menunjukkan reaksi seperti yang lainnya. Ia seperti memelintirnya. Membuat kekuatannya

semakin bertambah. Menjadi aneh. Aku tidak bisa mengontrolnya.”

Hening.

Saat laki-laki berkulit gelap berbicara lagi, dia sudah sama besarnya dengan ukuran badan Effendi. Bomoh yang lebih muda itu merasa dia tidak bisa berlama-lama membalas pandangan laki-laki itu.

“Apa yang kau katakan padanya? Tentang pantangan.”

“Aku katakan padanya jangan berjalan di bawah jemuran pakaian. Tidak makan makanan biasa.”

“Apakah kau memberitahunya agar tidak menyeberangi aliran sungai di siang hari?”

“Tidak. Tidak, aku tidak mengatakan hal itu,” Ujar Effendi.
“Pentingkah?”

“Kau bodoh. Perempuan itu tidak seperti yang lainnya. Ia pasti sudah menyeberangi sungai di siang hari! Katakan itu padanya. Pergi dan katakan itu. Sekarang!”

Effendi bangun dari tidurnya dengan jantung berdetak kencang seolah-olah dia baru saja selesai lari maraton. Dia duduk di sofa sebentar untuk mengatur napas, sebelum meraih telepon dan menghubungi Soraya.

35

“KAMAL tadi menelepon,” Ujar Sasha.

Soraya meneruskan kegiatannya mengiris bawang putih halus-halus. Kemudian, mengangkat bawang itu, lalu

melemparnya ke dalam mangkuk kaca yang berisi ayam dan saus lada hitam.

Keduanya sedang menyiapkan makan malam. Soraya membuat Ayam Lada Hitam, sementara Sasha memasak Nasi *Pushpanna*. Sasha memeriksa nasi dan menyeduh dua ceret teh longan.

"Hei, tidakkah kau mendengar ucapanku? Dia tadi bertanya kau ke mana?"

"Oke."

"Tidakkah kau akan meneleponnya?"

"Nanti."

Sasha berbalik dan memandang Soraya, yang sedang memasukkan hidangan ke dalam oven.

"Bagaimana kau bisa tidak menemuiinya lagi? Terlalu sibuk dengan calon karier barumu?"

"Ada apa denganmu. Kau senang, kan, jika aku memutuskan hubungan dengannya?"

"Apa? Dari mana kau bisa berpikiran seperti itu?"

Saat itu, keduanya berhadapan satu sama lain. Sasha berkacak pinggang.

"Oh, ayolah," Ujar Soraya. "Kamal itu tipe laki-laki idamanmu. Maksudku, salah satu tipe laki-laki idamanmu."

Sasha ternganga. Tangan kanannya lepas dari pinggangnya dan baru saja akan melayang di udara sewaktu Mastura melangkah masuk ke dapur. Masih segar dari kamar mandi, ia mendengar akhir percakapan keduanya dan paham apa yang sedang terjadi.

"Hei, hei, hei, kalian tenanglah! Tenang. Soraya, Sasha hanya mencoba bersikap baik."

"Oh, jadi kau membelanya juga?"

"Dengar, Soraya," Ujar Sasha. "Aku tidak bermaksud mencampuri hubunganmu, oke? Kami hanya berusaha menjaga dirimu."

"Kalau begitu, sebaiknya urus urusan kalian sendiri. Aku akan pergi."

Soraya masuk ke dalam kamarnya sambil membanting pintu. Sasha dan Mastura saling berpandangan, bingung.

Lima menit kemudian, Soraya keluar dari kamarnya dan pergi meninggalkan apartemen, membiarkan temannya makan malam berdua saja.

B6

BEBERAPA hari kemudian, Soraya berada di ruangan Lee. Atas desakannya, Rozana sudah mengatur pertemuan dirinya dengan laki-laki itu.

"Aku harap kau tahu apa yang sedang kau lakukan," Ujar Rozana. "Dia punya reputasi, kau tahu itu."

"Jangan khawatir. Aku akan merahasiakannya," Ujar Soraya.

Dalam keadaan marah, Soraya pergi meninggalkan apartemennya dan pergi ke kediaman Rozana. Ia berharap penyanyi itu dapat melakukan sesuatu yang dapat memberinya peluang menjadi bintang. Dalam perjalanan menuju ke sana, sebuah ide perlahan-lahan muncul di kepalanya.

Soraya tidak yakin apakah ide itu akan berhasil, tetapi rasanya sudah cukup ia menunggu selama ini. Soraya tahu kalau kini, Sofia dan anak-anaknya mengandalkan dirinya dalam hal keuangan dan perlindungan. Ditambah lagi, ia tidak ingin menjadi perawat tua pemberengut yang nantinya mendingi orang tua yang lebih pemberengut seumur hidupnya.

Soraya hanya mengangkat bahu dan membuat beberapa janji telepon penting. Dan, di sinilah ia sekarang, duduk sambil menyilangkan kaki dengan pakaian mini dan sepatu boot setinggi lutut yang dipinjamnya dari Rozana.

“Aku sudah pernah bertemu denganmu, bukan?” Ujar Lee.

“Ya. Aku teman Sasha. Aku yang datang ke konser waktu itu. Soraya.”

“Oh, ya. Kau … tampak lain. Jadi, apa yang bisa aku lakukan untukmu hari ini.”

“Aku ingin jadi penyanyi.”

Lee tertawa.

“Begini juga dengan banyak orang lainnya,” Ujar laki-laki itu. “Apa kau akan memberiku contoh suaramu?”

“Maksudmu, demo suaraku? Ini CD-nya.”

Lee mengambil CD yang disodorkan Soraya. Tanpa mengalihkan pandangannya dari Soraya, dia melemparkannya CD itu ke arah tumpukan kertas dan CD-CD yang ada di atas mejanya.

Soraya dapat melihat pandangan laki-laki itu dengan perlahan menelusuri tubuhnya—pada bagian pahanya yang terbuka, perutnya yang kencang, dan payudaranya, yang ditambah dengan bantalan bra.

"Apa kau serius?" Tanya Lee.

"Kau tahu siapa aku."

"Dan, seberapa jauh kau akan mewujudkannya?"

"Semuanya," Ujar Soraya, tanpa terdengar nada ragu di suaranya.

Lee memandanginya, dan Soraya membalas pandangan laki-laki itu. Lee memalingkan muka dan beralih ke CD itu. Dia memasukkannya ke dalam *sound system* yang besar sekali—Soraya tidak pernah melihat yang sebesar itu—kemudian, memutarnya.

Soraya terkejut mendengar betapa bagus suaranya, bahkan jika dibandingkan dengan sewaktu di studio.

Setelah beberapa saat mendengarkan dengan penuh perhatian, Lee mematikannya.

"Suaramu bagus," Ujarnya. Kemudian, dia memandang Soraya, tepat di kedua bola matanya. "Dengar, Soraya, aku katakan ini pada semua orang yang ingin menghasilkan uang di dunia hiburan. Bukan hanya suara yang kau butuhkan. Tapi, lihatlah banyaknya acara-acara pencarian bakat. *Akademi Fantasia*, *Malaysian Idol*—beberapa di antara pemenangnya tidak bisa bertahan. Bahkan, Gwen Stefani tidak bisa bertahan."

"Aku tahu maksudmu."

"Bagus! Kau harus punya paket lengkap."

"Dan, menurutmu aku tidak punya itu?"

"Bukan itu yang aku pikirkan. Tapi, apa yang orang-orang pikirkan. Dengar, sepanjang hidup, aku mencari bakat-bakat baru dan membantu banyak orang. Tetapi, aku tidak bisa

mengambil orang begitu saja dari jalanan, seseorang yang tidak menjanjikan kesuksesan di mata penonton Malaysia.”

“Apa maksudmu?”

“Mengapa kau tidak melakukan uji coba dulu. Menyanyi di klub-klub, mengikuti kompetisi karaoke, atau apa saja. Jika kau bisa masuk salah satu *variety show* itu dan punya nama, semuanya akan menjadi lebih baik.”

Soraya dapat merasakan ke mana ujung dari semua pembicaraan ini. Jadi, ia memutuskan akan menggunakan kartu terakhirnya. Yang menurut pendapatnya, akan mengubah sikap Lee terhadap dirinya.

“Aku tahu tentang susuk.”

“Apa?”

“Aku melihat kau keluar dari rumah Bomoh Effendi.”

Wajah Lee berubah pucat seperti topeng pualam putih.

“Apa maksud ucapanmu?”

“Sabtu lalu. Aku melihat kau keluar dari rumah Bomoh Effendi. Kau memasang susuk, kan.”

“Apa kau sedang memerasku? Itu sebabnya kau datang hari ini? Mengancamku dengan barang ilmu hitam itu?”

Wajah putih itu berubah merah, membuat Lee terlihat merah muda.

“Tidak, aku”

“Itu sebabnya kau datang ke sini, bukan? Dengan semua rasa percaya diri dan kesombonganmu. Kau kira, hanya dengan melihat aku keluar dari rumah murahan *bomoh* itu akan memberimu kesempatan menekanku? Bahwa aku akan

menjadikanmu bintang sebagai balasan agar kau menjaga rahasia itu?"

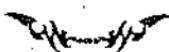
Giliran Soraya yang terkejut. Ia pikir sindiran tidak langsung dalam pertemuan itu akan membantunya membuka lebih banyak jalan untuk mendekati Lee. Ternyata, ia benar-benar salah.

Lee bangkit dari duduknya. Gerakannya begitu tiba-tiba sehingga membuat Soraya spontan berdiri di waktu yang bersamaan. Wajah Lee menjadi pucat kelabu.

"Pergi! Pergi dan katakan semuanya pada media. Kita lihat siapa yang akan mereka percayai, kau atau aku!" Ujar Lee dengan nada tinggi.

"Sudah dua puluh tahun lebih aku malang melintang di bisnis ini, sayangku. Sudah banyak hal yang kuhadapi. Tuduhan-tuduhan, kebohongan, desas-desus, gosip. Aku sudah melihat dan mendengar semuanya. Kau pikir dua paragraf gosip yang diterbitkan dua tabloid paling rendah akan menyakitiku? Pikirkan lagi hal itu. Pergilah dan jangan pernah kembali. Kau tidak akan pernah bekerja dalam bisnis ini. Aku pastikan itu."

Dengan cepat, Soraya meninggalkan kantor Lee. Di dalam taksi menuju pulang, pertahanannya runtuh dan ia menangis seperti anak kecil. Untunglah, pengemudi taksi yang membawanya cukup sopan dan tidak bertanya apa-apa.



SAAT taksi bergerak mendekati apartemennya, Soraya memeriksa wajahnya di cermin. Maskaranya rusak, meleleh hingga

pipi. Gadis itu melakukan apa yang ia bisa lakukan dengan perlengkapan *make-up*-nya dan dengan cepat memperbaiki tata riasnya yang rusak.

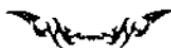
Meskipun begitu, tidak ada alas bedak, *eyeliner*, atau *lipstick* apa pun di dunia ini yang dapat menutupi hatinya yang sedang luka.

Bagaimana dirinya bisa begitu bodoh? Ia berharap dapat masuk ke kantor Lee. Ia berharap dengan mengetahui rahasia kecil itu dapat menjadi jalan pintas untuk mendapatkan kontrak rekaman atau mungkin beberapa perjanjian menyanyi. Dan, sekarang, semuanya berantakan.

Ia tidak menyangka Lee begitu ketakutan dan bereaksi sekeras itu. Mengingat kejadian tadi, Soraya tidak dapat menemukan kesalahan dalam reaksi yang ditunjukkan Lee.

Taksi sampai di gerbang luar Kondo Umum. Soraya menghela napas panjang, dan mencoba menghirup napas dalam-dalam. Ia tidak akan membiarkan teman sekamarnya melihat dirinya dalam keadaan seperti itu. Apalagi, setelah pertengkaran mereka kemarin.

Soraya membayar ongkos taksi, lalu melangkah keluar dan melihat seorang laki-laki sedang menunggunya di gerbang.



SAAT Soraya meninggalkan kantor Lee, Sasha sedang berbaring setengah tertidur di ranjang sambil membaca koran.

Sewaktu pikirannya dipenuhi berita mengenai pemerkosaan, anak yang disodom, dan anggaran belanja baru, telinga Sasha mendengar suara klik.

Ia duduk dan mendadak sadar. Ada suara lain, bahkan lebih lunak dari suara besi berderak.

Gadis itu melihat ke arah jam di samping tempat tidurnya. Hari menunjukkan pukul 7.30 malam dalam angka-angka digital berwarna hijau. Ruangan itu hanya diterangi sinar oranye dari lampu yang terletak di samping tempat tidur.

“Mastura?”

Hening.

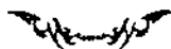
Sasha bangkit dan membuka pintu kamarnya. Seluruh ruangan apartemen itu gelap karena matahari baru saja tenggelam menggapai malam. Mengumpat sambil menghela napas, Sasha mencari saklar lampu di dekat pintu utama.

Tiba-tiba, ada bunyi gemerisik dari dekat rak sepatu. Sasha diam. Saat kedua matanya sudah terbiasa dalam kegelapan, ia dapat melihat bayangan besar di samping rak sepatu. Bayangan guci khas Sarawak milik Mastura yang dibelinya dengan harapan dapat membuat ruangan apartemen itu terlihat seperti rumah. Mungkin, ada tikus di dalam guci itu.

Sasha berjingkak menggapai saklar lampu di dekat rak sepatu. Ia tetap mengawasi vas raksasa itu, takut kalau binatang pengerat itu—tentu saja jika memang ada—melompat keluar. Ia menghidupkan lampu dan mengintip ke dalam guci.

Tidak ada apa-apa di dalam sana, kecuali beberapa koran lama yang sengaja mereka masukkan ke sana.

Sambil menarik napas lega, Sasha membalikkan badan kembali ke kamarnya, dan pada saat itulah seseorang mendekapnya dari samping dan menutup mulutnya.



KAMAL memandang pakaian Soraya dengan pandangan terluka.

“Kau dari mana?”

“Sebuah ... pertunjukan. Di sebuah klub.”

“Aku tidak diundang?”

“Tidak ada waktu. Produsernya baru menelepon sore tadi.”

Keduanya berdiri di depan lift. Soraya menghindari tatapan kekasihnya itu. Hal terakhir yang ia inginkan adalah Kamal menyadari kalau dirinya baru saja habis menangis.

“Aku kira kau melakukan kesalahan,” Ujar Kamal.

“Dengar, kita memang masih berhubungan. Tapi, aku hanya ingin kau memberi dukungan, bukan malah menjatuhkanku.”

Soraya menyesali apa yang ia ucapkan. Suara Kamal berubah hampir terdengar seperti sebuah rengekan.

“Tolong, maafkan aku, ya?” Ujar Kamal.

“Kamal, tolong, jangan sekarang.”

“Aku hanya tidak tahan dengan pikiran bahwa aku akan kehilangan dirimu.”

Oh, ya, ampun. Sebuah ucapan yang murahan. Soraya hampir membelalakkan matanya. Namun, ia tahu Kamal pasti memikirkan dirinya selama ini. Soraya tidak pernah membela teleponnya. Soraya merasa kalau ia butuh waktu dan ruang

untuk mengurus Sofia dan kariernya yang sedang dirintisnya dalam bisnis pertunjukan.

Mereka berdiri di sana tanpa bicara. Soraya berharap lift turun secepat mungkin.

"Aku hanya tidak tahu harus bersikap bagaimana," lanjut Kamal. "Melihat kau seperti ini, seolah-olah kau seperti orang lain. Aku hanya merasa bingung."

"Bukan kau sendiri saja yang merasakannya."

Doa-doa Soraya terjawab dan pintu lift terbuka. Perempuan itu segera melangkah masuk, tetapi Kamal segera mengikutinya. Kali ini, ia tidak dapat menghindar dari kekasihnya itu.

"Dengar, aku tidak butuh semua ini sekarang. Ada yang harus aku kerjakan."

"Aku tidak mau mencampuri urusanmu," Ujar Kamal. "Tapi, aku tidak ingin kehilangan apa yang kita miliki."

"Katakan kepadaku, Kamal. Menurutmu, apa yang sudah kita miliki?"

"Setelah bertahun-tahun dan kau masih juga bertanya?"

"Katakan kepadaku. Apa yang kita miliki saat kita tidak bisa membeli pakaian yang layak? Bahkan, di saat aku tidak bisa membantu kakakku dari laki-laki bajingan dan bodoh, suaminya itu? Bisakah kau membantunya? Jika kita punya anak, apa yang bisa kita berikan untuk mereka? Bisakah kita membawa anak-anak kita dengan sepeda motor bututmu itu?"

Kamal menjauh dari Soraya. Soraya tidak ingin memandang wajah kekasihnya itu, tetapi ia dapat membayangkan bagaimana reaksinya. Bahkan, matanya sendiri mulai berair.

Pintu lift terbuka. Ia sudah berada di lantai apartemennya. Soraya melangkah ke pintu apartemennya dan dapat mendengar langkah Kamal yang mengikutinya dari belakang.

“Soraya, kita benar-benar perlu bicara.”

Ada nada kekerasan hati dalam suaranya. Suara Soraya hampir tidak terdengar waktu ia berkata, “Tunggu aku sebentar. Aku ganti baju. Lalu, kita bisa bicara.”

Soraya membuka pintu apartemennya dan melangkah masuk.

“Ya, Tuhan!”

37

ADA jejak telapak tangan berdarah di wajah Sasha. Soraya berharap kalau polisi mungkin dapat mengambil sidik jari dari pipi Sasha.

“Apakah ia ...?”

“Ia masih bernapas,” Ujar Soraya, “Bantu aku mengangkatnya ke sofa.”

Mereka mengangkat tubuh Sasha ke atas sofa. Soraya duduk di dekat kepala Sasha dan mengelus rambutnya, melihat apakah ada luka di sana.

“Tolong ambilkan aku es dan handuk muka. Di dapur dan kamar mandi.”

Sewaktu Soraya tidak mendengar ada langkah kaki yang bergerak, ia menengadah memandang Kamal. Laki-laki itu masih berdiri di sana, memandangi Sasha. Kemudian, dia memandang sekeliling dengan tatapan gelisah.

"Cepat, Kamal."

Kamal mengangguk dan pergi ke dapur. Tak lama, dia membawa mangkuk berisi es dan sebuah handuk kecil berwarna hijau. Soraya mengambil es dan meletakkannya di dalam handuk. Kemudian, ia meletakkan kompres dingin itu di dahi Sasha.

Gadis yang tidak sadarkan diri itu mulai menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan. Ia mulai merintih.

"Sasha? Kau bisa mendengarkan aku?"

"Aw."

Sasha membuka kedua matanya.

"Apa kau baik-baik saja? Kau tahu sekarang ada di mana?"

"Aku tidak peduli ada di mana asalkan aku bisa meletakkan kepalamku di tempat lain."

Soraya berusaha memaksakan senyum. Guruan yang lemah, tetapi Sasha berusaha menunjukkan kalau dia baik-baik saja.

Kedua gadis itu saling berpandangan dan tersenyum.

"Apa yang sudah terjadi di sini?" tanya Kamal.

Raut wajah Sasha terlihat kesakitan mengingat hal itu.

"Oh tidak," Ujarnya. "Maafkan aku, Soraya. Laki-laki itu tadi di sini. Aku katakan padanya. Dia tadi di sini dan dia menamparku dan berkata kalau dia akan membunuhku. Jadi, aku mengatakan padanya. Aku minta maaf. Aku tidak berani untuk tidak mengatakan yang sebenarnya."

Sasha merenggut blus Soraya yang berkerut-kerut, matanya menyiratkan tatapan memohon.

"Aku akan memeriksa mungkin saja masih ada orang lain di rumah ini," Ujar Kamal. Dia pergi memeriksa kamar-kamar tidur dan menghidupkan semua lampunya.

"Aku minta maaf. Aku minta maaf."

Kali ini, terlihat air mata meluncur di pipi Sasha. Soraya belum pernah melihat temannya seperti ini sebelumnya.

"Tenang. Tenang. Mengatakan kepada siapa? Tentang apa?"

"Laki-laki itu tadi di sini. Dia ingin tahu di mana Sofia."

Soraya merasa jantungnya berhenti berdetak.

"Siapa?"

Namun, ia sudah tahu jawabannya.

"Farish."

Soraya menekan nomor telepon motel tempat Sofia tinggal. Tidak ada yang mengangkat telepon. Laki-laki itu bisa berada di mana saja—pergi keluar berbelanja dengan anak-anaknya, sedang mandi, atau mungkin sedang tidur.

Sesudah tiga kali mencoba, Soraya bangkit dan melangkah menuju pintu.

"Kamal! Kau jaga Sasha! Ia perlu diantar ke rumah sakit."

Dan, kemudian, ia pergi, sambil berdoa dapat menemukan Sofia sebelum Farish yang menemukannya.

38

SORAYA menggedor-gedor pintu motel. Sepanjang jalan menuju ke sana, ia berusaha berulang kali menghubungi Sofia melalui telepon.

Sesampainya di sana, Soraya bertanya pada resepsionis apakah ada orang memakai perban yang datang atau apakah ada orang yang menanyakan kamar 403—tempat Sofia dan anaknya tinggal.

Perempuan itu hanya memandang kosong dan mengatakan kalau ia tidak melihat siapa-siapa.

Soraya bergegas naik ke atas untuk membawa Sofia pergi. Ia berharap kalau itu adalah pertanda baik, atau ia tidak datang terlambat, atau perkataan itu bukan hanya sekadar kebodohan yang ditunjukkan oleh resepsionis itu.

“Buka pintu! Ini aku! Ini aku!”

Soraya melihat melalui lubang pengintip. Yang dapat dilihatnya hanyalah lampu putih dan bayangan-bayangan.

“Sofia! Iman! Salina! Ini aku, Soraya!”

Soraya mengangkat bahu. Mungkin, mereka sedang tidak berada di kamar. Namun, bagaimanapun juga, ia harus menge-luarkan mereka semua dari sana secepatnya. Memindahkan ke hotel lain, atau mengantar mereka ke rumah salah satu saudara mereka.

“Buka, ayo buka.”

Soraya kembali mengetuk pintu kamar. Pintu terbuka, saat Sofia sedang memikirkan rumah saudara yang mana yang akan aman dan cocok bagi mereka. Di pintu muncul wajah Sofia yang kelihatan bingung.

“Mengapa kau lama sekali,” Ujar Soraya. “Aku sudah menelepon berkali-kali.”

Ia melangkah masuk, hampir saja menghiraukan kakaknya sendiri, dan membuka lemari di samping pintu.

"Kita harus pergi dari sini. Bawa Iman dan Salina."

Tiba-tiba, tubuh Soraya disentak dari belakang dengan tangan yang sangat kuat. Ia menjerit, tetapi tangan itu telah membekap mulutnya.

Soraya memandang Sofia dan melihat wajah kakaknya yang menunjukkan perasaan penuh ketakutan. Jika saja Soraya memerhatikan ekspresi kakaknya sebelum itu, ia mungkin dapat mengetahui apa yang sedang terjadi.

Farish menyeret Soraya ke dalam dan melemparkannya ke atas tempat tidur. Kemudian, Farish menyuruh Sofia untuk bergabung dengan Soraya di tempat tidur dan ia sendiri berdiri di antara mereka dan pintu.

Kedua anak Sofia berdempeten di tempat tidur dan dengan segera menghambur ke arah Soraya dan Sofia. Mereka memeluk kedua perempuan itu dari belakang seolah menjadikan mereka sebagai tameng untuk berlindung dari ayah mereka yang kejam.

"Kau datang sendiri?" Tanyanya kepada Soraya.

Masih dalam keadaan terkejut, Soraya mengangguk lemah. Farish melangkah mendekat dan keempatnya serta mundur.

"Siapa yang datang bersamamu?"

"Tidak ada. Tidak ada. Aku datang sendirian."

Kepala Farish setengahnya masih diperban. Bagian perban yang berwarna kekuning-kuningan menutupi sebagian dahinya. Tangan kirinya menggunakan gendongan, tetapi tangan kanannya terlihat sehat dan dapat bergerak bebas.

Dengan tangan kanannya itu, dia menarik obeng yang kotor oleh tanah dan oli motor dari dalam saku celananya.

Dia melambai-lambaikan senjatanya itu dengan gaya mengancam pada Soraya.

"Farish, kumohon jangan!" Sofia memohon.

"Diam! Mundur kau!"

Laki-laki itu memandang Soraya dan mengertaknya.

"Kau pikir kau bisa menyembunyikan keluargaku dariku?"

"Kumohon" Sofia sudah menangis sekarang.

"Diam! Lihat apa yang sudah kau perbuat padaku. Apa yang sudah kau lakukan kepada istriku. Dia berani melawanku... suaminya sendiri!"

"Apa yang kau inginkan, Farish?" Soraya balas memandangnya dengan tatapan mengancam sebisa mungkin. Namun, ternyata hal itu malah membuat Farish semakin marah.

Dia merenggut rambut Soraya dengan gagang obeng dan menyentak-nyentaknya. Sofia berusaha memisahkan suaminya itu dari adiknya, tetapi Farish malah menyikutnya. Dia baru menghentikan aksinya saat berteriak tepat di telinga Soraya.

"Apa yang aku inginkan? Apa yang aku inginkan. Aku sudah punya apa yang aku inginkan. Kau tidak bisa mengambilnya dariku dan kau tidak bisa menghentikanku. Aku ayah mereka! Aku punya hak atas anak-anakku!"

Laki-laki itu melempar tubuh Soraya yang dipukulinya itu ke arah Sofia. Ada beberapa gumpal rambut di tangan Farish, yang kemudian dibuangnya ke samping.

"Kalian berdua perempuan jalang, silakan bersenang-senang. Salina! Iman! Kemari! Ayo, keluar dari neraka ini!"

Anak-anak bersembunyi di balik punggung Sofia. Mata

mereka membesar, memerhatikan laki-laki yang biasa mereka panggil ayah itu. Soraya terkapar, kepalanya berada dalam pangkuan Sofia. Kedua tangannya di lantai, mencari-cari, menggapai-gapai.

“Iman!”

Tidak ada respon.

“Anak-anak tidak mau ikut denganmu, Farish,” Ujar Sofia dengan nada memohon. “Mengapa kau tidak tinggalkan kami sendiri?”

Farish tidak mengacuhkan ucapan istrinya itu. Dia mengubah strategi. Suaranya sedikit dilunakkan, tetapi masih terdengar mengancam.

“Salina, Iman, aku tidak datang ke sini untuk menyakiti kalian. Aku marah karena aku sudah dibohongi. Aku tidak akan menyakiti kalian.”

Salina menyembunyikan hampir seluruh kepalanya di balik punggung ibunya, tidak ingin melihat ayahnya lagi. Hanya bagian atas kepalanya yang terlihat, begitu juga dengan kedua tanggannya yang menjepit bahu ibunya, seperti seorang pendaki gunung yang menggantung di pinggir jurang.

Iman hanya memandang ayahnya, air mata mengalir tanpa isak tangis.

“Aku tidak akan mengatakan ini lagi!” Usaha Farish mencoba dengan cara lunak, hilang sudah.

Sementara itu, tangan Soraya menemukan jam alarm, kemudian pengering rambut, dan akhirnya menemukan sebuah telefon. Farish melihat itu, tetapi tidak peduli. Dia memotong ucapannya yang sebelumnya.

"Silakan pilih, kalian datang ke sini sendiri, atau aku akan menarik kalian!"

Begitu kata-kata tersebut keluar dari mulutnya, Soraya melepas dan melemparkan telepon tepat ke kepala Farish yang masih diperban.

Farish terhuyung-huyung ke belakang. Sebenarnya, dia terhuyung-huyung karena terkejut akan serangan yang tiba-tiba, bukan karena kerasnya benturan yang dia rasakan. Telepon itu terbuat dari plastik dan kabel-kabelnya—meskipun putus—terjerat dengan jam alarm, pengering rambut, dan perlengkapan motel lainnya yang kemudian jatuh terhempas di lantai.

Soraya punya kesempatan meloncat menuju pintu. Farish menutup pintu, tetapi tidak memasang kuncinya, jadi Soraya dapat dengan mudah keluar.

"Sialan!"

Farish berlari mengejarnya.



SORAYA berlari secepat mungkin, sekuat tenaga menyusuri koridor motel. Tenggorokannya kering dan terasa sakit saat mengembuskan napasnya yang terengah-engah, sementara kakinya terasa panas seperti direbus asam laktat. Namun, ia terus berlari, sering kali ia tersandung. Ia seolah-olah mendengar sebuah nyanyian dari sebuah film lama yang pernah ditontonnya di televisi, berulang-ulang dimainkan di kepalanya.

Soraya mendengar keributan dari belakang—pastinya suara Farish—and berharap dirinya tidak terpengaruh dengan

penganiayaan yang diterimanya dari laki-laki itu.

“Soraya.”

Sebuah suara lembut memanggil namanya. Entah mengapa, Soraya tidak dapat menahan dorongan untuk melihat ke belakang.

Koridor kosong. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada Farish gila yang mengejarnya dengan obeng. Kosong, tidak ada siapa pun.

Soraya memperlambat langkahnya, tetapi dengan cepat memeriksa sekelilingnya. Ia sudah banyak menyonon film-film horor dan *thriller* saat biasanya seorang pembunuh yang sakit jiwa selalu balik menyerang setelah dia membiarkan korbannya lengah. Soraya melanjutkan langkahnya menuju tangga.

Soraya meminta resepsionis yang kebingungan itu untuk menghubungi polisi dan meminta penjaga ikut dengannya ke lantai atas. *Sofia dan anak-anaknya mungkin masih dalam bahaya*, pikir Soraya.

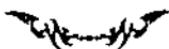
Ia menganggap pistol yang dibawa penjaga itu sebanding dengan kegilaan Farish. Mungkin ini adalah obat terbaik bagi kondisi Farish saat ini.

“Soraya,” Ujar suara itu lagi. Itu bukan suara Farish.

“Apa kau dengar itu?”

“Dengar apa?” Tanya penjaga yang sudah tua itu.

“Tidak apa-apa. Ayo, cepatlah! Kakaku dan anak-anaknya masih di dalam kamar!”



MEREKA tidak beralih ke mobil polisi. Mereka tidak membutuhkannya. Tersangka penyerang itu tidak ada di sana. Tidak ada seorang pun yang mereka temukan. Farish menghilang.

Meskipun demikian, adanya mobil polisi yang berwarna putih dengan lampunya yang berwarna biru dan merah memberikan ketenangan bagi diri Soraya, Sofia, Iman, dan Salina. Itu artinya, untuk sementara waktu ini, mimpi buruk mereka sudah berakhir.

"Kau tidak ikut?" Tanya Sofia. Mereka sedang berada di halaman depan motel. Penjaga keamanan dan juga beberapa orang staf hotel berada di pintu-pintu motel, memerhatikan kejadian luar biasa yang pernah terjadi sejak tempat ini dibangun.

"Kau pergilah dulu. Kamal sedang menjemputku. Kami akan menyusul."

Sofia pergi bersama anak-anaknya masuk ke dalam mobil patroli polisi. Mereka akan pergi ke kantor polisi untuk memberikan laporan. *Mereka akan aman berada di sana*, pikir Soraya.

Sementara itu, ia mengkhawatirkan beberapa hal.

"Kau yakin? Bagaimana jika laki-laki itu masih di sini?"

"Aku akan bersama para pengjaga. Jangan khawatir, Sofia. Selamatkan anak-anakmu terlebih dahulu. Aku akan sampai di sana, secepatnya."

Begitu kendaraan polisi itu hilang dari pandangannya, Soraya melangkah kembali masuk ke dalam motel.

"Soraya."

Suara itu suara yang sama, yang memanggilnya saat ia berlari dari kejaran Farish.

Soraya membalikkan badan, tetapi tidak ada siapa-siapa di lapangan parkir. Ia memandang pintu-pintu utama motel untuk menanyai pegawai apakah mereka mendengar sesuatu, tetapi mereka sudah tidak lagi ada di sana.

Mendadak, Soraya menyadari kalau suasannya menjadi sangat, sangat sunyi. Motel ini terletak di pinggir jalan kota—biasanya, terdengar suara hiruk pikuk mobil yang lalu lalang dan penjual keliling. Namun kini, semuanya sunyi.

Tidak terdengar suara jangkrik. Tidak ada suara binatang-binatang kecil. Tidak ada dengungan dari alat pendingin ruangan. Tidak terdengar suara apa pun.

Hanya itu saja. Bahkan, suara angin pun tidak terdengar. Tidak ada yang bergerak. Tanaman-tanaman di dalam pot-pot raksasa di luar motel hanya seperti lukisan saja. Tidak ada bayang-bayang yang bergerak di jalanan atau di jendela-jendela.

“Dulu, orang-orangku—orang-orangmu—menyewa bintang-bintang untuk mengarungi lautan.”

Kedekatan sumber dari suara itu hampir membuat Soraya melompat karena terkejutnya. Ia membalikkan badan, di belakangnya berdiri seorang laki-laki berkulit gelap yang mengenakan pakaian tradisional Jawa, sedang memandangi bintang-bintang.

Soraya terpaku di tempatnya berdiri, kedua kakinya tidak dapat digerakkan. Laki-laki itu beralih memandang wajahnya.

“Kita sadar kalau mereka kadang berubah. Mereka bergerak. Atau, mereka menjadi lebih terang. Atau, kadang-kadang,

mereka menghilang. Mereka mati. Itulah sebenarnya bagaimana cara semua dimulai. Bintang-bintang bergerak, berubah, dan lenyap."

"Siapa ... kau?"

Soraya berusaha sangat keras untuk mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya.

"Nama tidaklah penting. Yang penting adalah kau tahu bahwa kehadiranku di sini bukanlah sebuah kebetulan semata. Saat memandangmu, aku tahu bahwa kau ditakdirkan untuk kejayaan. Anggaplah aku sebagai seorang pelayan yang menemukan majikannya."

"Aku sudah pernah bertemu denganmu ... sebelumnya. Farish...."

"Oh, dia!" Laki-laki itu tertawa. Menakutkan. "Jangan cemaskan dia. Aku yakin dia sedang bergantung di suatu tempat sambil menyesali kalau dia pernah menyakiti kau dan keluarganya."

"Aku tidak mengerti."

"Pada pertemuan berikutnya, aku bisa menjelaskan semuanya sebaik mungkin padamu."

Laki-laki itu kemudian melangkah menjauh dan tak lama dia pun hilang ditelan kegelapan malam. Kemudian, seolah seseorang menekan tombol 'play', semua suara hiruk pikuk di sekeliling terdengar oleh telinga Soraya.

Orang-orang yang sedang berjalan. Mobil-mobil yang lalu lalang dan penjaga keamanan membukakan pintu untuknya. Dari sudut matanya, Soraya dapat melihat sosok Kamal datang mendekat dengan membawa dua buah helm.

39

WAKTU meninggalnya pukul 2 siang. Setelah Zaman kembali dari istirahat makan siangnya.

Saat ia datang untuk membangunkannya tadi siang, Soraya menemukan tubuh perempuan tua itu dingin dan tidak bernapas lagi. Beberapa minggu terakhir ini, Khatijah sering kali bangun terlambat.

Soraya akan memanggil dokter, tetapi peremuan ini jelas sudah meninggal. Prosedur yang tepat adalah melaporkannya, tetapi Soraya tidak ingin melangkahi otoritas Zaman. Hal terakhir yang ia harapkan adalah terlibat masalah lagi dengan laki-laki itu. Khususnya, setelah Zaman makan siang sedikit lebih cepat dari biasanya pada hari itu.

Jika Soraya melaporkan kondisi Khatijah pada dokter, maka dokter akan menanyakan mengapa perawat Zaman tidak berada di posnya. Zaman paling-paling hanya akan dimarahi, sementara dirinya akan mendapat caci maki dari Zaman.

Jadi perawat muda itu mengabaikan prosedur dan menunggu perawat kepalanya kembali dari istirahat makannya. Soraya tidak pergi makan siang, ia kehilangan selera makan entah karena masalah Sofia atau karena susuknya.

“Siapkan dia dan hubungi rumah jenazah,” Ujar Zaman pada Soraya. Dia dan seorang dokter, serta beberapa orang perawat telah menyelesaikan apa yang harus mereka lakukan sebelum mengumumkan kematian seseorang.

Soraya memandang formulir isian dan melihat kalau dokter menuliskan "faktor umur" di bawah tulisan "penyebab kematian".

Soraya tidak pernah suka dengan istilah itu, meninggal karena faktor umur. Istilah itu sebenarnya berarti, 'kami tidak perlu bersusah payah mencari penyebab kematian yang sebenarnya, jadi kami memberikan pernyataan tertutup seperti ini hanya untuk melengkapi formulir'.

Setelah beberapa saat membaca dan menyusun barang-barang perempuan itu, Soraya menyadari kalau ia hanya tinggal sendirian di ruangan itu. Saat itu, ia hanya bersama dengan jenazah Khatijah.

Soraya mematikan mesik elektrokardiogram yang sudah tidak digunakan lagi. Ia tidak yakin mengapa alat itu ada di sana, mungkin untuk memenuhi ruangan atau berjaga-jaga kalau ada kejadian yang tidak diinginkan. Selang-selangnya tidak tersambung pada Khatijah dan hanya menimbulkan suara desingan halus. Tidak seperti apa yang dilihat di televisi, saat mata-mata terpaku memandang grafik hijau, yang terdiri dari titik-titik dan kurva yang bergerak naik turun yang memberitahu apakah seseorang itu masih hidup atau sudah mati.

Soraya duduk di tempat tidur. Sebenarnya, tidak ada lagi yang harus ia kerjakan. Ia tinggal membawa perempuan malang itu ke rumah jenazah.

Semua barang-barang Khatijah sudah dibungkus dan siap dibawa. Khatijah selalu mengatakan kalau ia sebentar lagi akan keluar dari rumah sakit, jadi ia sudah menyiapkan tas-tasnya.

"Anak laki-lakiku akan menjemput," begitu yang dikatakan perempuan tua itu pada Soraya dan pada perawat lainnya.

Para perawat tidak memberitahukan pada perempuan itu kalau anak laki-lakinya, satu-satunya keluarga yang ia punya dan mengurusnya itu, sudah tewas dalam sebuah kecelakaan. Itulah sebabnya, mengapa ia yang pertama kali dibawa ke tempat ini—tidak ada yang seorang pun yang dapat memastikan dirinya mendapat suntikan insulin dan sebagai akibatnya ia terkena serangan diabetes.

Kejadiannya sudah tiga bulan yang lalu, Soraya mengingat.

Ia kemudian berdiri dan meratakan kerut-kerut pada roknya. Soraya baru saja akan melangkah pergi, saat terdengar Khatijah memanggil namanya.

"Soraya!"

Langkah perawat yang masih muda itu terhenti. Bertahun-tahun mendapat pelatihan, ia menahan diri untuk berlari. Masih ada kemungkinan kalau dokter dan perawat salah dan perempuan tua itu ternyata masih hidup. Bukan kemungkinan besar, tetapi masih ada meskipun itu hanya satu berbanding sejuta, kurang lebih.

Soraya membalikkan badan hanya untuk memastikan kedua mata Khatijah masih tertutup rapat. Mayat itu masih tetap mayat dan tidak tiba-tiba saja hidup.

Sambil menarik napas dari paru-parunya, Soraya duduk di ranjang untuk memeriksa kembali mayat tersebut.

Tiba-tiba, Khatijah membuka kedua matanya.

"Soraya ... bermayanyilah untukku."

Soraya merasa darahnya membeku. Ada sesuatu dalam dirinya yang dengan cepat melompat keluar dan membuat tubuhnya dingin seperti es.

Perempuan tua itu, jika ia memang hanya seorang perempuan tua, memohon padanya.

"Kumohon, bernyanyilah untukku?" Ujarnya. "Untuk terakhir kali."

Dan, kemudian, ia menutup kedua matanya lagi. Khatijah masih hidup.

Soraya menahan keinginannya untuk berteriak. Ia meraih tangan perempuan tua itu dan merasakan kalau-kalau ada denyut nadi, sementara kedua matanya memerhatikan tekstur kulit perempuan itu.

Tidak ada apa-apa. Tidak ada denyut nadi. Kulitnya tidak terasa panas.

Soraya harus memastikan. Ia mencondongkan tubuhnya ke tubuh perempuan tua itu, dan meletakkan kepalanya di dada perempuan tersebut.

Ia mendengarkan kalau-kalau ada bunyi detak jantung, dengan sabar menunggu suara kehidupan, sehalus apa pun itu.

Dan, kemudian, tirai terbuka disertai cahaya lampu, orang-orang dan sebuah suara dengan nada marah.

"Soraya!"

Itu suara Zaman, Perawat Kepala. Wajahnya menunjukkan kemarahan dan kebingungan. Soraya melompat karena terkejut, menjatuhkan sebuah gelas di atas meja yang terletak di samping tempat tidur.

"Demi Tuhan, apa yang sedang kau lakukan? Apa kau sudah gila?"

Di belakang Zaman, berdiri beberapa orang perawat yang pura-pura tidak mendengar ucapannya itu.

Suara Soraya hilang. Ia memandang dengan tatapan memohon pada Zaman.

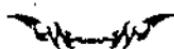
"Tadi, aku katakan padamu untuk mengurus mayat ini, dan sekarang kau ... apa yang kau lakukan pada mayat ini?"

"Tadi, kupikir aku mendengarnya memanggil namaku."

Hal yang salah untuk diucapkan dan Soraya tahu akan hal itu. Perawat Kepala itu menggelengkan kepalanya.

"Mengapa aku selalu bermasalah dengan dirimu? Kau baru saja mengambil cuti beberapa hari, dan sekarang kau tidak juga konsentrasi. Kau bisa pulang malam ini dan cuti sepanjang minggu ini. Putuskan apakah kau akan kembali bekerja di sini atau tidak. Aku tidak peduli apakah kau kembali bekerja minggu depan, atau tidak sama sekali."

Selesai mengatakan itu, Zaman pergi. Perawat yang lainnya kembali melakukan apa saja yang tadinya sedang mereka kerjakan. Soraya menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya dan meninggalkan bangsal itu.



MALAM itu, KAMAL sedang menunggu Soraya sambil duduk di atas sepeda motornya. Soraya sedapet mungkin mencoba menyembunyikan kenyataan kalau ia baru saja menangis. Ini sudah untuk yang kedua kalinya ia melakukan hal ini dan ini

bukan sebuah pertanda bagus. Meskipun begitu, Kamal dapat merasakan ada yang janggal pada diri kekasihnya itu.

"Ada masalah apa?"

"Oh, tidak ada apa-apanya," Ujar Soraya sambil mengangkat bahu. "Aku dimarahi lagi. Tapi, mungkin ini untuk terakhir kalinya. Mungkin aku tidak akan bekerja di sini lagi."

"Kenapa? Aku pikir, kau tahu, meskipun banyak hal lain, kau senang bekerja dengan orang-orang tua."

"Aku hanya butuh istirahat."

"Kau akan ke mana? Kau akan kembali mencoba menjadi seorang penyanyi atau apa?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya ..., tinggalkan aku sendiri untuk sementara ini. Biarkan aku berpikir."

"Baiklah, aku ingin kau tahu bahwa jika kau membutuhkanku, aku ada untukmu. Kau bisa bicara padaku."

"Aku baik-baik saja. Jangan cemas."

"Tidak, kau tidak baik-baik saja."

Soraya memandang Kamal dengan tatapan memohon. Ia dapat melihat rahang Kamal mengeras dan kedua alisnya berkernyit. Ia tahu Kamal tidak akan membiarkan masalah ini.

Hal ini membuat hatinya sedikit terhibur, melihat Kamal peduli akan dirinya. Namun, Soraya sudah membuat keputusan.

"Dengar, ada masalah yang harus aku urus sekarang. Masalah ini, tentang kita, adalah hal yang sangat tidak aku butuhkan saat ini. Bisakah kau membiarkan aku sendiri sementara waktu? Nanti, aku akan kembali setelah masalah-masalah itu selesai."

"Mengapa tidak kita selesaikan saja sekarang? Bersama-sama?"

"Kamal, aku butuh sendiri saat ini! Beri aku waktu. Bisakah kau menunggu?"

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Kemudian, dia tersenyum.

"Kau tahu, kadang aku tidak percaya pada dirimu. Kau senang bersama denganku, dan kemudian begitu kesempatan menyanyi muncul, kau menghilang ke tempat yang hanya Tuhan yang tahu. Aku pikir kau ingin mengakhiri hubungan ini, Soraya, sungguh. Lalu, kau ada masalah dan aku berguna lagi ... aku ada di dekatmu lagi Lalu, kau kembali pergi ... menghilang lagi dariku. Aku tahu keluargamu sedang bermasalah, tapi itu bukanlah alasan untuk mempermasalahkan hubungan kita. Dengan tetap melakukan hal seperti itu, aku mungkin tidak ada saat kau kembali nanti. Aku mungkin tidak menunggumu. Asal kau tahu, aku juga punya kehidupan sendiri."

Kata-katanya terasa dingin seperti es. Sama dinginnya dengan kata-kata yang diucapkan Soraya pada malam itu.

"Tidak masalah, Kamal," Ujar Soraya. "Kau tidak perlu menungguku. Aku tidak mau membiarkan kau tergantung tidak jelas. Aku harap kau mengerti."

Setelah mengucapkan itu, Soraya membalikkan badan membelakangi kekasihnya dan melangkah menjauh. Mungkin, Kamal terlalu terpaku, atau mungkin dia menyerah, tetapi dia tidak mencoba menghentikan langkah Soraya. Jika saja Kamal

menghentikan kekasihnya itu, mungkin dia akan melihat air mata membasahi wajah Soraya.

40

"POHON itu, apakah ukiran itu masih ada di sana?"

Sofia tersenyum. Ia sedang memberi makan ayam-ayam dengan nasi sisa tadi malam. Mereka sekarang berada di rumah tempat ia dan Soraya dulu dibesarkan—di rumah orang tua perempuan mereka—sembari duduk di anak tangga, menikmati segarnya udara pagi.

"Masih, kurasa," Ujar Sofia.

Soraya menguap dan merenggangkan badannya.

"Di sini, selalu terasa tenang dan damai. Suasananya tidak berubah," Ujarnya.

"Kau selalu bisa tinggal di sini."

Setelah merasakan cobaan berat, kedua kakak beradik itu memutuskan hal yang terbaik bagi Sofia adalah membawa anak-anaknya kembali ke kampung. Lagipula, rumah dan taman di sini perlu dirawat. Perlu waktu lama mengobati luka yang diderita Sofia—baik secara fisik maupun spiritual. Soraya dapat melihat kalau kakaknya sudah merasakan ketenangan pada dirinya, bahkan kelihatannya ia sudah mulai bersemangat.

Polisi tidak dapat menemukan Farish, tetapi memasukkan namanya dalam daftar pencarian mereka. Hal itu bukan hanya karena penyerangan terhadap Sofia, tetapi juga beberapa tuduhan lainnya seperti pencurian mobil.

Orang-orang kampung sudah mendengar berita tentang Farish. Pada satu malam, kepala kampung datang mengunjungi Sofia, dan menjanjikan bahwa lingkungan mereka, Rukun Tetangga, akan terus menjaga tempat ini dan memerhatikan orang baru yang datang ke kampung itu.

Keingintahuan tetangga-tetangga mereka, yang selama ini terasa menganggu bagi Soraya, sekarang terbukti ada gunanya.

Bahkan, anak-anak sudah dapat beradaptasi dengan baik. Hampir tiap hari Iman pergi memancing dan membawa pulang ikan-ikan kecil serta memaksa agar tangkapannya itu dimasak untuk makan malam. Salina terlihat lebih berhati-hati, tetapi perubahan akan terjadi pada dirinya seiring waktu berjalan.

Entah mengapa, Soraya merasakan keyakinan yang luar biasa kalau Farish tidak akan pernah terdengar lagi kabarnya.

“Tidak,” Ujar Soraya. “Tidak, aku hanya butuh beberapa hari, itu saja. Setenang-tenangnya suasana di sini, ini bukanlah tempatku.”

Ayam-ayam itu saling berebutan, berebut butiran-butiran nasi sisa semalam.

“Ini rumah Ibu,” Ujar Sofia. “Kau bisa datang ke sini sesukamu.”

Soraya tidak menjawab. Ia bangkit dari duduknya dan merenggangkan badannya lagi. Kemudian, ia menuruni anak tangga dan memakai sandalnya.

“Kau mau pergi ke mana?”

“Tidak tahu. Berkeliling, melihat-lihat lingkungan di sini.”

Soraya berjalan menyusuri jalan kampung yang sempit. Sambil berjalan kaki, ia menghirup napas dalam-dalam. Lama

tinggal di daerah kota membuatnya lupa bagaimana segarnya udara pagi terasa di sini.

Dan, yang penting, di jalan ini ia tidak perlu berhati-hati. Orang yang lalu lalang tidak terburu-buru. Beberapa sepeda motor yang melintas, melaju dengan kecepatan setengah dari kebanyakan kendaraan motor di KL, pengendaranya merokok dengan sopan, dan tidak membuang puntung rokoknya begitu saja.

Anak-anak asyik bermain di bawah kain cucian yang baru saja dijemur. Soraya iri dengan keceriaan mereka yang sedang bermain-main berembus angin dingin pagi, yang kemudian hilang ketika ibu mereka memanggil untuk segera mandi.

Rasanya seperti hari Minggu, padahal saat itu hari Kamis.

Udara pagi yang dingin membuat Soraya sedikit gemetar. Setelah semua yang terjadi akhir-akhir ini, ia membutuhkan kematian rasa yang dibawa angin dingin yang meneranya pagi itu.

Soraya berusaha menahan dorongan dari dalam dirinya untuk menangis. Ia benar-benar hancur, tetapi demi Sofia dan yang lainnya, ia menunjukkan sosok perempuan yang berani. Ia sendiri tidak yakin apa yang akan dilakukannya begitu kembali ke kota nanti. Ia terlalu malu untuk menemui Rozana lagi dan memohon bantuannya. Apalagi, setelah ia banyak membuat kekacauan.

Begitu juga terhadap Razlan dan Lee. Namun, tidak terhadap Perawat Kepala Zaman. Soraya sudah merasakan kebencian padanya saat masih menjadi perawat.

Dan, kemudian Kamal. Wajah Soraya tidak sengaja mengerut saat memikirkannya. Ia sudah banyak melakukan kesalahan pada laki-laki itu. Ia tidak dapat berharap Kamal masih me-nunggu kehadirannya.

Sesungguhnya, tidak ada yang menunggunya. Sama sekali tidak ada. Ia sudah kehilangan pekerjaan. Semua impiannya sudah hancur. Tidak ada yang dapat ia lakukan. Dan, tidak ada tempat untuk kembali.

Saat berjalan menyusuri jalan setapak, Soraya menyadari kalau ia sudah berada di bagian yang tidak ia kenal dari kampungnya.

Di sana, rumput tumbuh setinggi pinggangnya dan jalan setapak itu kelihatannya tidak mengarah kemana pun. Kecuali, satu.

Di sebelah kiri jalan setapak itu, terdapat sebuah lahan terbuka dan sebuah rumah. Sebuah rumah tua yang terbuat dari kayu. Rumah seperti ini selalu dibangun dengan ukuran besar karena luasnya areal yang hanya dapat ditemukan di daerah luar perkotaan.

Ada kabut aneh yang menyelubungi sekeliling rumah itu. Soraya sadar hari masih pagi, tetapi rasanya ada yang aneh. Keanehan semakin terasa saat ia melihat bagaimana sinar matahari tidak menyinari rumah kayu itu sebagaimana adanya, bahkan rumah itulah yang menyerap sinar matahari.

Ada seorang laki-laki di luar rumah itu, di halaman berumput yang luasnya lebih besar dibandingkan dengan halaman apartemennya. Laki-laki itu sedang memotong kayu.

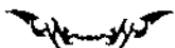
Soraya merasakan kakinya bergerak menuju tempat itu. Laki-laki itu membela kanginya. Dia tidak mengenakan baju, dan Soraya dapat melihat bekas-bekas luka pada kulitnya yang hitam. Luka-luka yang sudah lama, saling bertindihan satu sama lain.

Mungkin luka bekas sayatan yang sudah lama. Jika itu adalah luka bekas operasi, Soraya pasti akan segera tahu. Jahitannya terlihat begitu jelas. Terlihat agak menonjol di bagian tengah dan meruncing serta rapi pada masing-masing ujungnya.

Soraya bertanya dalam hati, peristiwa apa yang membuat luka-luka itu terjadi. Mungkin sebuah pedang yang besar, atau mungkin juga cambuk.

Laki-laki berkulit gelap itu berhenti memotong kayu. Soraya berdiri tidak kurang dari dua kaki dari sosoknya. Laki-laki itu sama sekali tidak berkeringat.

“Selamat datang,” Ujarnya sambil membalikkan badan serta tersenyum ke arah Soraya.



DI dalam rumah, kabut yang berada luar rumah juga terlihat dengan jelas. Saat itu, Soraya sedang duduk di ruang utama rumah itu. Ia dibawa masuk oleh laki-laki berkulit gelap ke sana dan disuruh menunggu. Setidaknya, menurut Soraya, ini adalah ruang utama karena ukurannya yang begitu besar.

Ruangan itu sama sekali tidak memiliki pembatas. Di salah satu sudut, terdapat sebuah tempat tidur kecil, cukup besar untuk satu orang.

Perkamen dan bahan-bahan seperti kertas yang sudah lama bertebaran di sana. Beberapa buah buku besar juga tergeletak di dekat tempat tidur, satu atau dua di antaranya, disangga dengan dudukan yang terbuat dari kayu, seperti dudukan Al-Quran. Siapa pun laki-laki berkulit gelap itu, dia pasti sangat senang membaca di tempat tidur.

Selebihnya, ruangan itu memiliki beberapa hiasan-hiasan manis dan berwarna terang yang menarik. Pada sebuah mimbar, terdapat beberapa wadah dari gelas dengan cairan hijau zaitun dalam berbagai macam corak.

Di lantai, terdapat beberapa buah guci dengan taburan warna keemasan, pasir dan debu. Di sampingnya, terdapat satu buah ceret minum yang berwarna cokelat dengan aroma yang manis. Aroma bunga lili dan buah kurma dari ceret itu tercium ke seluruh ruangan.

Pada salah satu sisi dari ruang utama itu, terdapat sebuah pintu yang entah mengarah ke mana. Laki-laki berkulit gelap itu muncul dari pintu tersebut sambil menyeka kedua tangannya. Dia masih tidak mengenakan baju kaosnya.

Entah mengapa, laki-laki gelap itu terlihat aneh di rumah ini—lebih muda, lebih ramah.

"Kau ingat apa yang aku katakan tentang bintang-bintang?"

Soraya menganggukkan kepalanya.

"Nah, beberapa di antaranya ada yang istimewa. Yang lainnya, bahkan bukanlah bintang, hanya planet seperti tempat

kita di sini. Seperti dunia ini, dalam dua hari mendatang, tiga di antara bintang itu akan berada pada satu posisi, yang bisa kita lihat bersama dari sini, dari bumi.

Ini saat yang istimewa," Ujarnya. "Inilah saatnya, bagi mereka yang tahu, untuk mengetuk kekuatan-kekuatan dari dunia-dunia lain."

"Apa yang sedang kau bicarakan?" Soraya bertanya pada laki-laki gelap itu.

Dia mengangkat bahu, tetapi tetap tersenyum. Laki-laki berkulit gelap pergi mengambil ceret dan menuangkannya pada gelas minum berbentuk piala yang terbuat dari logam.

"Cepat atau lambat kau akan mengerti."

"Tempat apa ini? Kau tinggal di sini? Bagaimana bisa aku tidak pernah melihatmu sebelumnya?"

Soraya menerima gelas minum berbentuk piala yang disodorkan padanya. Gadis itu tidak tahu bagaimana ia dapat langsung mengiyakan semua tindakan laki-laki aneh ini. Yang ia tahu, laki-laki ini membiusnya dengan minuman ini. Namun, entah mengapa Soraya sama sekali tidak merasa khawatir.

"Hal-hal tidak terjadi secara kebetulan, Soraya." Laki-laki berkulit gelap memerhatikan Soraya minum dengan pandangan puas.

"Selalu ingat itu."

Airnya terasa begitu manis, hampir membuat tenggorokan Soraya sakit. Entah mengapa, setelah meneguk tetesan terakhir, ia merasakan tidak ada rasa yang tersisa di mulutnya. Meskipun bau minuman itu masih tinggal di rongga hidung dan mulutnya, membuat Soraya ingat akan ciuman pertamanya.

“Siapa kau?”

“Seseorang seperti dirimu,” Ujar laki-laki itu. “Dulu, aku juga punya banyak impian. Impian yang fantastis. Impian yang lugu. Jadi, aku membuat persetujuan dengan seseorang. Itu sudah lama sekali. Aku membuat tawaran yang sama denganmu.”

“Mengapa aku? Mengapa kau membantuku? Apa yang kau tawarkan? Aku tidak mengerti.”

“Begitu juga denganku, Soraya, dan akú sudah hidup lebih lama dari umurmu. Aku merasa tertarik denganmu. Seperti yang sudah aku katakan, kita mirip. Mungkin, ada sesuatu yang mendorongku. Mungkin, aku hanya merasa kesepian. Tapi, aku akan membagi berkahku, seperti telah dibagikan kepadaku sebelumnya.”

Dia memandang Soraya dengan kedua matanya yang menembus segalanya itu. Entah mengapa, kali ini, Soraya dapat membalas tatapan laki-laki berkulit gelap tersebut. Yang mengherankan, ada semburat kesedihan tampak di sana.

“Apakah kau mau menerimanya?”

Bayangan tentang Perawat Kepala Zaman melintas lagi dalam benak Soraya. Gadis itu memikirkan Lee, Razlan, dan Rozana. Ia memikiran Kamal. Memikirkan Sofia dan anak-anaknya. Soraya menginginkannya, ia membutuhkan jalan keluar.

“Ya.”

“Ingatlah. Pada saat dua dunia bersatu.”

41

"KATAKAN padaku, apakah aku dikutuk agar hidup seperti ini selamanya?" tanya Suzana.

"Selamanya itu, bisa jadi waktu yang lama. Jika kau siap untuk memasuki dunia keabadian, kau harus memutuskannya sekarang."

Laki-laki berkulit gelap dan Suzana sedang duduk di bangku yang dibuat menyerupai kayu. Laki-laki itu menanggalkan kaosnya dan memegangnya seperti memegang handuk. Meskipun dia tidak sedang berkeringat, laki-laki itu terlihat seolah baru saja selesai melakukan pekerjaan berat.

Suzana memandang ke arah laki-laki itu, bingung.

"Keabadian?"

"Hidup melebihi semua ini—melebihi kehidupan manusia."

"Aku tidak ingin dikutuk! Dikutuk untuk membunuh selamanya!"

"Tidak ada kutukan. Memang, itulah yang selalu dikatakan orang-orang, tapi sesungguhnya tidak ada kutukan. Dan, sebenarnya, ini adalah pilihanmu, seperti saat kau memutuskan untuk melanggar pantangan. Membebaskanmu dari moralitas. Sebenarnya, apa itu moralitas? Itu hanya sebuah gagasan sosial semata. Ciptaan manusia. Bisa diatur. Beberapa ratus tahun yang lalu dan di masa yang akan datang, nilai-nilai moral itu akan berubah. Kanibalisme mungkin akan diperbolehkan lagi."

Dia berbalik menghadap Suzana, memandang dengan kedua matanya yang hitam pekat.

"Bagaimanapun juga, kau dan aku akan terus hidup sementara yang lain hilang musnah."

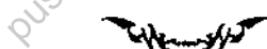
"Kau dan aku? Tapi, aku tidak seperti dirimu. Dekat, tapi berbeda."

"Kau hampir mencapai puncak kejayaan. Kau harus memakan daging seorang perempuan untuk terakhir kalinya. Dan, kemudian kau akan abadi untuk selamanya. Rasa lapar itu perlahan akan hilang dan kau tidak lagi membutuhkan daging manusia."

"Lalu, apa yang akan aku butuhkan? Samakah seperti dirimu?"

Sesaat, laki-laki berkulit gelap itu tidak memberikan jawaban. Saat dia akhirnya bicara, yang dikatakannya sama sekali masalah lain.

"Dengan rasa hormat, perkenankan aku mempersembahkan santapan terakhirmu."



"SEKARANG buka pakaianmu."

Perempuan itu tersenyum pada laki-laki berkulit gelap, tetapi tidak menatap matanya. Untuk alasan yang tidak diketahuinya, perempuan itu pun tidak mampu memandang wajah laki-laki itu secara langsung.

Masalah kecil. Lembaran RM 50 yang dilambai-lambaikan di depan wajah perempuan itu beberapa menit yang lalu cukup untuk membuat laki-laki itu mendapatkan semua yang dia inginkan darinya.

Biasanya, germonya akan mengambil lebih dari setengah bayaran yang ia dapat. Sering kali, ia menghasilkan lebih banyak uang jika mendapat tips yang diberikan oleh pelanggan yang baik hati. Terutama yang ini, sangat dermawan.

Seraya melepaskan pakaian dengan gaya yang menggairahkan, perempuan itu menggigit tahi lalat kecil yang terletak tepat di sebelah kiri bibir bawalnya.

Gaya yang khas. Saat perempuan itu menggigit tahi lalat kecilnya, sebagian laki-laki menganggap hal itu seksi. Suatu kali, perempuan itu pernah mendatangi peramal yang mengatakan padanya kalau ia akan "memakan" banyak orang. Dikritik oleh para pelanggan dan permintaan mereka, sepertinya apa yang dikatakan oleh peramal itu benar.

Peramal yang sama juga mengatakan kalau perempuan itu ditakdirkan akan memiliki popularitas dan kekayaan. Ia diperkirakan akan memiliki karier terbaik dalam dunia seni. Semua itu sekarang sudah akan berakhiran, tetapi ia ingin tetap bertahan pada sepotong harapan yang sangat tersembunyi.

Mungkin salah satu dari para pelanggan setia yang ia miliki suatu hari nanti akan menepati janji untuk menjadikannya seorang bintang.

"Berputar."

Perempuan itu berputar. Ia sudah mengalami hal ini sebelumnya dengan para laki-laki yang memiliki kebutuhan khusus. Itu suatu pertanda kalau ia akan mendapatkan tips yang besar. Laki-laki itu mungkin hanya tertarik untuk melihat—perempuan itu pernah melayani laki-laki yang sama sekali tidak mau menyentuhnya.

Perempuan itu tersenyum. Jika itu masalahnya, kali ini akan menjadi mudah.

"Kau akan melakukannya."

Dan, kemudian, seluruh dunia perempuan itu berubah menjadi gelap.

42

FARISH terbangun dan merasakan aliran udara dingin di sekitur tubuhnya. Setelah memeriksa dengan saksama, penyebab dia kedinginan adalah karena dia hanya mengenakan bra dan celana dalam.

Payudaranya berguncang-guncang saat dia menggoyang keduanya. Dia menyentuh selangkangannya, merasakan adanya lekukan bukan sebuah tonjolan.

Ada beberapa buah cermin di dalam ruangan yang gelap itu dan Farish dapat melihat bahwa tubuhnya terlihat agak kecil. Tubuhnya lebih pendek dari sebelumnya. Lebih kurus. Dia nyaris tampak seperti anak terlantar.

Farish kemudian menjerit saat sepasang lengan kuat dan berotot menyentuhnya dalam kegelapan dan mulai menarik rambutnya, menamparnya, dan memukulinya. Lalu, dia merasakan tendangan demi tendangan dari kaki yang tak berwujud.

Meskipun begitu, ini hanyalah sebuah permulaan. Setelah satu jam, teriakannya tak lagi terdengar, digantikan oleh isak tangis, dan sesekali dengkingan.

LEE, sang produser kenamaan, juga mengenakan pakaian dalam perempuan. Meskipun hanya sedikit yang mengisi bra yang dikenakannya dan terlalu banyak lemak memenuhi celana dalamnya. Di atasnya, laki-laki itu mengenakan gaun malam. Lee sedang berada di sebuah klub di Bukit Bintang, menyanyikan secara *lip sing* beberapa lagu yang dipopulerkan oleh Christina Aguilera.

Di seberang ruangan, terdapat sebuah spanduk raksasa yang bertuliskan "Ratu Jumbo—Kompetisi Ratu Waria Paling Populer untuk Kelas 80 kg ke Atas". Dia memutuskan bahwa tidak ada yang lebih baik dibandingkan dengan pemasaran secara terang-terangan meskipun dia dipilih sebagai waria menarik dan dipanggil secara tidak langsung.

Namun, itu tidak masalah. Dia sudah mendapatkan susuknya. Tidak lama lagi, dia akan mengetahui bagaimana hasilnya. Tidak lama lagi, setelah menyelesaikan lagu dan tidak lagi perlu berpura-pura. Dia akan segera tahu apakah masih dapat mengubah kekalahan yang selama bertahun-tahun dirasakannya menjadi sebuah kemenangan. Apakah dia masih dapat membuat kepala-kepala berpaling padanya.

Para penonton masih bersorak. Entah bagaimana, dia tidak ingin lagu yang dinyanyikannya berakhir.

Beberapa minggu yang lalu, Rozana sedang berjalan-jalan di Petala Street, membeli jeruk, saat ia menyadari bahwa di sana terdapat lusinan jemuran pakaian bergantungan saling silang di atasnya.

Itulah saat semuanya berubah menjadi buruk. Jarum-jarum emas mulai bermunculan keluar dari wajahnya. Suaranya berubah menjadi serak dan saat memandangi dirinya sendiri di kaca spion, ia terlihat lebih tua lima belas tahun.

Ia sudah melanggar pantangan susuk dengan berjalan di bawah jemuran pakaian. Lagi.

Beberapa saat lamanya, Rozana memikirkan hal itu. Kemudian, ia menghubungi asisten pribadinya melalui telepon mobil. Ia menyuruh asistennya untuk membatalkan seluruh perjanjian selama setahun ini dan memesankan tiket pesawat ke Miami, Florida.

Ini waktunya untuk berlibur. Dan, jika ia merasa suka, ada cara yang lebih mudah untuk tetap kelihatan muda. Miami punya banyak ahli bedah plastik terbaik di dunia.

43

HUJAN baru saja berhenti. Soraya masuk ke dalam taksi, menghindari genangan air hitam di jalan.

Lampu penanda "kosong" di bagian atas taksi, mati.

Beberapa yar di belakangnya, lampu depan sebuah sepeda motor menyala.

SUZANA masuk ke dalam Mercedes hitamnya dan keluar dari kediamannya.

"Kita akan pergi ke mana?"

Suzana tidak mengacuhkan pertanyaan dari perempuan yang duduk di kursi penumpang.

Mobil itu bergerak menuju Federal Highway, bayang-bayang lampu-lampu jalan terlihat menghiasi wajah Suzana.

SEPEDA motor itu berhenti di dekat lampu merah. Pengemudinya membuka kaca depan helm yang dia kenakan dan melihat sekeliling.

Kamal kehilangan taksi yang ditumpangi Soraya. Ada lima belas buah mobil di sana dan lampu berganti ketika dia mendekat.

Kamal hampir yakin kalau mobil yang ditumpangi Soraya adalah yang berbelok ke kiri, tetapi ia menjadi tidak yakin karena banyak taksi lainnya yang juga berbelok ke arah yang sama. Apakah Soraya pergi ke stasiun kereta api lama atau sebuah klub di dekat Dataran Merdeka? Dia sendiri tidak yakin.

Lampu berganti hijau. Sebuah mobil di belakangnya membunyikan klakson. Sekali. Dua kali.

Sambil menghela napas, Kamal mengumpat. Dia menutup kaca helm dan berbelok ke kiri.

LAKI-LAKI berkulit gelap menaburkan tanah segar di atas panggung. Kemudian, dia membuka salah satu dari dua gulungan kain besar berwarna kuning miliknya.

Setelah mengeluarkan keris, dia menggambar garis-garis di tanah tersebut. Kemudian, dia menyiapkan tempat pembakar kemenyan pada tiga sudut garis yang tadi dibuatnya.

Setelah itu, dia menyiapkan bangkai seekor ayam, tiga buah jeruk limau, dan sebuah piring cawan dari kuningan. Piring cawan itu berisi cairan yang terlihat gelap dalam cahaya bulan yang temaram.

Dia lalu mengambil gulungan kain yang satunya lagi dan membuka ikatannya, saat itulah cahaya lampu senter menyorotnya.

Laki-laki berkulit gelap itu berdiri. Seorang penjaga keamanan sedang berjalan mendekatinya. Dia tetap diam saat laki-laki dengan perut buncit itu melangkah ke tempat dia tadi berdiri.

Penjaga keamanan itu mengayunkan lampu senternya dari kiri ke kanan. Laki-laki berkulit gelap dapat melihat kalau laki-laki itu berkeringat dan gemetar pada saat yang bersamaan.

Laki-laki berkulit gelap memandang tepat pada kedua mata penjaga itu, yang hanya berjarak beberapa meter saja dari dirinya.

Tentu saja, laki-laki gemuk itu tidak dapat melihat dirinya. Atau, melihat apa yang sedang dilakukannya. Laki-laki berkulit

gelap sudah memastikan hal itu. Namun, akan menjadi masalah jika penjaga keamanan itu berjalan melalui bagian "tidak terlihat".

Penjaga menghentikan langkahnya setengah meter dari laki-laki berkulit gelap.

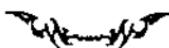
Dia mulai batuk-batuk, mengeluarkan sapu tangan untuk menutup mulutnya. Kemudian, dia berbalik dan melangkah menjauh. Mulanya, dia melangkah perlahan, kemudian mempercepat langkahnya, seolah seseorang—atau sesuatu—sedang mengejarnya.

Laki-laki berkulit gelap memandang punggung laki-laki gemuk itu sampai dia, dan sorot dari lampu senternya, hilang dari pandangan.

Tak lama, dia kembali mengambil gulungan kedua kain kuningnya. Gulungan yang ini lebih besar dari yang pertama tadi. Jauh lebih besar. Ukurannya sebesar permadani yang digulung.

Seseorang dapat masuk ke dalam gulungannya. Dan, ternyata, memang ada seseorang di dalam gulungan itu.

Laki-laki berkulit gelap mengangkat tubuh pelacur yang tidak sadarkan diri itu dan meletakkannya di tengah-tengah garis yang digambarnya di tanah.



MERCEDES hitam itu berhenti di dekat stasiun kereta yang sudah tidak dipergunakan lagi.

"Kau mau pergi ke mana?"

"Tetap di mobil. Aku perlu"

Suzana melihat stasiun itu. Stasiun kereta yang sudah tua. Sudah tidak digunakan lagi sejak sistem transit kereta api yang lebih ringan untuk membawa penumpang pulang pergi dibangun di KL. Setidaknya, sekitar lima tahun yang lalu, ingat Suzana.

Meskipun begitu, stasiun ini masih merupakan monumen bersejarah dan sebentar-sebentar, satu atau dua orang petugas jaga akan berpatroli. Mereka khawatir kalau ada yang melakukan pembakaran daerah ini dengan sengaja.

Ada sesuatu yang menarik dirinya ke dalam stasiun kereta itu. Sesuatu yang rasanya begitu alami, seperti helaan napas. Mungkin itu adalah sebuah perasaan bahwa ia sedang berada di ambang pintu langkah berikutnya—loncatan besar menuju sebuah keabadian—yang membuatnya berpikir dan rindu akan tempat saat semuanya diperuntukkan untuk dirinya. Suatu tempat di mana ia akan memulai hidup baru sebagai Suzana. Sebagai seseorang yang lain dari dirinya sebelumnya.

Sederhananya, peristiwa ini adalah sesuatu yang rasanya harus dilakukan sebelum ia memasuki apa yang mungkin disebut dengan perjalanan terakhirnya.

Sambil menghela napas panjang, seolah itu adalah helaan yang terakhir, Suzana melangkah masuk ke dalam stasiun.



KAMAL hampir saja menyerah saat takdir menentukan garis hidupnya. Dia melihat taksi-taksi tak berpenumpang menunggu

di pemberhentian bis—taksi yang sama dengan yang dinaiki Soraya. Kamal yakin karena dia ingat betul nomor platnya.

Setelah berbincang sebentar dengan pengemudinya dan menyerahkan uang RM 10 kepadaanya, Kamal kembali melaju di jalanan. Beberapa saat kemudian, dia memarkir sepeda motornya di luar stasiun kereta yang sudah lama tidak dipakai.

Sambil melepas helm, dia bergegas masuk ke dalam. Kamal melihat tidak ada siapa pun di dalam dan tidak ada yang menemaninya selain kegelapan. Dia lalu berteriak memanggil orang yang dikaishinya.

“Soraya!”

LAKI-LAKI berkulit gelap menyambut Soraya dan menunjuk kain sarung yang terlipat dengan rapi di sudut ruangan.

Soraya tidak mengatakan sepatah kata pun, tetapi melangkah menuju sudut ruangan dan mulai melepas pakaianya.

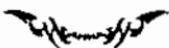
“Siapa perempuan itu?” tanya Soraya sambil menunjuk perempuan, yang tidak mengenakan sehelai benang pun, terbaring di tengah-tengah garis.

“Susuk terakhirmu,” Ujar laki-laki berkulit gelap itu.

Soraya tidak bertanya lebih lanjut. Ia melepaskan pakaianya dan mengenakan sarung.

Kemudian, Soraya dan laki-laki berkulit gelap mengambil posisi—Soraya di bagian kepala, laki-laki berkulit gelap di bagian kaki perempuan telanjang itu.

Mereka mengambil posisi, duduk bersila dan upacara dimulai.



“SORAYA!”

Suzana mendekap telinganya. Wajahnya meringis kesakitan.

Ia berada di dalam stasiun kereta, dan dalam kegelapan ia menangis.

“Mengapa aku mendengar suaramu?”

Suzana jatuh bersimpuh, sementara kedua tangannya masih mendekap telinganya.

“Aku masih bisa mendengarnya.”



“SORAYA!”

Kamal memegang helm dengan tangan kirinya. Sambil berlari melintasi bagian peron stasiun kereta yang sudah tidak dipakai lagi itu, dia mengumpat.

“Soraya! Jawab aku! Apa kau baik-baik saja?”

Ada kemungkinan pengemudi taksi itu berbohong padanya demi mendapatkan uang RM 10. Atau, Soraya berada di gedung dekat stasiun.

Namun, entah bagaimana, Kamal yakin dan dapat merasakan kalau Soraya ada di dekat sana. Sangat dekat. Dan, perempuan itu sedang dalam bahaya. Kamal tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika ternyata perempuan yang

dicintainya itu diperkosa atau didekati oleh seseorang sementara dia berada tidak jauh dari sana.

Jadi, Kamal terus mencarinya, berlari melintasi peron stasiun dalam kegelapan. Sepanjang hidupnya, Kamal Tidak pernah merasakan perasaan begitu tersesat dan sendiri seperti ini.

Matanya mulai berair.

“Soraya!”

Kemudian, tiba-tiba, dari sudut matanya, dia dapat melihat sesuatu di kejauhan, di ujung peron. Tadi, dia sudah melihat ke sana, tetapi tidak melihat apa pun.

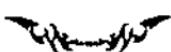
Dia menyipitkan matanya dan mulai berlari ke sana. Bahkan, sebelum sampai, pemandangan di sana semakin jelas terlihat oleh Kamal. Pandangannya beralih melihat laki-laki berkulit gelap dan Soraya secara bergantian. Perasaan dan pikirannya yang terlalu letih menegaskan padanya bahwa sesuatu yang ada di antara mereka adalah tubuh perempuan telanjang sungguhan. Saat berpikir seperti itu, Kamal mulai menarik napas dengan berat.

Berpikiran kalau laki-laki berkulit gelap mungkin sudah menyakiti Soraya, secara naluri Kamal bertindak.

Kedua mata Kamal melotot. Dengan jeritan tertahan, dia menyerang laki-laki berkulit gelap itu.

Meskipun begitu, tubuh laki-laki itu terasa seolah dipahat batu dan terpaku di lantai. Dia tetap komat-kamit melafalkan mantra dan kedua matanya tetap tertutup rapat. Entah bagaiman, Kamal dapat merasakan kalau laki-laki itu seolah sedang menatap dirinya.

Kamal dapat melihat Soraya juga sedang membaca mantra, kedua matanya juga tertutup rapat seperti laki-laki berkulit gelap itu. Namun, tubuhnya gemetar seperti orang yang kerasukan. Kamal hampir tidak mengenali perempuan yang sudah menjadi kekasihnya sejak lama itu ... dan dadanya terasa seperti ditikam senjata tajam.



LAKI-LAKI berkulit gelap itu terkejut. Jarang sekali dia merasa terkejut atau tergoncang, dan perasaan yang dia rasakan ini awalnya terasa sedikit asing.

Pemuda itu berusaha mencari cara melintasi rintangan yang dia buat. Tidak hanya itu, pemuda itu juga sungguh-sungguh menyerang dirinya!

Serangan Kamal tidak berhasil merobohkan laki-laki berkulit gelap itu, yang sedang duduk bersila sambil melaflakan mantra. Laki-laki berkulit gelap itu sudah berusaha membuat tubuhnya tidak bergerak, jadi itu artinya tidak ada bahaya.

Meskipun begitu, dia sedikit khawatir mengenai hal lain.

“Soraya! Demi Tuhan, apa yang sedang kau lakukan?” teriak anak muda itu.

Soraya, yang ada di ujung lain tubuh perempuan telanjang itu, membuka kedua matanya. Mulutnya masih komat-kamat melaflakan mantra, dan ia tetap pada posisinya, tetapi kedua matanya mulai mencari-cari ke sekelilingnya.

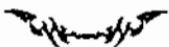
PERISTIWA ini seperti sebuah keabadian. Namun, kurang dari setengah detik, Kamal bergerak dari laki-laki berkulit gelap menuju tempat Soraya, meraih tangannya dan menariknya dari tempat itu. Kamal sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi dia dapat merasakan kalau Soraya akan pergi meninggalkan dirinya.

"Soraya! Bangun! Oh Tuhan, apa yang sedang kau kerjakan ini?"

Soraya membuka kedua matanya ketika Kamal menyentuhnya. Secara bersamaan terlihat kilauan ketakutan dan tatapan bahwa ia mengenal Kamal. Meskipun begitu, tubuhnya tetap gemetar dan mulutnya tidak berhenti mengucapkan mantra terus menerus.

"Ayo, kita pergi dari sini! Hentikan semua kegilaan ini," Kamal memohon. "Tidakkah kau punya malu? Ini salah besar! Kau tidak boleh melakukan ini. Ayo, kita pergi sebelum semuanya terlambat."

LAKI-LAKI berkulit gelap itu tidak melakukan tindakan apa-apa. Tubuhnya sedikit gemetar. Dan, sebentuk sosok tembus cahaya yang menyerupai laki-laki berkulit gelap itu muncul dari tubuhnya yang sedang dalam posisi bersila. Sosok tembus cahaya itu mendorong Kamal menjauh dari Soraya.



SAAT itulah, Kamal merasakan sepasang tangan yang kuat menariknya menjauh dari Soraya. Dia merasakan dirinya terbang dan mendarat di atas peron dengan rasa sakit dan bunyi gedebuk yang keras.

Laki-laki berkulit gelap memandang Kamal yang sedang jatuh terbaring di lantai. Dia melangkah ke samping, membengkokkan lututnya, dan mulai menggerakkan kedua tangannya, seolah sedang menari. Gerakan-gerakannya lambat dan bertenaga. Cara berdiri laki-laki itu membuat terlihat seperti macan tutul yang siap untuk menerkam.

Kamal bangkit dengan kedua tangan mengepal di sisinya. Dia mencengkeram helm dalam genggaman, yang masih dia pegang, bahkan setelah dia terjatuh dan mengayunnya ke sekeliling tubuhnya dengan terhuyung-huyung.

Laki-laki berkulit gelap itu mengelak dari serangan-serangan Kamal yang janggal dan mendaratkan sebuah tendangan pada punggung Kamal. Kamal jatuh terlentang lagi di lantai.

Kamal dapat melihat Soraya yang ada di depannya masih komat-kamat membaca mantra dan tubuhnya masih gemetar. Kedua mata Soraya memandang ke arah Kamal dan dia hampir dapat melihat bayangan ketakutan di sana.

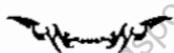
Hebatnya lagi, laki-laki berkulit gelap itu juga ada di sana, duduk pada tempatnya semula, meskipun Kamal sedang berkelahi dengannya.

Kaki yang sepertinya terbuat dari baja menendang punggung Kamal. Rasa sakit menjalar, seperti sebuah baja panas menjalar di sekujur tulang punggungnya. Kamal merasakan kakinya menggelenyar dan sesaat kemudian tidak dapat merasakannya lagi.

"Tolong aku," pekik Kamal dengan suara lemah.

"Tolong aku, Soraya."

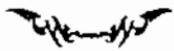
Kamal dapat melihat sebutir air mata menetes di pipi Soraya sementara mulutnya terus melaangkan mantra. Tak lama, kepala Kamal terasa berat dan kemudian yang ada hanyalah kegelapan yang abadi.



SUZANA berlari kembali ke mobilnya, air mata mengalir membasahi wajahnya.

Pintu mobil terbuka dan seorang perempuan melangkah keluar. Ia berlari untuk memeluk Suzana.

"Aku tahu siapa kau," Ujar Mastura.



MEREKA sedang menari. Ketiganya.

Soraya, tubuhnya yang ramping bergoyang dan bergetar diiringi musik yang tidak terdengar, sudah sedari tadi ia melepas kan sarung. Perempuan itu telanjang dan terlihat kemilau keringat jernih membasahi sekujur tubuhnya.

Pelacur itu—dengan kedua mata yang masih tertutup—juga berdiri, bergerak seolah satu tangan besar yang tidak terlihat memegangi tubuhnya. Dan, kemudian, perlahan kakinya mela yang di udara. Tubuhnya satu inci di udara dan berputar.

Laki-laki berkulit gelap berkeringat di balik pakaian yang dia kenakan. Dia juga bergerak, tetapi tariannya lebih mirip dengan gerakan silat bukannya tarian.

Dia memegang sebuah kerambit—sebuah pisau yang menyerupai cakar harimau—di tangan kanannya dan sebuah keris di tangan kirinya.

Setelah perempuan itu melayang di udara, laki-laki berkulit gelap mendekat ke arahnya dan Soraya.

Dengan gerakan mengiris yang cepat, dia menggerakkan keris dan kerambit-nya ke atas dan ke bawah. Sekali. Dua kali. Bahkan, berkali-kali.

Darah membasahi seluruh wajah dan tubuhnya, serta mengotori lantai.

Tubuh berdarah yang tak lagi berkulit itu jatuh ke lantai. Tidak berapa jauh dari tubuh Kamal yang juga tak lagi bernyawa.

Soraya—jika ia masih bisa dipanggil Soraya—masih berdiri. Ia memandang sekitar, seolah untuk pertama kalinya, melalui dua pasang mata. Sepasang di belakang kulit yang menutupi wajahnya seperti topeng yang mengerikan, dan sepasang lagi dari mata yang melekat pada tubuhnya sendiri.

Seluruh tubuhnya dibalut dengan kulit perempuan tadi. Dadanya, perutnya, kedua kakinya. Kulit itu tergantung longgar

seperti potongan-potongan kain dari pakaian yang belum selesai dijahit.

Kemudian, awalnya dengan perlahan, potongan-potongan kulit itu mulai menyatu satu sama lain. Saling tarik satu sama lain dan akhirnya bersatu. Tidak lama kemudian, dua pasang matanya itu menjadi satu.

Soraya meraba wajahnya, dadanya, dan perutnya. Kecuali, masih bersimbahan darah, tidak ada bekas-bekas luka di sekujur tubuhnya. Tanpa sadar, ia menjentikkan lidahnya pada tahi lalat kecil tepat di bagian kiri bibir bawahnya.

Laki-laki berkulit gelap itu tersenyum melihat hasil karyanya.

44

"AKU melakukan kesalahan dengan meninggalkanmu," Ujar Suzana.

Mereka sudah meninggalkan stasiun kereta itu dan kembali melaju di jalanan.

"Kami sangat mencemaskan keadaanmu," Ujar Mastura. Setelah ... setelah mayat Kamal ditemukan lima tahun yang lalu dan kau fidak ditemukan, kami pikir kau juga sudah meninggal."

"Aku punya rahasia yang sangat gelap. Aku bertanggung jawab atas banyak kematian."

"Jangan salahkan kematian Kamal pada dirimu sendiri. Aku tahu kau tidak melukannya, dan aku tahu itu sama sekali tidak ada hubungannya denganmu."

Suzana hanya diam. Mastura memandangnya. Perempuan itu terlihat berbeda, tetapi entah bagaimana Mastura dapat melihat kilasan-kilasan teman lamanya di dalam sosok pribadi yang misterius ini.

"Mungkin jika memang besar, kau bisa mempercayaiku. Dengar, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku mau mendengarkan. Jika kau mau," Ujar Mastura. "Kau punya pilihan."

"Pilihan?"

"Ya. Kita selalu punya pilihan."

Suzana merapatkan mulutnya, diam. Dengan lidah, ia menyeka tahi lalat kecil di bagian bawah bibirnya. Mastura memutuskan untuk melihat ke depan.

Langit tidak terlihat gelap—tampak semburat cahaya matahari menembus awan. Hari hampir pagi, tetapi tidak untuk dua jam lagi.

Di depan sana, Mastura dapat melihat sebuah jembatan yang panjang. Ia hampir dapat mendengar suara air sungai yang mengalir di bawahnya.

Mari Gabung di Mils Ufuk Publishing House

Anggota milis bisa:

- mendapat info terbaru buku-buku Ufuk Publishing House
- mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
- mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik dan tentang buku Ufuk Publishing House ataupun hal-hal umum lainnya
- mendapatkan undian berhadiah buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
- dan banyak lagi... yang lainnya

Untuk bergabung, caranya mudah:

- Daftarkan diri Anda ke ufukpress@yahoo-groups.com
- Dapat kirim email ke ufukpress-subscribe@yahoo-groups.com

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media massa melalui

alamat blog kami: <http://www.ufukpress.blogspot.com>

Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

Bagi para pembiacara yang mempunyai cerita dan kritik yang
menarik dan sifatnya luarbiasa tulis dan bahas di
Slahkan kirim ke info@ufukpress.com

PT. CAHAYA INSAN SUCI

Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
Tel. 021-7976587-79192866, Fax. 021-79190995
E-mail: info@ufukpress.com <http://www.ufukpress.blogspot.com>

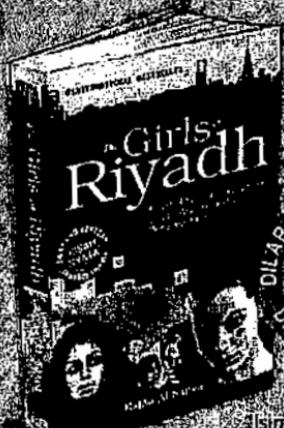
Distributor kami:

JABODETABEK CDS (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587-79192866, Fax. 021-79190995 — **PALEMBANG & SUMSEL CDS PALEMBANG**, Jl. Al Gathimy, Lorong PKK No. 304, Samping UK Kambayahi Kel. 10 III, Kec. II, Timur 2, Palembang, Tel. 071-7327403 — **BANDUNG & JAWA BARAT ABRILS AGENCY**, Jl. Sukeresmi No. 16-A, Dago Atas, Bandung, Tel/Fax. 022-91616726, 91997072/022-2508615 — **JAWA TIMUR PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 80241, Tel. 031-5660437 — **JAWA TENGAH & JDC JAKARTA KADIR AGENCY**, Jl. Glegahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel/Fax. 0274-374554 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN, PESANTREN AGENCY**, Jl. Tela Salapeng Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

MENERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing, psikolog (self help, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, sains/popular, dsb. Naskah dapat dikirimkan ke redaksi@ufukpress.com atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995.

Cantumkan tulisan **TAWARAN/NASKAH** di pojok kanan atas lampiran bagi Anda yang mengirimkan via pos. Terima kasih.



THE GIRLS OF RIYADH

Kisah Emas Empat Gadis Saudi Arabia yang Menghebohkan!

Raja Al Sanea

SC, 1408 halaman

12,5 x 19 cm

Rp. 47.000,-

"Sinyal yang frontal membuat buku ini langsung dilarang beredar di sana. Laris di pasar gelap membukukannya malahnya harga sebuah kebenaran."

Majalah COSMOPOLITAN

"Walaupun dilarang oleh pemerintah Arab, penulis misterius yang belakangan di kenal bernama Raja Al Sanea ini akhirnya memberikan diri untuk membukaan ilik-ilik riwayat para sahabatnya itu."

Majalah *Hai!*

SERI SAINS POLPULER



BAGAIMANA AWALNYA VIAGRA DITEMUKAN? & MENGAPA MUMIT MEMAKAI GIGI PALSU?

Temukan Asal-muasal Dari Segala Sesuatu Yang Kita Pakai dan Kita Gunakan

Trevor Homer

SC, 944 halaman

12,5 x 19 cm

Rp. 39.900,-



MURPHY'S LAW
MENGAPA KITA
INGAT WAJAHNYA
TAPI KITA LUPA
NAMANYA?
Dan 61 Pertanyaan
"Konyol Tapi Istimah"
Lainnya

Richard Robinson
SC, 264 hal.
Rp. 37.000,-

APAKAH HITLER
VEGETARIAN?
Dan 92 Pertanyaan
Unik Lainnya

John Lloyd &
John Mitchinson
SC, 224 hal.
Rp. 29.900,-

MANA YANG
LEBIH BANYAK,
ORANG HIDUP
ATAU ORANG
MATI?
Dan 112
Pertanyaan Lain
Mick O'Hare
SC, 276 hal.
Rp. 39.900,-

SERI KISAH NYATA



BARU!
BUKU 3

TRILOGI PRINCESS
JEAN P. SASSON

THE PRINCESS
SULTANA'S CIRCLE

Kisah Lingkaran Keluarga Putri Kerajaan Arab
Saudi Yang Lebih Mengagetkan

SG: 416 halaman
12.5 x 19 cm
Rp. 49.500,-

"Princess adalah sebuah kisah nyata yang ditulis dengan cukup memikat dalam bentuk novel sehingga pembacanya dapat merasakan emosi dan perasaan masing-masing tokoh dalam buku ini."

-Media Indonesia

BUKU 1

BUKU 2



PRINCESS

Kisah Tragis Putri
Kerajaan Arab Saudi
SC: 388 halaman
12.5 x 19 cm
Rp. 48.000,-

THE PRINCESS SULTANA'S DAUGHTER

Kisah blak-blakan yang menarik di
tengah seks, cinta, perkawinan persahabatan
dua Arab Saudi – dan takdir anak
perempuan mereka – di Belanda

SC: 408 halaman
12.5 x 19 cm
Rp. 45.000,-



KEBAB VS
HAMBURGER

Eddy Munich
12.5 x 19 cm
SC: 312 halaman
Rp. 39.500,-

CHINA UNDERCOVER
Rahasia di Balik Kemajuan Cina

Chen Guidi &
Wu Chuntao
SC: 392 halaman
12.5 x 19 cm
Rp. 45.000,-

UANG HARAM
Siapa yang Medemukan,
Akan Dikejar-kejar...

Mark Bowden
SC: 296 halaman
12.5 x 19 cm
Rp. 39.500,-



Soraya—seorang suster di panti jompo—terobsesi menjadi seorang bintang panggung, tetapi bakatnya tak mendapat apresiasi. Ia pun menerima ajakan Rozana untuk menemui Bomoh (dukun) Effendi. Sang Bomoh bersedia membantu mengubah kecantikan, kemolekan, dan keindahan suara Soraya yang dapat menyihir semua orang. Namun, syarat-syaratnya harus dipenuhi.

Segala sesuatunya berjalan lancar, kisah cintanya pun semakin hangat. Hingga suatu hari, bencana datang kepadanya. Wanita cantik itu berubah menjadi wanita tua buruk rupa. Hal apakah yang mengubahnya? Bagaimana kelanjutan karier dan kisah cintanya? Dan, apakah dengan mengambil kecantikan yang dimiliki oleh gadis lain, maka semua bencana itu dapat teratas?

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com



NOVEL

ISBN 602-8224-27-7



9 786028 224277 >